Bilqis_Shumaila

My Baby Is My Life

MY BABY IS MY LIFE

395 halaman

Tata Letak

You&I Publisher

Vector

Freepik

PART 1

"Ayolah, ikut denganku nanti malam." ajak Queen dengan puppy eyesnya yang terlihat imut.

"Aku tidak bisa Queen. Kamu tahu kan nanti aku akan bekerja. Shif malam lagi." Anisa menolak ajakan Queen.

"Kamu bukan sahabatku!" Quenn memalingkan wajahnya berpura-pura marah agar Anisa mau ikut dengannya.

Anisa menghela nafasnya pelan. Meski Queen lebih tua darinya namun sifatnya masih seperti anak-anak. "Queen," ucap Anisa memelas. Andaikan saja ia bisa menemani sahabatnya.

"Kamu tahu Nis. Malam ini ulang tahunnya Ramon, dan aku ingin kamu menemaniku agar aku tidak gugup." pinta Queen memelas.

Anisa tahu jika sahabatnya sangat menyukai Ramon kakak kelas dulu yang terkenal Playboy. Meski Anisa sudah memperingati bahwa Ramon itu tidak baik tetapi Queen masih tetap menyukainya. Bagaimana lagi namanya saja orang jatuh cinta tidak memandang bagaimana sifat-sifatnya. Soalnya itu masalah hati dan Anisa juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"Nanti Kak Kenneth marah Queen jika aku tidak masuk kerja."

"Itu gampang Nis, biar aku yang mengizinkannya." senyuman Queen terlihat misterius.

"Baiklah," pasrah Anisa untuk membahagiakan Sahabatnya.

"Sampai ketemu nanti!" ucap Queen dengan riang keluar dari kelas Anisa. Anisa hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Queen.

Sesuai janji. Queen membawa Anisa kerumahnya. Rumah Queen tampak sepi, semenjak berteman dengan Queen ia tidak pernah bertemu dengan kedua orang tua sahabatnya. Yah, namanya juga orang kaya pasti sering bekerja keluar kota.

"Ayo." ajak Queen masuk kekamarnya. Queen memilih pakaian untuk dikenakan oleh Anisa. Mini dress yang ketat sangat pas ditubuh Anissa yang padat berisi bukan gemuk malah terlihat sangat seksi.
Queen juga memakai pakaian tidak kalah seksi sehingga payudara yang cukup besar terlihat tumpah.

"Queen.. rasanya aku tidak nyaman memakai pakaian ini." ucap Anisa mencoba menarik dress itu kebawah. Mata Queen memutar bosan. Namun tetap tersenyum.

"Kamu terlihat cantik Nis.. percaya deh padaku"

"Aku pakai pakianku tadi ya?" Anisa merasa tidak nyaman.

"Sudahlah, sebentar lagi pestanya akan dimulai. Nanti kita terlambat," paksa Queen merias wajah Anisa secantik mungkin. Dan mereka pun keluar dari rumah menuju ketempat tujuannya.

Club malam.

Mobil Queen terparkir di depan Club tersebut dan melemparkan kunci mobilnya kepada petugas yang sudah ia kenal.

"Katanya pesta ulang tahun. Kenapa kita kesini Queen?" Tanya Anissa merasa aneh.

"Pestanya diadakan disini. Sudahlah Anissa. Ikut aku saja" Queen menarik tangan Anisa masuk kedalam.

Hingar bingar memenuhi isi club malam tersebut. Musik DJ yang sangat memekak telinga Anisa. Bau asap rokok terhirup dihidung Anisa membuatnya terbatuk-batuk berkali-kali

"Ayo kita pulang saja Queen. Rasanya disini tak nyaman" pinta Anisa berharap sahabatnya menurutinya.

Bukannya menjawab. Queen semakin menyeret Anisa sehingga sampai didepan bartender.

"Kau duduk disini dulu. Aku mau menemui Ramon ya" Queen meninggalkan Anisa tanpa menunggu jawaban.

Anisa melihat keseliling dengan tubuh yang merinding. Tempat ini sangat tidak cocok untuk seusianya. Ia mendudukan dirinya dikursi kosong depan bartender. Berusaha menutupi pahanya yang terbuka dengan susah payah namun usahanya sia-sia.

"Dimana kamu Queen?" gumam Anisa takut saat seorang pria duduk disebelahnya.

"Mau minum sesuatu *ladies*?" Tanya bartender memandang wajah imut Anisa.

"Tidak. Terimakasih." Anisa menjawab dengan gelengan kepalanya.

"Baiklah."

Quenn mendekati Ramon yang tampak tampan dimatanya. "Hay Ramon?" sapa Queen tersenyum kecil.

"Oh hay Queen." Ramon membalas sapaan Quenn.

"Kamu tampak cantik hari ini *baby*," puji Ramon tersenyum mesum melihat Queen dari atas sampai bawah. Queen tersenyum malu saat dipuji demikian. Pria idamannya sangat merespon dirinya positif. Ramon mendekati Queen dan menarik dipinggang ramping Queen membawa disofa dan mendudukan dipangkuannya. "Kau sangat seksi baby" bisik Ramon menjilat cuping telinga Quenn membuat Queen mendesah nikmat.

"Malam ini?" tanya Queen tersenyum sensual dan mengoda

"Ya"

"Oke. *But* tunggu aku disini dulu. Hanya sebentar *baby*" Setelah mengatakannya dan dipersilahkan oleh Ramon Queen berjalan mendekati Anisa. "Maaf lama Nis.. kamu tahu jantungku berdetak cepat saat berada disamping Romon," ungkap Queen menceritakan kejadian barusan.

"Tidak apa-apa." Anisa tersenyum memaklumi.

"Bentar ya." Queen mendekati bartender dan memesan minuman. Setelah minuman jadi ia menaruh bubuk kedalam minuman Anisa dan tersenyum lebar.

"Bagaimana?" tanya pria tampan yang mendekati Queen.

"Targetnya itu," tunjuk Queen kearah tempat dimana Anisa berada.

"Lumayan." Pria itu menilai Anisa dari jarak jauh.

"Perawan kan?"

"Oh iya dong. Di jamin masih perawan ting ting. Seorang Queen tidak akan mengecewakan pelanggan. tapi jangan lupa *money is money."* Alis Queen naik turun tersenyum licik.

"Oke, nanti kau bawa ke kamar nomer 15. Jangan sampai salah kamar oke?" Pria itu pergi meninggalkan Queen.

Queen mendekati Anisa dan memberi minuman orange jus. "Untukmu"

"Terimakasih." Anisa mengambil minuman itu dan meminumnya.

Melihat bahwa minuman yang diminum Anisa habis. Di dalam hati Queen terlonjak senang. "Kamu tidak apa-ap, Nis?" tanya Queen memegang bahu Anisa.

"Aku merasa pusing dan tubuhku terasa panas," ungkap Anisa merasa panas ditubuhnya.

"Ayo ikut aku," ajak Queen membawa Anisa ketempat yang telah direncanakan. "Ayo masuk!" Anisa dibawa masuk kekamar dan dan diletakan diatas ranjang.

"Selamat bersenang-senang Anisa. Terima kasih atas kerja samanya," bisik.Queen tertawa lebar dan keluar dari kamar tersebut.

Anisa mendudukan dirinya merasakan tubuhnya terbakar dan Miliknya berdenyut. "Ahh," Anisa mendesah tak karuan.

Tidak butuh waktu lama pintu kamar itu terbuka menunjukan sosok pria kekar dan tampan dengan balutan kaos putih dan celana jeans hitam. Pria itu Berjalan mendekati Anisa dan mendudukan dirinya disamping ranjang.

Anisa mendongakkan kepalanya memandang pria tampan itu meski wajahnya samar. Ketika Anisa tidak sanggup menahan gelora ditubuhnya segera saja menerjang pria tersebut dan melumat bibir sang pria dengan tergesa dan dibalas oleh pria itu. Sehingga mereka saling berpagutan satu sama lain.

Anisa tidak tahu apa yang ia lakukannya saat ini adalah salah. Yang sekarang Anisa inginkan tubuhnya dimanja dan dipuja. Sehingga ia memuaskan dahaga yang melandanya.

PART 2

Ia tampan itu berjalan dengan senyuman lebar. Hari ini ia akan mengunjungi sahabatnya yang selalu bersama kekasihnya didalam ruang kerja sahabatnya. "Apakah Bosmu ada didalam?" tanya pria tampan itu tersenyum genit dengan sekretaris cantik di depannya. Sekretaris itu tersenyum malu saat ditatap pria tampan itu.

"Ada, Pak. Seperti biasa Bapak bisa langsung masuk kedalam," jawabnya tersenyum lembut.

"Baiklah.. sampai ketemu nanti cantik." Pria tampan itu mengedipkam sebelah matanya ke arah sekretaris bernametag Dina yang dibalas senyum malu Dina.

Pria tampan itu masuk kedalam ruangan sahabatnya tanpa mengetuk pintu. Seperti biasanya, sahabatnya itu selalu memandang kekasihnya tanpa mengetahui ada seseorang yang masuk ke dalam. "Sudahlah, jangan terlalu memandang kekasihmu seperti itu. Sekali-kali lihat wanita cantik atau berkencan dengan siapa gitu," ucap pria tampan itu mendudukan dirinya didepan sahabatnya.

"Ada apa kamu kesini?" suara dingin dan tegas itu terdengar di telinga pria tampan itu.

"Aku? Hanya berkunjung saja," jawab pria itu menatap wajah tampan sahabatnya yang sialnya ketampanannya melebihinya.

"Setiap hari?" Sahabat pria tampan itu hanya menggelengkan kepalanya.

"Ayolah Al. Sebagai perjaka tua kamu sekali-kali jangan menyibukan dirimu dengan kekasihmu itu," tunjuknya kearah laptop dan kertas-kertas yang menumpuk.

"Kamu mau apa Van?" tanya Allard kepada Revan. Ia tahu sahabatnya dari kemarin-kemarin selalu mengajaknya pergi ke Club malam yang dulu pernah ia masuki.

"Jika aku mengajakmu bersenang-senang kamu selalu menolak. Bahkan dengan wanita saja kamu merespon dengan biasa, apakah kamu seorang Gay?" celetuk Revan menatap wajah Allard dengan tatapan menilai.

Mata Allard mendelik saat Revan menuduhnya Gay. Ayolah, ia pria normal hanya saja ia tidak suka wanita jaman sekarang yang kebanyakan sudah jebol duluan. "Jika aku Gay. Kamu mau menjadi pasanganku?" tanya Allard merubah mimik wajahnya dengan serius. Revan tentu saja bergidik ngeri saat Allard menatapnya seperti ia adalah mangsanya. "Aku tidak tertarik," ucap Allard menghempaskan punggungnya dikursi kebesarannya. "Aku tidak tertarik dengan wanita sekarang yang sudah tidak perawan kecuali kamu mendapatkan gadis yang

masih perawan untukku mungkin aku mau pergi bersamamu," ucapnya acuh tak acuh. Kembali berkutat dengan dengan laptopnya.

"Oh ya? Baiklah, tunggu sampai besok aku akan mendapatkan wanita yang kamu inginkan. Oh tidak, hari ini aku akan mendapatkannya!" ucap Revan segera meninggalkan Allard dengan rasa bahagia. Revan merasa semenjak Allard dikhianati oleh kekasihnya dulu dia menjadi pria yang dingin dan juga tidak banyak bicara. Padahal Allard dulunya pria yang ramah. "Huh, ini semua karena pelacur itu dan si pengkhianat itu," dumel Revan mengingat kejadian dua tahun silam.

.Revan akhirnya mendapatkan apa yang ia mau. Dengan nego kepada wanita penghibur malam yang biasa ia pakai. Wanita itu akan mengajak seseorang yang dijamin masih perawan dan belum pernah dijamah seorang pria manapun. Memasuki mobilnya dengan bersiul bahagia ia mengendarai ke apartemen Allard mengajaknya untuk bersenang-senang.

Allard yang selesai mandi dikejutkan dengan kehadiran makhluk halus yang tersenyum bahagia. "Sejak kapan kamu berada disini?" tanya Allard menggosokan rambutnya yang habis keramas.

"Sejak 1 jam yang lalu. Kamu ini wanita atau pria? Mandi saja sangat lama," gerutu Revan padahal ia baru saja sampai.

"Oh"

Revan menganga saat mendapat respon dari Allard begitu singkat. Minta maaf kek atau gimana gitu. Dasar! Kulkas ya tetap kulkas. "Cepatlah berdandan! tapi tak usah terlalu tampan. tak ada yang melirik juga."

"Ya." Allard mengganti pakaiannya sesekali menuruti sahabatnya yang dari ia masih dimasa SMP sampai sekarang.

"Ayo!" ajak Allard memasukan dompetnya kesaku celana jeans hitamnya.

"Kau tak membawa mobil?" tanya Revan melirik kunci mobil di nakas.

"Tidak. Kamu yang mengajakku." Allard keluar dari kamar meninggalkan Revan yang mendumel.

Mereka berdua memasuki Club yang tampak ramai. Apalagi sekarang sudah hampir tengah malam. "Tunggu disini," pinta Revan meninggalkan Allard.

Allard memesan minuman kepada bartender dan menunggu sahabatnya kembali.

"Ayo!" ajak Revan yang tiba-tiba muncul didepan Allard.

"Kemana?" tanya Allard menaikan alisnya sebelah.

"Ke seseorang tadi siang yang kau inginkan."

"*What the..*"

"Aku sudah mencari gadis yang masih perawan dan dia sudah menunggumu," ucap Revan menaik turunkan alisnya.

"Aku hanya bercanda dan kamu membawanya? Untukmu saja, aku tidak berminat!" Allard tidak menatap Revan dan kembali meminum minumannya.

Revan tidak menduga apa yang ia usahakan ditolak oleh Allard. Oh tidak bisa, ia mencarikan khusus untuk sahabatnya yang sampai sekarang belum lepas segel. "Kasian dia Al. Dan aku juga sudah menyewa wanita cantik. Ke sanalah. Jika kau tidak mau bisa kau tinggalkan dia," ujar Revan. "Dia dikamar nomer....." bisik Revan meninggalkan Al menuju kearah wanita yang tersenyum menggoda kearahnya. Ia yakin jika Al akan menemui gadis yang ia beli untuk sahabatnya.

Allard meminum beberapa gelas namun tidak membuatnya merasa mabuk karena memang ia sudah kebal terhadap minuman berakohol. Kecuali ia menghabiskan 3-5 botol. Akhirnya dengan pertimbangan. Ia berjalan menuju kearah kamar nomer yang diberitahu Revan. Mungkin ia akan

menyuruh gadis atau wanita itu untuk segera meninggalkan kamar tersebut.

Sesampai dikamar itu ia tanpa mengetuk pintu ia langsung masuk kedalam.

Cklek.

Suara pintu terbuka ia masuk kedalam dan mendapati wanita yang sedang menunduk dengan pakaian yang terlihat sangat mini, Bahkan Allard yakin tubuh itu sangatlah seksi. Ia berjalan mendekat dan mendudukan dirinya memandang wajah yang tidak terlihat itu. Sebelum ia mengeluarkan suara. Gadis itu mendongakan kepalanya memandang dirinya.

Cantik

Itulah kesan pertama saat Allard melihat gadis di depannya. Wajah itu sangat cantik tetapi jika dilihat-lihat gadis itu terlihat masih remaja. Tanpa Allard duga wanita itu mencium bibirnya dengan tergesa dan mendesis seperti menahan sesuatu.

Mata Al terbuka saat ia tahu bahwa wanita ini diberi obat perangsang, karena ia pernah merasakannya. Kejadian itu sama persis seperti ini. Untung saja ia dapat mengendalikan tubuhnya. Allard berusaha mendorong tubuh seksi itu agar tidak menempel ditubuhnya. Tapi naas. Bukannya menjauh gadis itu semakin agresif menyerangnya.

"Aku mau kamu," ucap gadis itu kehilangan akal sehatnya. tubuhnya terasa terbakar menahan gairahnya.

Allard menggeram saat miliknya terbangun dan membesar. Apalagi ia melihat wajah sayu perempuan itu memohon untuknya. Ia normal, sangat normal. Apalagi godaan ini tidak bisa ia hentikan. Semakin ia menjauh semakin pula gadis itu memohon. "Sialan!" umpat Allard dan segera menerjang gadis itu. membalas setiap cumbuan yang diberikan.

Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan akan membuat mereka menyesal dikemudian hari. Hanya waktu yang dapat menjawab semua.

PART 3

Nisa terbangun dan merasakan sakit dikepalanya. Ia melihat keseliling ruangan yang begitu asing, Tempat seperti ruang kamar. Ia meringis saat merasakan sakit dibagian selangkangannya dan menyadari jika ia tak memakai sehelai benang pun.

Ya Allah.. ia telanjang! Kenapa ia bisa berada disini pikir Anisa. Ia menoleh kearah samping ranjang dan mendapati seseorang yang membelakanginya.

Dari arah belakang Anisa tahu dia seorang pria. Terlihat jelas punggung yang lebar dan lengan kekarnya. Dan pria itu tidak memakai baju sama sekali. "Siapa dia?" gumam Anisa menatap punggung lebar itu.

Ia menahan rasa sakitnya dan turun dari ranjang dengan pelan-pelan. Takut jika ia membangunkan pria tersebut. Mengambil pakaian yang berserak dilantai dan membawanya kekamar mandi dengan tertatih-tatih. Tak butuh waktu lama ia keluar dari kamar mandi itu dan pergi meninggalkan pria tersebut.

Alih-alih Anisa menangis atau teriak. Ia malah pergi takut jika pria itu menuduhnya menjebaknya seperti novel atau wattpad yang ia baca, meski ia tak tahu kenapa itu bisa terjadi.

Ia keluar dari kamar dan menyadari jika ia masih diclub malam saat Queen mengajaknya kesini. Tiba-tiba ia teringat terakhir kali, ia meminum minuman yang diberikan Queen.ia merasa tubuhnya menjadi pusing dan panas. Kilasan beberapa waktu lalu berputar. Astaga! Ia menyerang pria itu! Dan terjadi sesuatu antara dirinya dan pria tampan itu.

Beruntungnya ia sudah keluar dari kamar itu. Jika ia tidak segera meninggalkan kamar itu mungkin saja ia akan dituntut atau dituduh. Meski ia menyesal jika ia sudah tidak perawan.

Tetapi hatinya terlalu kecewa dengan sahabatnya karena meninggalkan dirinya.

Sesampai dirumah ia masuk kekamar mandinya dan menguyur tubuhnya dengan air dingin. Ia merasa berdosa, diusia yang masih 15 tahun ia sudah tidak perawan lagi.

Meski begitu ia akan melupakan semuanya karena ia yakin inilah takdirnya. Menangispun tidak akan mengembalikan semuanya. Ia menidurkan dirinya diranjang sempit yang dapat menampung tubuh kecilnya mencoba melupakan apa yang terjadi hari ini.

Anisa berjalan dikaridor sekolahan. Ini masih terlalu pagi untuk ia berangkat kesekolah. Ia mendudukan kursi bangkunya tepat didepan guru. Mumpung tidak ada orang dikelas, ia menelungkupkan kepalanya dimeja. Memejamkan matanya yang bermata panda.

Sebulan ini ia merasa tidak enak ditubuhnya, Ia sering pusing dan mual dipagi hari. Ia sudah membeli obat masuk angin namun ternyata tidak sembuh-sembuh. Mungkin ia bisa ke dokter untuk memeriksanya.

Semenjak itu. Ia tidak pernah melihat Queen lagi, ia mendengar jika Queen pindah sekolah karena mengikuti kedua orang tuanya. Sebenarnya ia ingin sekali bertanya, kenapa

sahabatnya begitu tega meninggalkannya dan ia bisa bersama pria itu. Rasa-rasanya itu memang disengaja. Ia bahkan tidak ingat wajah pria itu karena pandangannya buram. Yang ia ingat.. bau tubuhnya sangat wangi dan juga maskulin. "Kenapa aku ingin menghirup bau tubuh pria itu ya?" desahnya pelan.

***

Anisa berjalan dikaridor rumah sakit. Masih mengenakan seragam SMA, Ia berniat memeriksanya ke dokter umum, semoga saja tidak mengeluarkan biaya banyak. "Duduk disini saja deh." Monolog Anisa menunggu namanya dipanggil.

Setelah antrian 12. Akhirnya ia dipanggil oleh suster dan dipersilahkan masuk oleh suster cantik itu. "Silahkan duduk," persilahkan Dokter tampan yang diperkirakan berusia 26 tahun.

"Makasih," ucap Anisa mendudukan dirinya dikursi yang telah tersedia.

"Dengan Mbak Anisa ya?" tanya Dokter bernamtag Adam dengan sopan.

"Iya Dok."

Dokter itu memeriksa kertas didepannya dan tanpa disadari alis sang Dokter menyatu. "Keluhannya sering pusing dan mual dipagi hari?"

"Benar Dok, apakah saya mempunyai penyakit yang mematikan?" tanya Anisa harap-harap cemas.

Dokter Adam mengerutkan dahinya, Seperti gejala awal kehamilan batinnya. Dokter Adam menggelengkan kepalanya. Anak muda jaman sekarang telah salah jalan. Ia saja sudah berumur 26 tahun masih perjaka. Oke..lupakan tentang perjaka.

Jika apa yang ia diagnosa benar. Sangat disayangkan gadis semuda yang duduk dedepannya memakai seragam SMA ini harus mengandung sedini mungkin.

Dokter Adam memeriksa kertas didepannya dan ternyata Anisa pasien terakhirnya. "Baiklah. Sepertinya kau harus ikut saya," ajak Dokter Adam merapikan kertasnya memasukan di map dan menumpuknya di tumpukan map lainnya.

"Kemana Dokter?" tanya Anisa penasaran.

Dokter Adam hanya tersenyum kecil dan mengajaknya keluar dari ruang tersebut, berjalan kearah dimana ruang Dokter kandungan. "Ayo masuk!" ajak Adam dan diikuti Anisa masuk

kedalam. Sehingga Anisa melihat wajah Dokter cantik yang melihat kehadiran dirinya dan Adam.

"Ada apa dokter Adam?" tanya dokter itu lembut.

Dokter Adam membisikan sesuatu sehingga Anisa melihat raut wajah Dokter cantik itu dari kaget dan tiba-tiba tersenyum. "Nah kalau begitu saya pamit dulu," pamit Dokter Adam mengelus puncak rambut Anisa membuat gadis itu tersenyum malu. "Mari Dokter Inez."

"Baik Dokter Adam," balas Dokter Inez tersenyum cantik.

"Silahkan duduk!"

"Baik Dokter."

"Namanya Anisa ya?" tanya Dokter Inez lembut.

"Iya Dok. Kira-kira saya punya penyakit apa ya? Apakah itu memerlukan biaya mahal?" tanya Anisa beruntutan.

Dokter Inez menanggapi dengan senyumannya. Jika dilihat-lihat pasiennya ini sangat cantik dan imut. "Ayo ikut saya," ajak Dokter Inez menuju keranjang dan menyuruh Anisa menggeletakan tubuhnya disana. "Saya buka perutnya ya?" Izin Dokter Inez membuka kancing seragam dan terlihat perut datar Anisa. Dokter Inez mengoleskan jel diperut Anisa dan meletakan alat diperutnya sedikit menekannya.

Dilayar monitor terdapat gambar 4D terlihat jelas gumpalan kecil didalam perut Anisa. "Kau lihat disana Anisa.. itu adalah gumpalan yang akan berkembang dan menghasilkan janin," terang Dokter Inez mengambil gambar tersebut.

"Apa maksud ini semua Dok?" tanya Anisa gugup. Ia cukup pintar disekolah sehingga ia tahu apa yang dikatakan Sang Dokter hanya saja ia bingung. Kenapa itu ada didalam perutnya? “Apakah itu artinya saya hamil?"

"Benar.. kamu hamil Anisa dan umur janin sudah hampir 1 bulan. Selamat ya."

"Hamil? Saya hamil Dok?" Anisa menjadi linglung. Rasa-rasanya ia ingin menangis. Setelah ia hilang keperawanannya, ia juga harus menanggung akibatnya. Hamil tanpa menikah dan tidak tahu siapa pria malam itu.

Air mata Anisa keluar namun tidak mengeluarkan suara. Ia syok karena hamil diluar nikah dan ia masih berusia 15 tahun. Apa yang akan dikatakan orang nantinya.

"Anisa. Kau tidak apa-apa?" tanya Dokter Inez memastikan.

Anisa menggelengkan kepalanya pelan. "Dokter apakah janin ini bisa dikeluarkan?" tanya Anisa mematap wajah Inez dengan polosnya.

"Apa!!"

PART 4

Anisa memasuki rumahnya dengan lesu. Ia melihat sekeliling rumah peninggalan Ayahnya. Rumah ini satu-satunya yang dia miliki. Anisa dilema, satu sisi ia ingin mempertahankan janin yang ada dalam perutnya. Disisi lain ia ingin mencapai cita-citanya sebagai Dokter. Beruntung ia sangat pintar, ia selalu ikut kelas Akselerasi sehingga diusia 15 ini, ia sudah berada di kelas 3 SMA. dan kurang 4 bulan lagi ia menunggu kelulusan.

"Aku akan mempertahankan bayi ini, setidaknya Sampai kelulusan nanti." Anisa mengelus perut datarnya. Anisa hanya sendiri. Dengan kehadiran calon anaknya nanti ia akan mempunyai keluarga. Ia tidak akan sendiri lagi.

Benar apa yang dikatakan Dokter Inez bahwa janin yang ia kandung ingin hidup dan ia sebagai calon ibu harus menyayanginya dan melindunginya.

Flasback on

"Apa!!"

Anisa memandang Dokter Inez dengan wajah memerah.

"Apakah kamu yakin Anisa?" tanya Dokter Inez ragu.

"Aku tidak tahu." Anisa tertunduk lesu melihat foto hasil USG nya.

"Anisa.. bolehkah aku bertanya?" Dokter Inez bertanya dengan hati-hati.

"Boleh."

"Siapa Ayah yang ada didalam perutmu?"

Anisa mencoba mengingat bagaimana wajah pria itu tetapi ia sama sekali tak ingat. Ia bahkan segera pergi karena takut, bukannya membangunkan pria itu. "Aku tidak tahu."

"Bagaimana bisa? Apakah dia teman kamu disekolah atau kekasihmu?" Dokter Inez membelalakan matanya tidak mengerti.

"Aku tidak mengenalnya. Aku bahkan tidak ingat sama sekali. Ketika aku bangun, aku menemukan diriku dengan keadaan telanjang dan pria disampingku membelakangiku...." dan mengalirlah cerita yang ia alami tanpa ia tutupi sama sekali. Entah kenapa ia sangat nyaman bercerita dengan Dokter Inez.

Dokter Inez hanya menghela nafasnya pelan. Ia menduga bahwa teman Anisa lah yang menjebaknya. "Apakah kamu mempunyai orang tua?" tanya Dokter Inez sekali lagi.

"Ayahku sudah meninggal dan ibuku entah kemana dia." Anisa mendudukan kepalanya. Setetes air mata terjatuh ditangannya.

"Anisa.. sekarang kamu tidak sendirian lagi, kamu masih mempunyai seseorang yang akan menyayangimu," ucap DokteR Inez tersenyum tulus.

"Benarkah?" tanya Anisa penuh harap.

Dokter Inez mendekati Anisa dan menyentuh perut rata Anisa. "Disini, anakmu, yang akan melengkapi hidupmu. Menemani setiap langkahmu dan ia akan selalu ada untukmu, sekarang, nanti, hingga selamanya."

Anisa menyentuh perutnya dan tersenyum bahagia. "Terima kasih."

"Jika kamu butuh bantuan. Datanglah padaku dan aku akan membantumu sebisaku."

flasback of

Sudah 4 bulan berlalu. Kini perut Anisa tampak membuncit. Hari ini ia memakai pakaian kebesaran untuk menutupi kehamilannya. Hari kelulusan telah tiba dan Anisa bersyukur nilainya diatas rata-rata. Andaikan saja ia bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, mungkin ia bisa mencapai apa yang ia impikan. Ia mengusap perut buncitnya dan tersenyum kecil. Sebentar lagi ia akan menyandang status Ibu.

Ia juga akan berhenti bekerja saat kehamilannya berusia 6 bulan. Sehingga ia mempunyai tabungan yang cukup untuk biaya persalinan. "Mama sudah tidak sabar bertemu kamu dek," ujar Anisa mengelus lembut perutnya. Entah kenapa ia sangat suka mengelus perutnya itu.

Mengingat awal kehamilan membuat Anisa tersenyum lebar. Betapa ia beruntung bayinya yang ada didalam perut tidak rewel. Ia mual dan tak bernafsu makan hanya selama 1,5 bulan. Dan sekarang ia terlihat berisi dengan kehamilannya. "Cepatlah tumbuh disini dan kita akan bertemu 5 bulan lagi!" Anisa mengistirahatkan tubuhnya dan memejamkan matanya.

***

Allard memejamkan matanya sejenak. Hari ini ia sangat kelelahan berjalan bolak balik ditoilet dan hanya memuntahkan cairan bening. Kepalanya terasa pening dan ia membenci dirinya disaat ia sangat lemah.

Sejak 5 bulan lalu ia mencari gadis itu. Gadis yang tanpa ia sengaja ia renggut keperawanannya, meskipun ia juga telah kehilangan perjakanya. Namun seorang pria dan wanita itu berbeda! Jika pria kehilangan tidak akan terlihat, tetapi ini gadis ah ralat wanita akan membekas untuk selamanya.

Bajingan Revan itu juga tidak tahu siapa nama dan alamat gadis itu!. Boro-boro mengetahui nama dan alamat, wajahnya saja Revan tidak tahu. Itu semua karena Revan mendapatkan dari wanita malam!.

Tetapi Allard masih ingat, wajah cantik dan imut itu terlihat jelas dimatanya. Bibir merah yang menggoda, lekukan

tubuh yang sangat sintal ia sentuh dan ia puja apalagi suara itu membangkitkan sisi kelelakiannya.

Sial!!!

Mengingat itu saja miliknya sudah menegang. "Dimana kamu gadis kecil."

PART 5

Kini kehamilan Anisa sudah menginjak usia 8 bulan. Dan sebentar lagi ia akan segera melahirkan lalu bertemu dengan buah cintanya. Ia memasukan pakaiannya kedalam koper dan akan meninggalkan rumah yang menyimpan kenangan bersama Ayahnya.

Anisa terpaksa pergi dari rumah ini karena tak sanggup mendengar caci maki ibu-ibu yang selalu menyudutkannya.

Sungguh! Anisa bukanlah jalang yang menjual diri kepada Om-om atau pria hidung belang. Anaknya juga bukan anak haram seperti apa yang mereka katakan. Ini salahnya Anisa, bukan salah buah hatinya!

Anisa menyeret kopernya dan keluar dari rumah. Ia mengunci rumah itu berjalan menjauhinya.

"Bagus deh kalo dia pergi."

"Ibunya saja kan juga begitu."

"Jalang ya tetap jalang ibu-ibu, kan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya."

"Iya. Bener itu bu."

"Untung anak kita gak berteman dengan dia."

Anisa mencoba menulikan pendengarannya. Ia tidak ingin stres dan akan terimbas ke anaknya nanti. Ia menoleh kearah rumahnya sekali lagi dan membalikan tubuhnya pergi jauh dari tempat tinggalnya. Anisa tidak tahu harus pergi kemana, ia tidak mempunyai keluarga lagi. Teman satu-satunya pun hilang tanpa kabar.

Hari juga sudah hampir magrib. Rintik hujan berjatuhkan dan hujannya semakin deras. Anisa memegang perut besarnya, berjalan untuk berteduh. Beruntung ada emper toko yang sudah

tutup, sehingga ia dapat melindungi dirinya dari hujan. "Dingin," gumam Anisa menggosokan tangannya. Ia menoleh kekanan dan mendapati beberapa orang yang juga ikut berteduh.

Anisa mendudukan dirinya dilantai karena ia merasa kakinya sangat pegal. Malam pun semakin gelap namun hujan tidak kunjung mereda. Satu persatu orang disampingnya pergi, ada yang terpaksa menerobos dan ada juga yang dijemput.

Anisa tersenyum kecil melihat Anak SMA yang dijemput kekasihnya. Sangat terlihat sekali saat gadis itu berwajah malu-malu dan sang pria mencium tangannya.

Seumur hidupnya, Anisa tidak pernah sekalipun berpacaran seperti mereka. Selama ia dapat sekolah ia ingin menjadi yang terbaik, Dapat melanjudkan kejenjang yang lebih tinggi. Namun impiannya harus ia kubur dalam-dalam. Saat ini ia ingin menfokuskan dirinya dan bayinya suatu hari nanti. Demi sang bayi, ia rela melakukan apapun termasuk mengubur cita-citanya.

"Hujannya kok belum reda juga sih," gumam Anisa pelan.

"Adek mau kemana kok bawa koper segala?" tanya seseorang yang ikut berteduh. Anisa berlonjak kaget, dan segera melihat keasal suara. Dan ternyata ia melihat ibu-ibu yang sekitar berusia 40 tahun bertanya kepadanya.

"Tidak tahu,Bu," jawab Anisa gemetar merasakan tubuhnya kedinginan.

"Hla kok gak tau, Dek?" Anisa hanya tersenyum kecil, menggosokan tangannya mengurangi rasa dinginnya. "Adek lagi hamil ya?" Ibu-ibu itu tanpa sengaja melihat perut besar Anisa.

"I.iya buk"

"Emang suami Adek kemana?" tanya ibu-ibu itu lagi. Melihat Anisa yang tersenyum kecut membuat ibu paruh baya itu tak enak hati. Ibu itu segera merutuki kebodohannya yang selalu kepo. "Maaf ya, Dek, "

"Tidak apa-apa kok, Bu," jawab Anisa lembut.

"Kalo boleh tau tujuan Adek nanti kemana?"

"Saya masih bingung Bu. Belum cari tempat tinggal baru."

"Rumah Ibu tidak jauh dari sini. Bagaimana jika kamu ikut ibu saja?" ajak Ibu itu menawarkan tempat tinggal. Ibu paruh baya itu tidak tega melihat ibu hamil yang sedang kesusahan.

"Apa enggak merepotkan, Buk?" tanya Anisa ragu. Pasalnya ia juga tidak mengenal ibu paruh baya ini.

Ibu itu tersenyum lembut. "Tidak apa-apa atuh. Kebetulan ibu juga tinggal sendiri. Oh iya, nama kamu siapa Dek? Kalau nama ibu, Bu Linda. "

"Nama saya Anisa, Bu"

"Nama yang cantik seperti orangnya," puji ibu Linda tulus.

"Hujannya sepertinya hampir mereda. Ayo ikut Ibu saja!" Bu Linda segera membuka payungnya dan membantu Anisa membawa barangnya.

Selama perjalanan, Bu Linda bercerita tentang banyak hal. Dari ia ditinggal suaminya menikah lagi karena tidak dapat

memberi anak, bekerja sebagai Asisten rumah tangga, tinggal sendiri dan juga tak mempunyai sanak keluarga.

Tak butuh waktu lama mereka sampai kerumah sederhana, namun sangat bersih. "Maaf ya., rumah Ibu jelek," ucap Bu Linda tak enak.

"Rumah ibu bagus kok. Bersih lagi!" Puji Anisa tersenyum. Bu Linda tersipu malu saat ia dipuji demikian. Walau pun rumah Bu Linda sederhana. Tetapi sangat bersih dan juga rapi.

"Ini kamar kamu, maklum ya jika kamarnya kecil"

Anisa tersenyum dan menggenggam tangan Bu Linda lembut. "Bu.. seharusnya Anisa terima kasih sama Ibu. Mau memberi Anisa tempat teduh. Anisa tidak tahu harus bagaimana untuk membalas budi. Padahal, ibu baru saja mengenal Anisa." Anisa berkata sangat dewasa. Usia boleh masih muda tetapi pemikirannya, Anisa sangatlah dewasa.

"Istirahatlah!" Bu Linda meninggalkan Anisa setelah mengucapkan perintahnya.

PART 6

Anisa bersyukur karena masih ada orang yang mau membantunya. Disaat ia sedang kesusahan, Tuhan masih mengirim seseorang yang baik hati untuk menolongnya. Ia tahu bahwa segala yang diuji dan ia bersabar menghadapinya, ia akan diberikan kemudahan suatu saat nanti. Seperti sekarang, Bu Linda wanita paruh baya yang sudah tidak memiliki keluarga, memintanya untuk tinggal bersamanya bahkan Bu Linda menganggap dirinya seperti anak kandung sendiri. Anisa bahagia,, karena ia juga telah lama tidak merasakan kasih sayang seorang ibu.

Malam ini Anisa merasakan basah pada celana dalamnya dan perutnya sedikit merasakan mulas. Ia berjalan menuju kearah kamar mandi dan menemukan darah menempel disana. Ia dengan ragu menuju kearah kamar Bu Linda yang selama hampir 2 bulan memberinya tempat tinggal.

tok tok tok

"Bu Linda,, Bu," panggil Anisa mengelus perutnya, mencoba membangunkan Bu Linda. Anisa tahu, Hari ini sudah malam, namun Anisa takut jika sesuatu terjadi pada kandungannya.

Ceklek

"Ada apa Nis?" tanya Bu Linda dengan mata mengantuk. Bu Linda melihat jam di dinding menunjukan pukul 1 pagi.

"Bu.. celana dalam Anisa ada darahnya. Bagaimana ini bu?" tanya Anisa setengah panik. Mengabaikan perutnya yang semakin lama semakin sakit.

"Banyak atau sedikit?" tanya Bu Linda yang kini membuka matanya lebar.

"Sedikit Bu."

"Ya sudah.. ayo siap-siap menuju ke rumah sakit. Mungkin kamu akan segera melahirkan." Bu Linda segera mengganti pakaiannya yang sedikit lebih baik.

Anisa mengambil tas yang sudah seminggu lalu ia siapkan, berisi pakaian dan peralatan bayi. Termasuk ganti bajunya nanti. Ia menghabiskan beberapa uang simpanannya untuk membeli kebutuhan bayinya.

Dengan hati-hati Bu Linda menuntun Anisa keluar rumah dan menuju kearah jalan raya. Bu Linda sebelumnya menelpon supir majikannya, agar mengantarnya ke rumah sakit. Beruntung ia sudah berbicara dengan majikannya, meminta bantuannya jika

sewaktu-waktu anak asuhnya Yang sedang hamil akan melahirkan.

Bu Linda menuntun Anisa masuk kedalam mobil dan menuju ke rumah sakit terdekat. Tidak membutuhkan waktu lama mereka telah sampai di rumah sakit yang menangani 24 jam. Anisa dan Bu Linda turun dari mobil.

"Makasih ya Jo," ucap Bu Linda kepada Saijo dan membawa Anisa kedalam rumah sakit.

Saat ini Anisa telah masuk keruang persalinan, entah kenapa Bu Linda sangat khawatir apalagi melihat Anisa yang meringis kesakitan. Meski Bu Linda tidak tahu bagaimana

rasanya melahirkan tetapi ia pernah mendengar bahwa melahirkan itu sangat sakit, 1000 sakit yang menjadi satu.

Anisa rasanya sudah tak tahan menahan rasa sakit kontraksi diperutnya. Diusia yang masih 16 tahun, sangat rentan untuk melahirkan secara normal. Bahkan Dokter menyarankan untuk melakukan secara operasi Cesar, takut jika terjadi sesuatu apalagi tubuh Anisa sangat lemah.

Namun Anisa menolaknya dengan mentah-mentah. Ia tak ingin merepotkan Bu Linda, Selain biaya nya sangat mahal. Ia juga ingin merasakan perjuangan seorang ibu.

"Ayo Nisa,, sedikit lagi!" ucap Dokter yang membantunya bersalin

"Nnggghh..." Anisa mengejan berusaha membuat anaknya cepat keluar.

"Kepalanya sudah terlihat. Ayo sekali lagi! Tarik nafasnya dan keluarkan pelan-pelan." Intruksinya lagi.

Anisa mengejan sekali lagi sekuat dengan tenaga yang ia punya. "Ya.Allaaah...nghhh."

Oekk oek oek.

Suara tangis bayi menggema diruang persalinan itu. Anisa menetes kan air matanya saat anaknya diletakan diatas perutnya. Bayi kecil yang sangat mungil dan rapuh. Bayi kecil yang selama ini ia tunggu.

"Selamat Anisa, anak kamu perempuan, cantik sekali." Dokter meletakan bayi Anisa diatas dadanya. Anisa tersenyum dan mengelus pipinya.

"Bayinya sangat kecil Dok," gumam Anisa.

"Iya dan akan segera besar saat kamu memberinya makanan," gurau Dokter berusia 35 tahun itu.

"Saya bersihkan dulu ya?" pinta dokter bername tag Susi setelah melakukan tugasnya , mengambil bayinya dan diberi pakaian agar tetap hangat.

Bu Linda yang mendengar suara tangis bayi itu terharu. Ia sudah menjadi seorang nenek saat ini. Setelah ia diperbolehkan untuk masuk. Ia segera mendekat kearah Anisa yang ia anggap sebagai anak kandungnya sendiri.

"Selamat ya Anisa, kamu sudah menjadi seorang ibu," ucap Bu Linda memberi selamat kepada Anisa. Bu Linda mengambil bayi yang diberikan Dokter Susi dan menggendongnya.

"Cantiknya!!" puji Bu Linda mengelus pipi bayi mungil itu.

"Kamu sudah memberinya nama, Nis??" tanya Bu Linda berjalan mendekati kebrankar Anisa.

"Sudah Bu," Anisa tersenyum memandang kearah bayinya.

"Siapa kalau ibu boleh tahu?"

"Namanya Alisha Az-Zahra," ucap Anisa tersenyum

Selamat datang putriku, mama janji akan selalu melindungimu dan selalu mencintaimu, meski dunia menolak kita.

PART 7

Alisha tumbuh dengan sangat baik. Tubuh yang semula kecil sekarang menjadi gemuk. Anisa sangat bahagia saat melihat bagimana tumbuh kembang anak perempuannya.

Di usia yang sudah hampir 5 bulan. Alisha sangat aktif, sudah berceloteh seolah sedang mengajak berbicara, apalagi Alisha sudah bisa tengkurap sendiri.

"Adek mau nenen?" tanya Anisa saat tangan anaknya menyentuh payudaranya.

"Ho ho a na na."

"Ih.. cantiknya sih anak Mama!" Anisa mencium pipi gembul Alisha dengan gemas. Rasanya Anisa ingin menggigit pipi itu. Anisa menggendong anaknya dan mengajaknya kekamar. Sepertinya anaknya ingin tidur, terlihat jelas saat bayi gembul itu menguap.

Anisa membuka kancing Dasternya dan mengeluarkan sumber nutrisi anaknya. Alisha sepertinya sangat kehausan. Terlihat saat menyedot sangat kuat. Anisa tersenyum kecil. Ternyata mempunyai anak ada rasa lelah dan juga senang. Namun begitu ia sangat telaten mengurus bayinya.

Tangannya mengelus kepala putrinya yang rambutnya masih sedikit dengan lembut. "Kenapa wajahmu tidak mirip Mama sih Nak?" dengus Anisa lalu terkikik kecil. Anaknya sangat cantik, matanya yang bundar, alis seperti dibentuk, bulu mata yang tidak terlalu lentik, apalagi bibir bawah anaknya terbelah. Jika orang jawa menyebutkan *nyigar jambe.*

"Katanya jika anak mirip Papanya, itu berarti Papanya sangat mencintai Mama tetapi Mama gak tahu Dek, siapa Papa kamu, lihat wajah Papa kamu aja agak buram!" Anisa memasang wajah cemberut seolah anaknya mendengar suaranya.

"Mama yakin, Papa sangat mirip denganmu, terbukti wajahmu tak ada mirip Mama sama sekali kecuali warna bola mata kamu Hitam atau mungkin semua mirip Papa kamu?!"

"Papa kamu gak adil ya Dek, masak Mama yang melahirin kok malah gak mirip Mama!"

Anisa tersenyum dan mengecup dahi anaknya dengan sayang. Ia membayangkan, bagaimana jika pria itu tahu bahwa dia mempunyai anak darinya? Apakah dia akan menuntutnya? Atau malah menyebutnya Jalang dan menuduhnya sengaja melakukan itu untuk memerasnya?

Membayangkan saja ia jadi takut. Seharusnya sebelum pergi ia melihat dulu wajah pria itu, agar suatu saat melihatnya ia bisa langsung menghindar atau bersembunyi.

Anisa melepaskan payudaranya dari mulut Alisha. Ia mengkancingkan kembali dasternya dan berdiri menyelimuti tubuh putrinya. Ia berjalan keluar menuju kedapur untuk memasak. Ia melihat waktu pukul 7 malam, sepertinya Bu Linda akan segera pulang.

Dan benar saja, Bu linda pulang dengan wajah letihnya dan Anisa sudah selesai memasak.

"Diminum Bu!" Anisa memberikan teh hangat untuk Bu Linda. Ia duduk dikursi seberang.

"Terima kasih," ucap Bu Linda tulus dan meminumnya dikit demi sedikit.

Anisa setiap melihat Bu Linda pulang dari kerja dengan wajah sangat letih, membuatnya menjadi tidak tega. ia menjadi tidak enak, dirumah ia hanya mengurus anak, jika waktu lenggang ia membersihkan rumah. Tetapi Bu Linda? Pagi berangkat kerja, pulangnya kadang Sore, kadang Malam bahkan sampai tengah Malam. Kadang juga tak pulang.

"Ibu pasti lelah, Anisa tadi masak tumis kangkung dan menggoreng ikan lele, ayo makan Bu!" Anisa mengambilkan nasi, sayur dan lauknya kedalam piring Bu Linda.

Bu Linda memakan masakan Anisa dengan lahap. Meski Anisa masih berusia 16 tahun, ia sangat pandai memasak meski itu sederhana. "Enak Nis!" Puji Bu Linda meminum air putih saat makanan dipiringnya habis.

"Mau lagi?" Tawar Anisa yang akan menyendokkan nasi namun dihentikan oleh Bu Linda.

"Tidak usah. Ibu kenyang Nak." Anisa menganggukkan kepalanya.

"Ya sudah. Ibu mandi dulu dan istirahat. Biar tidak capek lagi, atau mau Anisa pijiti?" tawar Anisa lagi.

Bu Linda menolak dengan menggelengkan kepalanya. "Kamu juga lelah Nak, kamu juga harus istirahat."

"Iya Bu. Anisa membereskan ini dulu."

"Ibu kekamar dulu ya?!" Setelah itu Bu Linda masuk kedalam kamar.

Anisa membereskan piring dan gelas untuk mencucinya. "Sepertinya aku harus mencari kerja, agar Bu Linda bisa berhenti bekerja," monolog Anisa. Ia merasa Bu Linda akhir-

akhir ini sering kelelahan. Lebih baik Bu Linda istirahat dirumah dan dirinya yang bekerja.

.

.***

Allard tersenyum kecil saat melihat hasil karyanya. Ia mengelus gambar sketsa wajah di tangannya. Gambar gadis cantik dengan rambut sebahunya, ia ingat wajah gadis itu. Sangat mirip dengan apa yang ia gambar.

Ketukan pintu terdengar dari luar. Allard langsung menyuruhnya masuk dan merapikan kertas yang bercecer di meja kerjanya. Ia menumpuk menjadi satu dan tanpa sengaja, ia

melihat sketsa gambar anak kecil yang sedang tersenyum. Entah setan apa yang merasuki sehingga membuatnya menggambar gambaran ini. Jika dilihat, sketsa ini seperti gambarannya waktu ia masih bayi. Ya, mungkin ia menggambar dirinya sendiri.

"Ada apa?" tanya Allard menatap pria di depannya.

Pria itu menghela nafasnya pelan. "Belum ketemu!" desahnya pelan.

Allard hanya diam dan menompang dagunya, ia tahu pasti sangat sulit menemukannya. Apalagi ia hanya memperlihatkan gambar lukisan yang ia buat dan tertempel di dinding ruang kerjanya.

"Sudah setahun lebih," ucapnya menatap lukisan itu.

"Apakah kamu sudah bertanya dengan Revan?" tanya pria itu duduk dengan santai.

"Dia tidak pernah melihatnya," jawab Allard.

"Maksudku wanita yang membawa gadis yang kau cari itu! siapa tahu wanita malam itu mau memberi tahu kita. Siapa nama gadis itu dan alamatnya," ide itu sepertinya baik namun wanita itu juga entah pergi kemana.

"Revan juga tidak tahu!"

"Ya sudah kalau begitu! tunggu saja sampai dia menunjukan dirinya didepanmu dan ikat dia!" Cengirannya menunjukan sederet gigi rapi dan putihnya.

Allard juga tidak tahu, kenapa ia mencari gadis itu yang sudah tidak gadis lagi. Sudah setahun lebih untuk mencarinya, namun hasilnya nihil. Ia tak menemukan batang hidung gadis itu. Karena memang ia tidak memberi informasi yang jelas kepada sahabatnya ini, ia hanya memperlihatkan gambarannya yang terlihat nyata.

Allard menyandarkan punggungnya dikursi kebesarannya dan menyilangkan salah satu kakinya. "Kalau bisa, temukan dia!"

Pria itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Ya.. akan aku usahakan namun tidak memberi janji!" ucap pria terang-terangan itu menatap manik biru Allard.

"Aku percaya padamu Ken."

Kenneth melihat sketsa gambaran Allard. Sebenarnya ia seperti pernah melihat gambar gadis itu. Tetapi dimana? Ia seakan lupa kapan ia pernah melihatnya. Maka dari itu ia tak terlalu memperdulikan pikirannya karena mungkin saja itu suatu kebetulan, tapi?

Astaga!!

Kenapa ia baru ingat bahwa gadis itu adalah gadis yang bekerja paruh waktu di caffe miliknya. Meskipun ia jarang dicafenya namun ia masih ingat sangat betul wajah seluruh pegawainya apalagi gadis itu kadang meminjam uang untuk membeli keperluan sekolah dan mengembalikan secara dipotong gaji. Kenneth mengusap wajahnya kasar. Kenapa baru setahun ini ia sadar sih! Kemana saja waktu itu?.

Allard yang melihat wajah gusar Kenneth hanya mengerutkan keningnya. "Kenapa kau?" tanya Allard merasa ada yang aneh pada diri Kenneth.

"Sialan! Loe seorang pedofil Al!" ucap Kenneth menggelengkan kepalanya.

"Maksudmu apa?" tanya Allard heran meski ia tak suka disebut pedofil. Hey! ia saja masih berusia 25 tahun!

"Sulit dipercaya namun harus kukatakan. sekarang aku ingat kenapa gambaranmu itu sangat familiar." Kenneth menegakkan tubuhnya.

"Gadis itu bernama Anisa, dia pernah bekerja di caffe milikku dan usianya masih 15 tahun!" terang Kenneth berapi-api.

"APA?!!"

PART 8

"APA?!!" pekik Allard sedikit berteriak.

"Al.. aku sungguh tidak percaya kalau kamu ini seorang pedofil. Apalagi Anisa itu anak yang baik dan lugu." Kenneth berusaha menutupi bibirnya agar tidak ketawa. Ekspresi Allard saat ini sangat berbeda saat Allard menampilkan wajah datar dan dinginnya.

Allard mengusap wajahnya. Apakah benar gadis itu masih berusia 15 tahun? Ia tak percaya bahwa tubuh molek gadis itu

masih berusia belia. "Ya.. aku memang pedofil," ucap Allard mengakui. "Lalu kamu tau dimana ia tinggal?"

Kenneth mendesah lirih. "Dia sudah berhenti bekerja di caffe milikku 8 bulan yang lalu. Entah kenapa ia berhenti padahal ia baru saja lulus SMA dan aku tidak tahu rumahnya."

"Temukan dia!" pinta Allard.

"Al, bolehkah aku bertanya?" tanya Kenneth sedikit ragu.

"Tanya apa?" Allard menyatukan Alisnya.

"Apakah waktu melakukannya dia masih perawan? Dan... a.apakah kamu mengeluarkannya di dalam?"

"Ya. Dia masih perawan dan.. ya,, kamu tau sendiri kan!" jawab Allard sedikit tak Acuh.

"Ya, aku juga pernah mengalaminya. Jadi aku memaklumimu, karena itu juga kamu baru saja lepas segelmu sehingga jiwa lelakimu terkobar api, membuatmu tak terkontrol oleh nafsu." Kenneth mengangguk-anggukan kepalanya santai. Lalu tidak lama kemudian ia membelalakkan matanya lebar. "Jadi kau mengeluarkannya di dalam?!!" pekik Kenneth setelah ia menyadari semua.

"Ya." Allard membuang muka menyembunyikan semburat merah di wajahnya.

"Astaga Allard! jangan-jangan Anisa hamil saat itu!" Kenneth ingat saat ia tanpa sengaja melihat Anisa bolak balik dikamar mandi dan muntah. Saat ia bertanya kepada karyawan lainnya mereka bilang Anisa hanya masuk angin saja dan ia menyuruh Anisa beristirahat malah dia menolak.

"Maksudmu apa? Jangan menakutiku!" Entah kenapa perasaan Allard menjadi resah. membuat hatinya tidak karuan.

"Aku sering melihat dia muntah dan bolak balik pergi ketoilet. Apalagi Anisa mengelus perutnya yang sedikit

membuncit?" Kenneth mengatakan yang sebenarnya. Ia yakin apa yang ia lihat adalah sungguhan.

"Apalagi waktu ia berhenti bekerja didepanku memakai pakaian yang sangat longgar dan kebesaran. aku yakin dia hamil Anakmu!"

"Ken,," panggil Allard dengan wajah datarnya.

"Ya!" Jawab Kenneth mengacungkan jarinya dan meringis kecil.

"Cari dia sedapatnya dan jangan sampai aku mendengar kata gagal. Aku akan membayarmu lebih mahal dari ini." wajah itu terlihat kaku dengan wajah yang mengeras.

Kenneth merutuki dirinya. Ia takut jika Allard melakukan hal sesuatu kepada Anisa. Semoga saja Allard tidak melakukan hal yang jahat. "Jangan sakiti dia kalau sudah ketemu" pinta Kenneth.

"Cari dia sampai ketemu! Lakukan tugasmu dengan baik" kini ekspresi Allard berubah datar.

"Ya" sahut Kenneth malas. Kenneth kadang tidak mengerti jalan pikiran sahabatnya ini. Ia mengira bahwa Allard

ini adalah Guy. Buktinya saat digoda oleh kekasihnya dulu, Allard sama sekali tidak tergoda. Malah menolak dengan mentah. Ya, siapa yang tahu,, namanya juga manusia kadang bisa berubah-ubah.

***

Allard mengendarai mobilnya dengan pelan. Ia sesekali memijit pangkal hidungnya. Diusia ke 25 tahun dirinya sudah menjadi seorang Ayah tetapi ia tidak tahu itu. Bagaimana rupa anaknya? Cantikkah? Atau Tampan? Ia berharap anaknya sangat mirip dengannya. Bagaimana keseharian gadis itu? Apakah hidup dengan layak? Atau malah menderita? "Ya Tuhan!" desah Allard memijit keningnya.

Ia merasa bersalah membuat gadis itu menanggung kehamilan karena dirinya. Kenapa gadis itu tidak menemuinya dan meminta pertanggung jawaban? Jika dia mau datang padanya ia akan menikahinya! "Sulit sekali menemukanmu, Nis," gumam Allard mendesah pelan.

Allard memasukan mobilnya digarasi dan masuk kedalam rumah, hari ini sepertinya ia akan menceritakan kepada ibunya. Semua keresahan yang menyelimuti hatinya. "Ma..!" panggil Allard saat melihat ibunya duduk disofa melihat saluran stasiun televisi.

Mama Allard seketika menoleh kearah putra sulungnya. "Tumben pulang!" Sindir Mama Ema kepada anaknya.

Allard tersenyum kecil. Ia mengecup pipi Mamanya dengan sayang. Sejak 3 tahun Papanya meninggal, Mamanya jarang sekali pergi keluar dan dirinya malah memilih tidur di Apartemennya.

"Mandi dulu baru cium Mama," ucap Ema mengusap rambut anaknya.

"Walau belum mandi, Allard masih wangi kok Ma, oh iya,, dimana Allan?"

"Adikmu juga bandelnya sama kayak kamu Al. Dia sering keluar bareng temennya, bilangnya tugas kuliah eh..malah

keluyuran!" adu Ema cemberut menceritakan kenakalan Anak Bungsunya.

"Biarin saja Ma, mumpung masih Muda. Yang penting bisa jaga diri dan tetmelakukan amanah Almarhum Papa" Allard juga pernah melakukan hal-hal semacam itu sewaktu masih dibangku Kuliah. Bahkan lebih parah!. Namun hanya satu yang ia dengar dari kata Papanya. "Nakal boleh tapi harus tahu batasannya! Dan jangan sampai merusak seorang wanita, itu sama saja menyakiti Ibumu!"
Ia mengingatnya sampai ia menggantikan perusahaan yang dibangun Papanya. Namun setahun lebih yang lalu ia malah merusak Amanah itu dan membuatnya merasa bersalah hingga sampai sekarang.

Ema menatap wajah Allard, anaknya semakin dewasa juga semakin tampan.

"Nak.. kapan kamu menikah? Dan memberi Mama cucu, biar rumah segede ini bisa Rame!"

Allard memegang tangan Ibunya. Tanpa ibunya memintanya, ia pasti akan menikah. Namun ia harus mencari gadis itu dan anaknya. Menikahi gadis itu dan memberi status yang jelas untuk anaknya.

"Apakah kamu masih belum punya kekasih? Teman Mama punya anak perempuan Al, dia sangat cantik sekali, apa perlu mama kenalkan? Siapa tahu nanti cocok dan kalian menikah!" Ujar Ema berbinar-binar

Allard menggelengkan kepalanya tanda ia menolak. Mama Ema hanya mengerutkan dahinya tanda tidak mengerti.

"Kenapa Al?" tanya Mama Ema bingung.

"Ma.. ada sesuatu yang Allard ingin katakan," ucap lembut Allard memandang wajah menua Ibunya.

"Apa?"

Allard mengambil nafasnya pelan. Semoga Mamanya tidak syok atau serangan jantung meski Mamanya tak memiliki riwayat penyakit jantung.

"Ma, maafkan Allard jika tak memenuhi Amanah Papa. Allard menghamili orang, Ma!"

"ALLARD!!"

PART 9

Anisa menggendong Alisha membawanya didepan rumahnya. dikomplek ini, para tetangga begitu ramah dan juga baik. Bahkan ketika ia hamil diluar nikah, warga komplek ini malah menerimanya dengan tangan terbuka. Dan jika ia membutuhkan sebuah bantuan, Mereka dengan senang hati akan membantunya. Betapa beruntungnya dirinya tinggal didaerah ini.

"Eh.. Alisha udah besar ya!" ujar wanita berusia 30 an.

"Iya Mbak!" Jawab Anisa tersenyum seraya menepuk pantat bayinya.

Ningrum, nama wanita yang menyapa Anisa ini adalah Seorang janda yang ditinggal suaminya, dia sudah mempunyai Anak laki-laki berusia 8 tahun bernama Noval. Yang Anisa tahu, Ningrum ini bekerja diperusahaan besar di Jakarta.

Beberapa hari lalu ia bertanya kepada Ningrum tentang pekerjaan. Namun ditempat Ningrum bekerja, belum ada lowongan. Meski ia kecewa tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa.

"Nis,, kamu mau bekerja tidak?" tanya Ningrum kepada Anisa. Tentu saja Anisa menganggukan kepalanya dan berkata "iya!" Memang ia membutuhkannya.

"Kamarin lalu kan kamu minta tolong sama Mbak buat cari kerja, nah, kemarin temen kerja mbk ada yang keluar karena mau pindah. Siapa tahu kamu mau bekerja sama mbak disana!"

"Benar Mbak?" tanya Anisa sumringah.

"Iya Nis, tapi kamu gak papa kan kalo kerjanya cuma jadi OG? Ya kamu maklum lah, kita saja cuma lulusan SMA!." Ningrum sebenarnya tidak enak hati mengajak Anisa berkerja yang hanya sebagai *Office Girl*. Namun bagaimana lagi, ia juga

ingin membantu Anisa untuk bekerja. Karena ia juga pernah mengalami seperti Anisa yang harus menghidupi anaknya. Namun bedanya ia pernah menikah dan Anisa hamil diluar nikah.

"Iya Mbak, Anisa mau. gak apa-apa Mbak yang penting halal. Aku saja diajak bekerja saja sudah senang!" Anisa tersenyum sumringah saat ia mendapat pekerjaan. Ia bisa membantu Bu Linda mencari uang. Meski pekerjaannya yang hanya sebagai buruh, tapi itu tidak masalah yang penting ia tidak terus-terusan merepotkan Ibu angkatnya. Karena ia sadar, ia hanya menumpang meski Bu Linda tak mempermasalahkannya. Bukan itu saja, tabungannya juga sudah menipis karena membeli kebutuhan anaknya.

"Masalah gaji kamu gak usah takut Nis, selama Mbak kerja disana, Alhamdulillah gaji lumayan gede dari pada kerja di kafe!"

"Anisa gak tahu Mbak harus membalas kebaikan mbk itu gimana!" Anisa sedikit malu.

"Udah ah.. gak usah malu-malu gitu! Kayak perawan saja kamu Nis. orang sudah jadi ibu kok!" Gurau Ningrum terkekeh kecil.

"Iya Mabk. Makasih!" ucap Anisa tulus.

"Kita kan sesama tetangga saling membantu. Kamu saja sudah aku anggap seperti adekku sendiri, Nis, yang penting anak yang nomer satu, Ya sudah, Mbak pulang dulu ya, nanti Noval marah-marah kalau Mabk tidak cepetan pulang!" Setelah itu Ningrum pergi kembali kerumahnya.

Mulai besok ia akan bekerja sebagai OG diperusahaan yang besar. Lumayan, gajinya juga tidak sedikit sehingga ia bisa membeli susu Alisha.

***

Pagi ini Anisa berdandan rapi. Rambut sebahunya ia kuncir jadi satu. Ia tersenyum melihat anaknya yang menatapnya

dengan wajah lucunya. "Alisha, kalau dirumah jangan nakal ya!" Anisa menggendong Alisha dan mencium pipinya gemas. Ia terkekeh kecil saat tangan gemuk Alisha memukul wajahnya. "Anak nakal ya!" Alisha tertawa kencang saat Anisa mengusap wajahnya diperut Alisha. Mungkin Alisha merasa geli saat ibunya melakukan itu.

Anisa keluar dari kamar dan menyerahkan Alisha kearah Bu Linda. "Kalau kerja hati-hati ya, Nis," ujar Bu Linda memberi tahu Anisa.

"Iya Bu"

Anisa mengambil tas kerjanya dan mencium tangan Bu Linda. Di depan sana, Ningrum sudah menunggunya dengan motor matic nya. "Anisa berangkat dulu Bu. Assalamualaikum" Pamit Anisa berjalan kearah Ningrum.

"Hati-hati! Waalaikumsalam." Anisa menganggukan kepalanya.

"Sudah siap?" tanya Ningrum menyerahkan Helm kepada Anisa dan diterima olehnya.

"Sudah Mbak." Ningrum menyalakan mesin motornya, menganggukan kepalanya kepada Bu Linda dan dibalas dengan senyuman wanita paruh baya tersebut.

Hanya butuh waktu 30 menit mereka sampai dikantor tempat kerja Ningrum.

Anisa turun dari motor saat motor itu terparkir ditempat khusus parkiran motor. Matanya melihat bangunan menjulang tinggi yang terlihat besar. "Kantornya lantai berapa Mbak?" Tanya Anisa berjalan mengikuti Ningrum.

"Cuma 17 lantai kok Nis," jawab Ningrum membuka pintu khusus tempat OB dan OG berada.

"Tumben berangkat pagi!" sapa salah satu OG.

"Iya Dew, ini aku mengajak tetanggaku bekerja disini," jawab Ningrum memperkenalkan Anisa kepada 5 karyawan.

"Kenalkan, ini Anisa!" Ningrum memberi tahu nama Anisa kepada temannya dan disambut baik oleh mereka.

"Salam kenal, aku Dewi."

"Anisa."

"Aku Diah."

"Aku Tommy."

"Aku Bagas."

"Nino."

Anisa menyambut tangan mereka dengan ramah menyunggingkan senyumannya.

"Umur berapa sih kok imut banget!" celetuk Diah wanita berusia 24 tahun berwajah manis.

"17 tahun," jawab Anisa lembut.

"Pantas saja masih unyu-unyu gitu!" Anisa hanya tersenyum kecil.

"Bedalah sama kamu yang udah tua hahaha!" Bagas mengolok Diah dengan tawa kencang dan semua ikut tertawa.

Anisa merasa senang. Setidaknya ditempat ia bekerja, mereka menerimanya dengan senang hati.

PART 10

Allard mengusap wajahnya kasar, semenjak pengakuan kepada Ibunya. Ibunya marah besar kepadanya, bahwa dirinya pria yang tidak bertanggung jawab.

Tidak bertanggung jawab apanya? Saat ia dan gadis itu telah menikmati malam yang panas, paginya ia tidak mendapati gadis itu diranjang yang sama dengannya. Gadis itu hilang bagai ditelan bumi.

Dan ia tidak boleh bertemu dengan Ibu tercintanya sebelum ia membawa pulang gadis itu?

Flasback on

"ALLARD!!" Sebuah tamparan mendarat dipipi Allard sehingga mencetak cap lima jari.

Allard tak menyangka bahwa ibunya menamparnya begitu keras. Ini pertama kalinya ibunya melakukannya. Tapi itu juga tidak salah, ia pantas mendapatkannya karena memang dirinya yang bersalah.

"Ma," panggilnya menatap Ibunya sendu yang tidak mau menatapnya. Ia menjadi serba salah, apalagi Ibunya meneteskan air matanya untuk kedua kalinya. Ia sangat ingat betul, pertama kali Ibunya menangis saat Ayahnya meninggal dunia dan sekarang dirinya lah yang membuat orang yang ia cinta menangis.

"Maaf Ma." ucap Allard mencium tangan Ema.

"Sejak kapan kamu jadi begini Al?" tanya Ema menatap sendu putra sulungnya.

"Maaf." Hanya kata itu yang dapat ia ucapkan. Ia tidak tahu harus bagaimana lagi. Ia memang diluar kendalinya.

Salahkan saja gadis itu yang tanpa sengaja menggodanya meski ia tahu bahwa gadis itu dalam pengaruh obat perangsang. Tapi ini juga salahnya karena tidak tahan dengan godaan. Ini semua sangat rumit baginya.

"Bawa mereka kesini Al, dan Mama akan menikahkan kalian."

"Tidak semudah itu Ma!, ini terlalu rumit," desahnya menyandarkan punggungnya disandaran sofa.

"Rumit bagaimana!" Ema tidak tahu apa maksud anaknya ini.

"Gadis itu.. hmm.. hilang," ujarnya pelan.

"Hilang? Ah.. Mama tahu pasti gadis itu kamu paksa kan! Jadi dia kabur! Hayo mengaku kamu!" Ema menarik telinga Allard dengan keras membuat Allard mengaduh kesakitan.

"Bukan,Ma!" pekik Allard mengusap Telinganya yang memerah.

"Pada saat kami menghabiskan malam yang...." Allard menceritakan semua meski ada yang ia tambahkan dan juga tidak menyangkut pautkan Revan. Ia tidak ingin Sahabatnya yang sudah dianggap Anak oleh ibunya membuat Ibunya membenci Revan.

"Kalau bisa cepat temukan dia Al!"

"Allard juga sudah berusaha, Ma!"

"Pokoknya, temukan dia! Mama gak mau tahu, dia hamil kek atau tidak, mama harus menikahkan kalian!" Sungut Ema menatap tajam Allard.

"Aku akan berusaha."

"Jika dia benar-benar hamil, cucu Mama pasti sudah berusia 5-7 bulan." Mata Ema berbinar-binar. ia melupakan bahwa ia memarahi anaknya.

Allard tersenyum. Ia yakin akan mendapatkan gadis itu. "Mama percaya sama kamu Al. Jadilah pria yang bertanggung jawab atas kesalahan yang kamu perbuat!" Ema menatap Allard dengan mimik serius. Allard menganggukan kepalanya tanda bahwa ia mengerti.

"Kalau belum ketemu juga... jangan temui Mama!" Ema beranjak dari duduknya meninggalkan Allard yang membuka mulutnya.

"MA!!"

Flashback off.

"Sial!"

"Kalau sampai kamu ketemu,, aku akan memberimu pelajaran!" desis Allard kesal

"Pelajaran apa?. MTK? Atau IPA?" celetuk suara pria membuat Allard melototkan matanya.

"Itu mata minta dicongkel?"

"Sejak kapan kamu masuk?" Allard mengabaikan pertanyaan Revan.

"Sejak Aku main *sodok."*

"Gila!"

"Itulah aku," ucap Revan begitu bangga.

"Ada apa kesini?"

"Hanya mengunjungi teman."

"Aku tidak menerima tamu!"

"Aku kan memang bukan tamu mu." Allard mendengus dan berkutat dengan kertas yang sedari tadi ia abaikan. Membiarkan Revan berbuat semaunya. "Aku mengajakmu

bekerja sama." ucap Revan memberi proposal kearah depan Allard.

Konsentrasi Allard pecah, ia mengutuk Revan yang menganggunya bekerja. Tangan Allard mengambil proposal itu dan membacanya dengan teliti. Ia mengerutkan keningnya dan menatap wajah Revan yang tersenyum lebar. "Tak berminat." Allard mengembalikan lagi proposal tersebut kearah Revan.

"Ayolah Al. Bantu aku!" rengek Revan memohon kepada Allard.

"Sejak kapan kamu seperti ini?" dengus Allard jijik.

"Sejak sekarang.. ayolah!!" paksa Revan lagi.

"Tidak pantas untuk seorang playboy sepertimu."

"Memang, mau bantu aku kan?" Revan memainkan alisnya. Ia tahu bahwa Allard tidak pernah mengabaikan teman yang kesusahan, meski dirinya kadang menyebalkan.

"Ya...ya terserah!"

"Kamu memang sahabat terbaikku!" Revan tersenyum sumringah setelah Allard mengiyakan permintaan.

"Kalau begitu aku pergi dulu! oh iya!.. kayawatimu sangat cantik"

Allard hanya mampu menggelengkan kepalanya. Sahabatnya ini kalau ketemu wanita cantik pasti matanya langsung hijau. Padahal menurutnya, wanita cantik itu relatif. Tapi ya sudahlah, buat apa memikirkan sahabatnya yang aneh itu. Masalahnya sendiri saja sampai sekarang belum usai.

✏✏✏

Anisa bersyukur selama hampir 2 bulan ini, ia telah bekerja dengan baik. Meski banyak Karyawan yang

menggodanya, tapi ia tahu mereka hanya bercanda, dan ia hanya mengulas senyum sebagai balasan.

Anisa juga senang, teman sesama profesinya menerimanya dengan baik, meski sebagian karyawati yang pekejaannya lebih baik darinya ada yang tidak suka dengannya. Toh, disini ia hanya bekerja bukan mencari masalah.

Saat ia sudah membagikan apa yang diminta karyawan, tanpa sengaja ia mendengar sekerumpulan wanita yang sedang bergosip. Bergosip tentang Adik Bos yang akan bekerja disini.

Anisa hanya menggelengkan kepalanya saat mendengar itu semua. Ia kira bahwa wanita kantoran mempunyai sifat yang

sopan, elegan dan juga sangat profesional. Tetapi apa yang ia lihat sekarang? jauh dari ekspetasi. Ternyata mereka juga suka bergosip, seperti ibu-ibu di kompleksnya yang selalu menggosipkan Artis sinetron atau pemain FTV yang tokohnya jahat.

"Eh.. ada Anisa, habis dari mana Neng" goda salah satu dari karyawan yang selalu suka menggodanya.

"Habis mengantar kopi dari Dereksi keuangan Mas Dimas," balas Anisa lembut. Inilah yang disuka oleh mereka, karena Anisa sangat ramah, berkata lembut dan juga cantik. Siapa yang tidak suka dengan dirinya? Namun sayang,, mereka mendengar bahwa Anisa, gadis semuda dia, sudah menjadi ibu

dan janda. Tetapi bagi mereka yang gencar mendekati tidak mempermasalahkan. Menurutnya Anisa ini gadis polos yang sangat sopan.

"Mari Mas!" Pamit Anisa segera pergi dari 2 pria yang mengajak berbincang dengannya.

Anisa tidak suka saat para pegawai wanita itu menatapnya tajam seolah ia hanyalah sebutir debu. Tidak ingin mendapat masalah, lebih baik ia menghindar.

Anisa membuka pintu dan ia melihat sekumpulan OG maupun OB yang bergosip ria. Dan topiknya masih sama. Ia jadi ingat saat semasa SMA. ia sering melihat bahwa para siswi suka

menggosipkan siswa *Most Wanted* yang terkenal tampan dan pintar.

"Sini Anisa, ikut bergosip!" ajak Dewi melambaikan tangannya. Anisa tersenyum kecil dan juga ikut bergabung.

"Pada ngomongin apa sih?"

"Ngomongin adiknya Pak Bos yang akan bekerja disini."

"Adiknya Pak Herman ya?" tanya Anisa penasaran. Diluar kan juga menggosipkan tentang itu. Pak Herman adalah yang memberi gaji khusus untuk OG dan juga OB.

"Bukan lah, Nis" ujar Diah menggelengkan kepalanya.

"Emang siapa sih Mbak?"

"Itu loh Nis, adiknya CEO kita." Ningrum yang membalas pertanyaan Anisa.

"Tapi akhir-akhir ini, CEO kita sering didatangi Pak Kenneth, entah apa maksud kedatangannya."

"Bukankah Pak Kenneth yang mempunyai perusahaan dibidang keamanan dan juga Detektif handal?"

"Memang, mungkin Pak Allard memintanya untuk menyelidiki sesuatu."

Anisa yang mendengar semuanya hanya diam. Mungkin nama Kenneth pasaran, meski itu persis nama yang sama Bosnya dulu. Tapi Allard? Ia seperti pernah mendengar tapi siapa? mungkin nama itu juga pasaran.

PART 11

Waktu semakin tidak terasa, Alisha sudah menginjak usia 1 tahun. Yang artinya Alisha semakin suka berceloteh dan sudah bisa berjalan meski sering sekali terjatuh. "Hati-hati sayang," ujar Anisa menghampiri Alisha yang duduk karena jatuh.

Alisha yang melihat ibunya mendekat kearahnya ia malah tertawa lebar. "Ma..ma!" pekik Alisha memanggil Anisa.

"Iya,, mana yang sakit?" Anisa menggendong Alisha kepangkuannya dan mengelus puncak kepalanya.

"ni..ni," tunjuk Alisha kearah kakinya.

Anisa tertawa pelan dan meniup kaki Alisha yang sebenarnya tidak ada sedikitpun luka. Padahal seharusnya yang sakit dibagian pantatnya. Mungkin karena Anisa memakaikan Pempers sehingga tidak membuatnya kesakitan.

"Sudah sembuh ini," Anisa menurunkan kembali Alisha dilantai. Ia selalu ingin putrinya bergerak bebas dan melakukan apapun yang putrinya suka. Meskipun begitu, ia tetap mengawasi Alisha agar tidak terjadi akibat yang fatal.

"Dedek mau makan?"

"Mamam?" Alisha memiringkan kepalaya menatap ibunya dengan mengedipkan matanya.

"Cantiknya sih anak Mama!" Anisa mencubit pipi gembil putrinya yang sangat menggemaskan.

"Ih..ih uhm," Alisha memukul tangan ibunya berkali-kali merasa pipinya kesakitan.

"Mama minta maaf ya, sekarang waktunya Alisha makan!" Anisa membawa putrinya keruang makan dan

mengambil makanan untuk Alisha. Ia menyuapi putrinya dengan telaten meski Alisha kadang-kadang susah untuk makan.

Semenjak Bu Linda berhenti bekerja, Bu Linda selalu mengikuti pengajian untuk waktu luangnya saat Alisha bersama Anisa. Bu Linda merasa senang saat masa-masa tuanya ia dapat bersilaturohmi dengan para tetangga.

Anisa memakaikan pakaian lebih bagus untuk Alisha. Mempersiapkan apa yang akan ia butuhkan. Hari ini ia akan mengajak Alisha berjalan-jalan ketempat hiburan untuk membuat perkembangan Alisha semakin baik.

Ia menutup pintunya dan berjalan kearah jalan raya untuk naik bis. Tidak membutuhkan waktu lama ia dan Alisha sampai ditaman hiburan. Ditempat ini sangat ramai, bahkan anak balita berlari tak tentu arah. Mungkin karena hari ini minggu, waktu yang cocok untuk keluarga berkumpul.

Ia berjalan kearah bangku kosong dan mendudukan dirinya. Ia melihat keseliling tempat keluarga yang sangat bahagia. Kadang ia merasa iri,ingin sekali ia memiliki keluarga seperti mereka. Keluarga yang sangat lengkap dan juga hangat. Namun nasibnya telah diatur oleh Allah sehingga ia tidak bisa merasakannya. Dan sekarang? Kenapa harus anaknya mengalami nasib sama sepertinya? Hanya mempunyai orang tua

tunggal, jika dirinya hanya bersama Ayah sedangkan Alisha hanya mempunyai dirinya.

Tanpa ia sadari, air matanya menetes terjatuh tepat dikening Alisha. Alisha yang melihat sekeliling dengan riang harus merasakan sesuatu jatuh kekeningnya. Alisha mendongak dan melihat wajah sedih ibunya. Tangannya menepuk dada Anisa sehingga membuat Anisa tersadar dari lamunannya. Anisa menatap wajah bingung putrinya langsung tersenyum kecil dan mengahapus air matanya.

"Ma...!!" tangan Alisha memegang dada Anisa dan berdiri dengan bantuan ibunya. Tiba-tiba Alisha menangis kencang dan membuat Anisa sedikit panik.

"Hey sayang!!.. ada apa hem?" Anisa menepuk pantat putrinya membiarkan Alisha berada diceruk lehernya.

"Ma!! Ma!!"

Anisa segera mengambil botol susu di tasnya dan memberikan kearah mulut Alisha. Alisha sangat suka menyusu, bahkan 1 botol masih saja kurang. Sepertinya Alisha suka makan suatu hari nanti. "Pelan-pelan saja nak, nanti batuk!" Anisa menghapus air susu yang menetes disudut bibir Alisha.

"Anisa!" Panggil seseorang berjalan kearah Anisa.

Anisa sedikit terkejut saat tahu siapa orang yang memanggilnya.

"Anak kamu sudah besar, cantiknya." Orang itu berjongkok mengelus puncak kepala Alisha. Alisha menatap orang itu dengan wajah bingungnya dan itu malah terlihat sangat lucu.

"Dokter Adam, silahkan duduk, Dok." Anisa menggeser bokongnya kesamping dan memberi duduk kepada Adam.

"Terimakasih." Adam duduk disamping Anisa.

"Kalian hanya berdua?"

"Iya Dok," Anisa menjawab dengan lembut.

"Panggil Adam saja. Biar tidak canggung," pinta Adam tersenyum lembut.

"Gak sopan,Dok. Apalagi Dokter Adam lebih tua dari Anisa. Kalau begitu Anisa panggil Mas saja"

"Itu juga lebih bagus."

"Putrimu namanya siapa?"

"Alisha," Anisa menatap wajah putrinya dengan sayang.

Adam menatap Anisa dengan lembut. Sudah lama ia tidak bertemu dengan Anisa dan sekarang wanita itu semakin tambah cantik. Entah kenapa ia suka menatap Anisa, mungkin karena selalu berpenampilan sederhana.

"Mas Adam ke sini sama siapa?"

"Papa!" Teriakan anak kecil memanggil Adam. Adam yang awalnya ingin menjawab pertanyaannya Anisa langsung menolehkan kepalanya kearah pria kecil berlari kearahnya.

Anisa ikut melihat bocah kecil itu yang sekitar berusia 4 tahun. Wajahnya sangat mirip dengan Adam. Mungkin itu anaknya begitulah pikirnya.

"Papa kok disini sih!" Bocah kecil itu cemberut menatap Adam.

"Rendi kan tadi masih main." Adam mengelus puncak kepala Rendi dengan sayang.

"Kenalan dulu dong sama tante cantik." Rendi langsung melihat kearah Anisa dan tersenyum malu.

"Hallo Boy, nama kamu siapa?" tanya Anisa tersenyum lembut.

"Rendi tante!" Rendi segera memeluk perut Adam menyembunyikan wajahnya.

"Rendi orangnya pemalu Nis, apalagi melihat wanita cantik." Adam terkekeh kecil melihat kelakuan Rendi.

"Namanya juga anak kecil Mas! Rendi anaknya mas Adam ya?"

"Apa aku sudah pantas menjadi Ayah?"

"Sepertinya iya." Anisa menjadi salah tingkah saat Adam menatapnya begitu intens.

"Rendi itu keponakan Saya. Dia anak dari Almarhumah adik saya yang meninggal saat melahirkannya." Wajah Adam

menjadi sedih mengingat Adiknya yang mempertaruhkan nyawanya demi putranya.

"Maaf Mas, bukan maksudku.."

"Tidak apa-apa Nis. Adikku saat itu masih SMA, dia hamil karena diperkosa teman satu sekolahnya. Dia sempat mengalami despresi saat mengetahui hamil diluar nikah. Namun keluarga kami tetap menerima dan menyayanginya. Sehingga saat melahirkan nyawanya sudah tidak tertolong." Adam tersenyum getir.

"Aku berturut duka Mas." Anisa ikut merasakan Sakit apa yang dialami Adiknya Adam.

"Hanya Rendi lah satu-satunya harta peninggalan Adikku. Aku sangat beruntung memilikinya."

"Mas Adam adalah pria hebat!" Puji Anisa tulus.

"Terima kasih." Adam menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

***

"Terima kasih atas tumpangannya," ucap Anisa menatap wajah Adam. Adam mengulas senyumnya dan menganggukan kepalanya. Adam menatap Rendi yang tertidur dibangku

belakang. Anisa membuka pintu mobil, menggendong Alisha yang tertidur nyenyak dan membawa tas nya keluar.

"Anisa..!"

"Ya."

"Jika lain kali saya mengajakmu jalan-jalan, apalah kamu mau?" tanya Adam sedikit ragu.

"Insya Allah mas, Assalamualaikum," pamit Anisa menutup pintu mobil dan berjalan kearah gang.

"Waalaikumsallam." Adam tersenyum lebar. Sepertinya ia merasakan jatuh cinta dan jatuh cinta kepada wanita yang masih dibawah 20 tahun.

PART 12

Anisa membawa nampan berisi minuman untuk dibawa keruang meeting. Ia dan rekan kerjanya Diah dan juga Nino menata minuman itu diatas meja.

"Sudah selesai, Nis?"

"Sudah, Mbak!"

"ayo keluar, sebentar lagi akan ada yang datang!"

Anisa menganggukan kepalanya dan ikut keluar dengan temannya. Dari depan ia melihat segerombolan pria dan wanita yang berjalan melewatinya. Anisa dan rekan lainnya menundukan kepalanya tanda penghormatan bahwa diantara mereka adalah pemilik perusahaan tempat ia bekerja.

Anisa sedikit terkejut saat mencium bau parfum yang sangat familiar. Ia masih ingat betul siapa dia. Namun ia menggelengkan kepalanya untuk tidak berpikir macam-macam. Ia menolehkan kepalanya sekali lagi melihat kearah segerombolan itu. tapi sayang, mereka telah menghilang dibalik pintu.

"Ada apa?" tanya Nino melihat gelagat aneh Anisa.

"Tidak apa-apa, Mas." Anisa menggelengkan kepalanya dan mengulas senyuman.

"Ayo!"

"Iya."

Anisa mendudukan dirinya dikursi dengan santai. Kini ia dan sesama teman kerjanya sedang makan makanan yang mereka beli maupun membawa bekal sendiri.

Anisa tersenyum kecil saat melihat teman-temannya sangat kompak dan juga suka bercanda. Tanpa ia sengaja, ia melihat Nino, pria yang jarang sekali bicara itu memandang kearahnya. Anisa hanya tersenyum sebagai sapaan dan Nino segera mengalihkan pandangannya.

Waktu makan siang pun berlalu. Dan kini mereka membali sibuk dengan pekerjaannya. Anisa membawa nampan kosong kedalam pantry. "Ada apa, Mbak?" Tanya Anisa melihat ada yang tidak beres dengan Ningrum.

"Eh Anisa, Mbak minta tolong boleh?"

"Iya Mbak, apa yang bisa Anisa bantu?"

"Tolong dong anter ini kopi di ruang Pak Bos, Mbak kebelet PUP." Ningrum meringis kecil meremas perutnya.

Anisa tersenyum kecil dan mengambil nampan berisi 3 cangkir kopi di meja. "Pak Herman kan, Mbak?"

"Eh..Bukan Nis, itu yang minta sekretarisnya CEO kita, kamu langsung kesana saja dilantai 17 nanti tanya saja sama Mbak Diana."

"Oh iya Mbak"

"Terima kasih ya Nis, aduh aku ketoilet dulu ya!" Ningrum dengan cepat berlari ketoilet karena tidak kuat menahan lagi. Anisa menggelengkan kepalanya dan terkikik geli.

Anisa membawa nampan tersebut keluar dari dapur dan melangkah kakinya menuju keruang Bosnya. Tak membutuhkan waktu lama ia sampai dilantai atas. Ia melihat wanita muda yang cantik sedang berkutat dengan laptop nya.

"Permisi Mbak. Saya mau mengantar kopi." Anisa memanggil wanita bername tag Diana.

"Oh kamu!" Diana memandang Anisa yang sangat sederhana. ia mengulas senyum dan berkata. "Bisa mengantar sendiri kan? Kamu ketuk pintu itu sampai tunggu dipersilahkan masuk, aku masih banyak pekerjaan yang tidak bisa aku tinggal."

"Tidak apa-apa Mbak, kalau begitu mari!" Anisa menganggukan kepalanya dan berjalan kearah ruang pemilik perusahaan. "Bismillah." Ia mengetuk pintu dan segera masuk saat mendengar suara dari dalam.

***

"Dari dulu sampai sekarang masak tidak ketemu! aku jadi meragukan detektifmu!" Revan menatap penuh curiga kepada kenneth yang memutar bola matanya malas.

"Diamlah Rev, ini juga kamu yang memulai duluan!"

"Aku kan hanya membantumu Al."

"Membantu apanya? yang ada Allard berdosa melakukan hal seperti itu karena ulahmu!" sinis Kenneth menatap wajah Revan yang seolah-olah tidak pernah salah.

"Tapi kan Allard bisa merasakan indahnya bercinta. Buktinya dia sudah lepas segel," cibir Revan menatap wajah

Allard yang sangat tenang. Dalam hati Revan mendumel melihat betapa santainya Allard.

"Menyerah aku Al, kalau memang jodoh ya pasti ketemu." Kenneth menyandarkan tubuhnya dikursi. Sudah hampir dua tahun ia mencari Anisa namun tidak kunjung ketemu. Menurut kenneth, Anisa ini sangat pintar bersembunyi.

"Udah lah. Lupain wanita itu! kamu kan tampan Al. Buat apa mencari wanita yang hilang bagai ditelan bumi. Wanita itu pasti sudah menikah atau kemana gitu." Revan tidak suka sahabatnya ini terlalu menfokuskan wanita yang sampai sekarang tidak tahu keberadaannya.

"Gimana proyek kita?" Revan menaik turunkan alisnya menatap Allard yang mendengus kesal.

"Terserah kamu Rev. Tetapi sampai proyek yang dibangun itu bangkrut. Kamu harus mengembalikan 3x lipat!"

"Wah!! Kamu kok jahat banget sama sahabat sendiri!"

"Soalnya kamu itu tidak dapat dipercaya!" celetuk kenneth yang sebenarnya hanya bercanda. Meski Revan ini suka main perempuan namun jika menyangkut pekerjaan. Dia sangat lihai dan juga teliti. Terlihat jelas saat Kenneth dan Revan bekerja sama membangun Hotel di Bali, sangat berkembang pesat bahkan sudah terkenal.

"Enak saja kamu menfitnahku begitu! Fitnah itu lebih kejam dari kelaparan lo. Kena Azab baru tahu rasa kamu nanti" dengus Revan kesal

Allard hanya tersenyum kecil melihat kelakuan kedua sahabatnya. Jika hanya bertiga, sahabatnya akan menunjukan sifat aslinya. Berbeda jika berada diluar, mereka akan bersikap *Stay Cool* dan berwibawa mungkin hanya Revan saja yang suka tebar pesona bila melihat wanita cantik.

Tok tok tok

Suara ketukan dari luar pintu membuat mereka bertiga menghentikan pembicaraan.

"Masuk!" suara Allard begitu tegas.

Pintu terbuka secara perlahan dan seorang OG membawa nampan berisi kopi. Dengan kepala menunduk karena tak ingin kopi itu tumpah. "Permisi, Pak." ucap OG itu meletakan tiga cangkir kopi dimeja. Ia meletakan dengan hati-hati agar tidak jatuh maupun tumpah.

"Anisa?"

Anisa menyergit dahinya saat mendengar suara yang sangat ia kenal. Anisa mengangkat kepalanya dan terkejut saat melihatnya. "Pa..Pak Kenneth!" lirih Anisa. Anisa sedikit gugup

melihat keberadaan mantan Bosnya yang sangat baik kepadanya.

Kenneth berdiri menghampiri mantan pegawainya. Ia melihat dari atas sampai kebawah dengan tatapan menilai. "Kamu kelihatan berisi dari pada sebelumnya, kamu sehat?"

"Ha?"

Allard dan Revan menatap kearah OG tersebut karena mendengar Kenneth menyebut nama Anisa. Yang lebih terkejut adalah Allard, bahwa wanita yang ia cari selama ini ada didepannya. Namun ia hanya diam tidak tahu harus bagaimana. Ia menatap Anisa dalam-dalam, Ia sangat ingat betul wanita itu.

Wanita yang masih cantik bahkan sangat cantik. Hanya saja rambutnya sedikit lebih panjang dah ehm.. payudaranya kelihatan lebih besar. Matanya menyelusuri wajah cantik itu dan berhenti dibibir merah yang menggoda, seakan meminta untuk dilumat dan dihabiskan. Fix sepertinya dirinya sedang konslet. Allard merutuki dirinya yang menjadi mesum.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Kenneth mengulas senyum.

"Ah.. baik, Pak," jawab Anisa sedikit kaku. "Kalau begitu saya permisi!"

"Tunggu!" Anisa menghentikan langkahnya dan membalikan badannya.

"Ada apa, Pak?" Anisa mencoba menahan rasa gugupnya ia menundukan kepalanya tidak berani menatap pria didepannya. Anisa tertegun sejenak, parfum ini? Bau parfum yang sama saat berpapasan diruang meeting.

Allard menyengkal tangan Anisa dan memberi kode untuk kedua sahabatnya keluar. Revan dan Kenneth segera keluar karena tak ingin menganggu. Sebelum keluar, Kenneth membisikan Allard. "Jangan sakiti dia!" dan dibalas senyum kecil Allard.

"Pa..Pak. tolong lepasin tangan saya!" Anisa merasa takut hanya berdua dengan Bos-nya.

Allard mendorong Anisa ke tembok dan melumat bibir Anisa dengan menggebu-gebu. Seakan ia kehausan karena berpuasa selama setahun. Anisa terengah-engah saat Allard melepaskan ciumannya. Ia merasa ciuman ini pernah ia rasakan.

"Ini adalah hukuman untukmu!" bisik Allard dengan suara serak.

"Pak.." lirih Anisa lemas saat Allard kembali menciumnya, Kakinya seperti jeli. Sebelum ia merosot kebawah, pinggangnya ditahan oleh tangan kekar Allard. Allard menggendong Anisa dari depan tanpa melepas ciumannya. Kaki Anisa dengan reflek melingkar dipinggang Allard.

Allard meletakan tubuh Anisa disofa dan ia pun menindihnya. Anisa mengeluh saat lidah Allard menerobos kedalam. Tangan Anisa meremas rambut Allard dengan pelan.

"Ahhhss," desah Anisa lirih. Anisa membuka matanya menatap wajah tampan sang Bos yang memejamkan matanya. Dengan sedikit kekuatan ia mencoba mendorong Allard agar lepas dari atas tubuhnya. Tetapi sayang, tangan besar Allard menangkap tangan kecil Anisa dan mengunci keatas kepala Anisa.

Ciuman Allard turun ke leher Anisa dan menghisap pelan. Sehingga merah samar tercetak di leher putih Anisa.

Allard tersenyum kecil dan mendudukan dirinya. Ia melihat penampilan Anisa yang berantakan namun malah terlihat seksi dimatanya.

Anisa sedikit terkejut saat melihat kancing kemeja Bosnya terbuka hampir semua dan dasi yang miring. Rambut Allard yang berantakan dan bibir yang memerah.

Tetapi ia malah lebih terkejut dengan penampilannya sendiri. Kemeja kerjanya terbuka memperlihatkan payudaranya yang besar terlihat menyembul keatas, dengan kancing hilang dua. Rambutnya yang kusut dan ia yakin bibirnya membengkak.

Ia melihat wajah tanpa Dosa Allard membuatnya sedikit meneteskan air matanya. Ia tidak tahu apa salahnya, tetapi kenapa Bosnya melecehkannya??

PART 13

Anisa meremas ujung kemeja kerjanya dengan gugup. Ia tidak menduga bahwa pria pemilik perusahaan tempat ia bekerja adalah Ayah biologis dari Putrinya. Ia takut bahwa pria itu akan menuntutnya, bagaimana dengan putrinya nanti jika ia mendekam dipenjara? Rasanya Anisa tidak sanggup membayangkannya. Perut Anisa melilit karena terlalu gugup dan takut.

"Kemana kamu selama ini?" Allard bertanya dengan nada biasa namun matanya tersirat mendalam.

"Tidak kemana-mana, Pak," jawab Anisa lirih semakin menundukan kepalanya.

"Setelah malam itu, kenapa kamu pergi?" Allard semakin mendekat kearah Anisa sehingga tak ada jarak sedikitpun.

"Maaf,,"

"Kamu takut padaku?"

"I.iya hiks." Anisa menangis semakin kencang. Ia takut, sungguh, ia takut dengan pria ini.

Allard segera memeluk Anisa. membiarkan Anisa menumpahkan air matanya di kemeja miliknya. "Jangan menangis!" Allard mengusap punggung Anisa lembut. Agar Anisa segera menghentikan tangisannya.

"Hiks.. maaf Pak, jangan masukan saya kepenjara. Sungguh, saya tidak tahu kenapa saya bisa seperti itu. Tolong maafkan saya Pak, itu diluar kendalian saya!" Anisa memohon kepada Allard yang masih memeluknya erat.

Allard mendengus kesal. Ini ni, akibatnya jatuh cinta dengan ABG apalagi masih polos begini. Harus extra sabar dan juga mengalah.

Allard melepaskan pelukannya dan menangkup wajah Anisa agar melihat kearahnya. "Seharusnya yang meminta maaf itu aku Nis. Maaf sudah merampas keperawananmu yang seharusnya kamu jaga!" Mata mereka beradu dan Allard tahu bahwa Anisa ini wanita yang sangat baik. Dan ia merasa berdosa merusak masa depan wanita ini.

Tapi bagaimana lagi, menyesal pun itu sudah terjadi. Mungkin ini yang dinamakan takdir. Toh sebenarnya ia menikmati malam panas dua tahun yang lalu.

Bisa gak di ulang lagi?

"Itu bukan salah, Bapak. Saya yang memulai duluan Pak."

Allard tersenyum kecil dan mencium kening Anisa dengan tulus. Anisa memejamkan matanya seolah menikmati semua. "Kita sama-sama salah.” *dan sama-sama menikmati.* Sambung Allard dalam hati.

Anisa tersenyum kecil. *Lihat Nak, Papamu sangat tampan. Bahkan dia adalah Bos Mama.* Tiba-tiba Anisa meringis kecil. Apakah mungkin pria ini mau mengakui putrinya atau malah mencaci maki putrinya?. Berbagai hal negatif bersarang dalam pikirannya.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Allard menukik alisnya.

"Tidak!" Anisa menggelengkan kepalanya dengan cepat.

Sebenarnya Allard ingin sekali menanyakan, apakah Anisa hamil saat itu? dan jika benar, bagaimana kabar anaknya? Namun ia urungkan saat melihat raut wajah Anisa yang gelisah.

"Pak. Kalau begitu saya permisi dulu!" Anisa segera berdiri dan mengambil nampan. ia meletakan nampan itu didadanya agar bagian dadanya tertutupi. Ia tidak ingin orang diluar melihat kearah seragam kerjanya yang terbuka karena kancingnya hilang.

Anisa menutup pintu ruang kerja Allard dengan cepat. sedikit berlari menuju kearah tangga darurat. Anisa memasuki ruang khusus OB dan OG dengan wajah pucat. Ia

menghembuskan nafasnya pelan dan mendudukan dirinya dikursi kosong.

"Nis.. ada apa denganmu? Kenapa kamu pucat begitu?" tanya Dewi saat melihat Anisa seperti dikejar setan.

"Nis?" panggil Ningrum dan meletakan tangannya didahi Anisa."tidak panas kok."

"Aku tidak apa-apa Mbak!" Anisa mengulas senyumnya meski ia gemetar. Anisa merasakan jantungnya berdetak lebih cepat dari pada biasanya. Ia merasa ada getaran yang entah itu apa.

"Eh.. lehermu kok merah merah?" tanya Diah yang memang bibirnya suka ceplas ceplos.

"Nis. Sebenarnya kamu dari mana sih. Hampir 2 jam lho kamu nganter kopi di CEO kita tapi baru kembali?"

"Aku mau ketoilet dulu." Anisa meletakan nampan dimeja pantry dan mengambil seragam kerjanya diloker masuk kedalam toilet. Ningrum tahu betul Anisa. Apalagi ia melihat kemeja seragam kerja Anisa terbuka lebar. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan Anisa. Namun ia juga tak ingin memaksa Anisa bercerita kepadanya.

***.

Anisa dan beberapa temannya berjalan bersama keluar dari Lobi kantor. Hari sudah hampir gelap dan waktunya untuk pulang. Saat mereka akan berjalan menuju tempat parkir. Mereka melihat Allard berjalan menuju kearah mereka. Tentu saja mereka sedikit terkejut, namun mereka tidak ingin berpikir macam-macam. Siapa tahu Bos nya hanya melewatinya saja.

Anisa menggenggam erat tali tasnya. Ia ingin sekali segera pergi dan tak menemui pria itu. Ia berdo'a semoga Allard hanya melewatinya. "Ayo Mbak kita pulang. Kasian Bu Linda nanti kecapean mengurus Alisha!" ajak Anisa menyeret Ningrum.

"Kami duluan ya!" Pamit Ningrum kepada temannya.

"Oke!"

Anisa dan Ningrum berjalan kearah motor matic Ningrum. Keringat memenuhi dahi Anisa membuatnya semakin ketakutan. "Ada apa sih Nis. Sedari tadi kamu diam saja dan sekarang seperti ketakutan gini!" Ningrum menghentikan langkahnya menatap wajah Anisa. "Cerita sama Mbak."

"Gak ada apa-apa Mbak. Sepertinya Anisa kecapekan saja," elak Anisa.

"Kalau ada masalah kamu cerita saja Nis. Tidak usah dipendam seperti ini."

Anisa menganggukan kepalanya pelan dan ikut naik keatas motor. saat Ningrum akan menstater motornya, mereka mendengar suara seseorang.

"Hey.. tunggu!" Suara itu semakin mendekat dan membuat Ningrum mematikan mesin Motornya. "Ada apa ya, Pak?" tanya Ningrum bingung dengan kehadiran pemilik perusahaan.

"Saya ada keperluan dengan temanmu ini," jawab Allard menatap tajam Anisa."Ayo ikut saya!" seret Allard agar Anisa mengikuti langkahnya.

"Pa..Pak.. tolong lepaskan tangan saya Pak!" Anisa memberontak berusaha melepaskan tangannya dari genggaman

Allard. Allard tidak menjawab dan tetap menyeret Anisa melewati teman sesama profesi Anisa yang melihat antara Anisa dan Allard sedikit mencurigakan. "Pa..Pak," cicit Anisa pelan saat ia dipaksa memasuki mobil milik Allard. Ia berdiam diri tanpa mau melihat kearah Allard yang memasuki mobilnya.

Apa yang harus Anisa lakukan saat ini? Kenapa semuanya jadi seperti ini? Padahal selama ini, ia cukup bahagia dengan putrinya. Kenapa harus ada kehadiran Ayahnya Alisha?

"Dimana rumahmu?"

"Buat apa Pak?

"Kamu tidak mau memberi tahu alamat rumahmu gitu?"

"Turunkan saya disini saja Pak!"

"Cepat katakan!" Paksa Allard dengan suara meninggi.

"Dijalan mawar gang 5 Pak," jawab Anisa pasrah karena takut suara tajam Allard. Allard menepikan mobilnya saat sudah sampai kealamat tujuan. "Terima kasih Pak," ucap Anisa pelan dan keluar dari mobil. Anisa terkejut saat Allard ada dibelakangnya. "Kenapa Bapak mengikuti saya?"

"Apa tidak boleh?"

"Bu.bukan begitu Pak," lirih Anisa.

"Iya sudah. Tunjukin rumahmu!" Allard tahu bahwa Anisa sangat tidak suka dengan kehadirannya. Tapi bagaimana lagi. Hanya wanita inilah yang harus ia perjuangkan. Dan ia juga harus menyelidiki sesuatu yang harus ia tahu. "Ini rumahmu?" Tanya Allard memandang rumah kecil anisa yang seperti kost kecil.

"Iya Pak," jawab Anisa tersenyum mencoba untuk biasa.

Anisa membuka pintu rumahnya dan mempersilahkan Allard untuk masuk. Rasanya tidak sopan jika ia langsung mengusir untuk pulang. Anisa berharap bahwa Allard akan

menolak untuk masuk kerumah kecilnya. Tetapi apa yang ia harapkan tidak menjadi kenyataan. Allar malah dengan senang hati masuk kedalam dan duduk di kursi kayu tua. "Dirumah sendiri?"

"Tidak, bersama ibu angkat saya."

"Oh." Allard menganggukan kepalanya dan melihat keseliling. Rumah yang sangat sederhana menurutnya.

"Saya ambilkan minum dulu," pamit Anisa menuju kedapur. Anisa bersyukur bahwa Bu Linda dan Alisha berada diluar. Sehingga Allard tidak akan ketemu dengan putrinya.

Setelah selesai membuat kopi. Anisa menuju kearah ruang tamu. Anisa sedikit gemetar saat melihat Bu Linda sedang berbicara dengan Allard. Dan Alisha berada digendongan pria itu. Bagaimana jika Allard menyadari kemiripan antara dirinya dan Alisha? Apakah Allard akan memisahkannya dengan anaknya.

Tidak!!

Semoga saja tidak. Anisa meringis kecil saat sedari ia bekerja sampai sekarang, ia selalu berdoa semoga dan semoga namun tidak sesuai harapan.

"Itu Anisa sudah datang. Ya sudah, ibu kekamar dulu ya," pamit Bu Linda memasuki kamarnya karena merasa lelah mengurus Alisha yang rewel.

"Apakah dia putri kita?"

"Anu.. "

"Apakah dia putri kita?" tanya Allard sekali lagi menatap Anisa mengintimidasi.

Anisa menelan air ludahnya susah payah. Apakah ia harus berbohong?

"Iya Pak. Dia putri Saya," jawab Anisa menatap Alisha lembut.

"Yang saya pertanyakan adalah kita! Apa kamu tidak mengakui bahwa saya ini Ayah kandungnya!" geram Allard mencoba menekan Amarahnya.

"Pak,," cicit Anisa takut.

"Walau kamu tidak mengakui bahwa saya adalah ayah kandungnya, tetapi siapapun yang melihatnya akan merasakan kemiripan antara Saya dan anak kita!" Rasanya Allard tidak terima jika Anisa akan menutupi semua. Apa susahnya

mengatakan *iya, dia putri kita.* Tidak usah berbelit seperti ini.

PART 14

Anisa membawa Alisha yang tertidur di kamarnya. Ia meletakan dengan hati-hati dan menyelimutinya. "Selamat malam sayang." Anisa mencium dahi Alisha yang begitu nyenyak dalam tidurnya.

Anisa termenung sejenak. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Pria itu mengetahui keberadaan dirinya dan putrinya. Apakah ia harus pergi lagi? Ataukah harus tetap disini? Ini semua sangat rumit. Meski dia adalah Ayah biologis putrinya

namun ia cukup sadar diri. Pria seperti Allard akan sulit ia gapai, pria seperti dia tidak cocok untuknya yang miskin.

"Anisa?"

Lamunan Anisa terbuyar saat ia mendengar suara Bu Linda yang berdiri di depan pintu. "Iya Bu," jawab Anisa berjalan kearah Bu Linda yang tersenyum.

"Ibu mau bicara sebentar, bisa?" Anisa menganggukkan kepalanya dan ikut berjalan kearah ruang tamu setelah memastikan bahwa putrinya aman.

"Maaf, bukannya Ibu mau ikut campur. Tapi kamu sudah Ibu anggap sebagai anak kandungku sendiri," ucap Bu Linda lembut. "Apakah pria itu Ayah Alisha, Nak?"

Anisa hanya berdiam diri, tidak tahu harus menjawab apa. Ia menundukkan kepalanya dengan menautkan jarinya gelisah. Bu Linda menghela nafasnya pelan. Ia mengelus puncak kepala Anisa dengan sayang.

"Maaf jika ibu telah lancang bertanya seperti itu"

Anisa mengangkat kepalanya menatap wajah tua Ibu angkatnya dan menunduk lagi. "Iya, dia, Ayah Alisha," jawab Anisa lirih.

"Tidak mengherankan jika Alisha sangat mirip dengan pria itu."

"Benar Bu,, mereka sangat mirip."

"Kalau begitu tidurlah." Bu Linda mengusap kepala Anisa dan pergi menuju kamarnya. Anisa merasa tidak tahu harus bagaimana sekarang,, apalagi Allard selalu ingin menemui putrinya. Ia takut jika Allard akan memisahkan dirinya dan Alisha. Ia tidak kuat harus membayangkan seperti itu.

Dia pria berkuasa,, sangat pasti dia akan melakukan apa yang dia inginkan. Dengan mengeluarkan uang saja, semua masalah langsung beres. Sedangkan dirinya? Ia memiliki apa?

Gaji saja pas-pasan. Tetapi menurutnya itu saja sudah bersyukur bisa membeli susu dan kebutuhan lainnya. Tidak ingin terlalu memikirkan hal-hal yang negatif, lebih baik ia tidur saja.

***

Allard menatap wajah seseorang didepannya dengan dingin. Ia sebenarnya ingin sekali memukulnya hingga babak belur. Tetapi ia masih mempunyai hati meski itu sedikit.

"Kak," ucapnya memelas dengan raut gusar.

"Katakan!"

"Aku dijebak!" jawabnya lirih. Ia sangat takut melihat wajah seram Allard yang seakan membunuhnya.

"Kakak tahu bagaimana dengan segala sifat ku. Aku sungguh tidak melakukan itu Kak!" Allan sedari tadi berusaha untuk kakaknya mengerti.

"Tidak melakukan itu namun kamu ketangkap karena pesta seks dan narkoba begitu?" Allard memijat ujung hidungnya. Adiknya ini sangatlah tidak bisa berhati-hati. Sangat ceroboh melakukan segala tindakan.

Allan hanya menundukkan kepalanya, memang ini salahnya! Bisa-bisanya ia ikut bergabung dengan temannya yang

ternyata membuat pesta seperti itu. Padahal awalnya ia kira hanya di club' seperti biasa, hanya meminum saja. Sial!! Ini semua diluar prediksinya.

"Kakak memberi kebebasan untukmu bukan untuk seperti ini Allan! Kenapa kamu harus mengecewakan aku?" Allard menggelengkan kepalanya. "Untung saja Mama tidak tahu akan hal ini"

Mata Allan membelalakkan lebar, tidak!! Mama tidak boleh tahu jika ia ada di kantor polisi. Ia tidak ingin membuat Mamanya sedih dengan kenakalannya. Cukup satu kali, saat ada wanita yang mengaku hamil anaknya yang ternyata wanita terobsesi kepadanya.

"Jangan sampai Mama tahu Kak!" ujar Allan sedikit panik. Ia tidak sanggup melihat air mata Mamanya menetes karena ulahnya.

"Seharusnya sepulang kerja langsung pulang kerumah! Bukan keluyuran seperti itu! Kamu ini sudah bekerja di kantor kakak, Harusnya berhati-hati saat akan melakukan sesuatu" desah Allard kini yang melunak.

"Iya iya!"

Allard berdiri dari duduknya, menepuk pundak Allan dengan keras. "Bermalam lah di sel tahanan, besok saja kakak urus." Allard melangkah pergi dari depan Allan yang melongo

tak percaya. Sebenarnya Allard tidak tega, hanya saja ia memberi pelajaran agar adiknya tidak bertindak sembrono. Kalau begini kan dia akan berhati-hati.

Allard mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Jalan lumayan ramai, padahal hari ini sudah tengah malam. Ia tersenyum kecil saat mengingat bagaimana anaknya. Sangat gemuk dan cantik. Rupanya Anisa sangat pintar mengurusnya.

Ia menggelengkan kepalanya saat membayangkan bagaimana jika mereka satu rumah. Pasti akan sangat ramai, apalagi ibunya sangat ingin bertemu dengan cucunya yang tidak pernah dilihat.

"Sabar Ma,, sebentar lagi Allard akan membawa menantu dan cucumu pulang," monolog Allard memarkirkan mobilnya di apartemen. Rasanya Allard tidak sabar membawa Anisa dan juga putrinya menemui ibunya tercinta.

PART 15

Anisa sedikit terkejut saat masuk kedalam ruangan khusus *Office Boy* dan *Girl* langsung di berondongi pertanyaan hubungan antara dirinya dengan Allard. "Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Pak Allard," jawab Anisa dengan jujur. Memang benar kan? Dia dan Allard tidak ada hubungan sama sekali. Kecuali Allard memang Ayah biologis putrinya. Namun ia tidak ingin mengatakannya, karena ia tahu bahwa mereka tidak akan percaya.

"Yang bener?" Dewi memicingkan matanya meneliti raut wajah Anisa dan benar! Anisa berkata jujur. Namun jawaban Anisa membuat mereka semakin penasaran. Anisa dan Allard seperti sepasang kekasih yang bertengkar.

"Iya Mbk..buat apa Anisa berbohong?" Anisa menjawab dengan polos.

"Ya sudah,, kami percaya sama kamu," ucap Ningrum mengakhiri dan kembali bekerja.

Anisa menghembuskan nafasnya pelan. Untung saja yang melihatnya hanya teman sesama profesinya. Jika yang lain tahu?

Pasti dia akan jadi bahan omongan, mengingat sebagian karyawan di sini suka bergosip.

"Niss,, bikinin Kopi hitam satu terus kamu antar di lantai atas, ruang Pak Bos," ujar Diah memberi tahu Anisa dengan senyumannya.

"Iya Mbak," jawab Anisa berjalan kearah pantry dan membuat kopi.

"Hati-hati, nanti di lamain juga gak papa," goda Diah memainkan alisnya naik turun.

"Mbak Diah ada-ada saja!" Anisa menggelengkan kepalanya mendengar Diah menggodanya.

Anisa sedikit gugup dan mengetuk pintu ruang kerja Allard.

"Masuk!"

Anisa membuka kenop pintu dengan pelan dan disana ia melihat Allard sedang berkutat dengan tumpukan kertas.

"Permisi Pak, ini kopinya," ucap Anisa meletakan secangkir kopi di samping kertas.

"Terima kasih," jawab Allard masih menekuni berkasnya.

"Kalau begitu, saya permisi Pak," ujar Anisa melangkah pergi keluar dari ruang Bos nya.

"Tunggu Anisa, ada yang harus aku bicarakan sama kamu," ucap Allard menghentikan Anisa agar tidak keluar dengan terburu-buru.

Seketika perasaan Anisa tidak enak, dengan ragu ia membalikkan tubuhnya berjalan kearah Allard yang menatapnya dengan tatapan sulit diartikan.

"Ada apa Pak?" Tanya Anisa berdiri didepan Allard.

"Duduklah Nis!"

Anisa mendudukkan dirinya dikursi berhadapan dengan Allard. Anisa merasa gugup saat ditatap dengan intens. Ia menyatukan kedua tangannya dan meremas sedikit.

Allard tersenyum menatap wajah cantik Anisa dari dekat. "Aku ingin mengajak Alisha bertemu dengan ibuku, emm.. apakah boleh?"

Anisa menatap mata biru Allard, menggigit bibir bawahnya tanda bahwa dia gusar. Mau menolak rasanya juga tidak enak, tetapi jika mengiyakan, nanti mereka membawa Alisha pergi jauh darinya. Ia bimbang ingin mengatakan

jangan!. Tetapi ia tak kuasa menolak saat melihat wajah penuh harap Allard.

"Tapi.."

"Kalau kamu takut aku membawa Alisha pergi. Kamu boleh ikut sama aku, agar kamu tidak berterus berfikir yang tidak-tidak tentang aku maupun keluarga ku." Entah itu sindiran atau hanya perkataan biasa saja. Namun itu malah menyentil hatinya. Seperti dirinya yang paling jahat di sini.

"Apakah boleh?"

"Tentu saja Anisa, agar kamu percaya bahwa aku membawa Alisha menemui Ibuku" *dan memperkenalkan dirimu sebagai calon menantunya* bisik Allard didalam hatinya.

"Iya Pak, kira-kira kapan Bapak mengajak Alisha menemui ibu bapak?"

"Malam ini Anisa. Nanti jam 7 malam aku jemput," jawab Allard tersenyum sumringah.

"Baik Pak, kalau begitu saya pamit dulu," ucap Anisa keluar dari ruangan Allard Allard memekik senang dan ia tahu Mama nya akan dapat membuat Anisa mau menikah dengannya.

***

Bu Linda tersenyum tipis saat melihat anak dan cucunya sangat cantik malam ini.

"Mau kemana sih kok cantik semua?" ujar Bu Linda mencium pipi Alisha.

"Pak Allard mengajak kami kerumah Ibunya. Mau menolak juga tidak enak Bu. Apalagi Pak Allard Ayah kandung Alisha," jawab Anisa menggendong Alisha ke kursi ruang tamu sambil menunggu Allard datang.

Bu Linda tersenyum ikut mendudukkan dirinya. "Apa yang kamu lakukan itu benar Nak, kamu juga tidak boleh egois untuk memisahkan Ayah dan anak. Apalagi Ibu lihat, Alisha tidak menangis berada di gendongannya. Biasanya Alisha langsung menangis saat seseorang yang pertama kali dia lihat menggendongnya."

"Ikatan batin itu kuat Nak," ujar Bu Linda memberi wejangan.

"Iya Bu."

Ketukan pintu dan ucapan salam terdengar diluar pintu. Anisa yakin dari suaranya dia adalah Allard. Anisa

menggendong Alisha berjalan menuju ke depan dan membuka pintu. Anisa melihat Allard dengan pakaian santainya. Celana jeans biru tua dan juga kaos polos hitam dibaluti jaket Levis. Rambut sedikit berantakan namun menambah ketampanannya. Berbeda saat berada di kantor. Allard seperti pria remaja yang masih belasan tahun.

"Masuk dulu Pak?" tawar Anisa membuka pintu lebar.

"Tidak usah Nis. Langsung berangkat saja," ucap Allard mengambil alih Alisha berada digendongannya.

Anisa menganggukkan kepalanya dan menatap Bu Linda. "Kami berangkat dulu ya Bu," pamit Anisa menyalami Tangan Bu Linda.

"Hati-hati!"

"Mohon ijinnya Bu," ucap Allard ikut menyalami Bu Linda.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Anisa dan Allard berjalan beriringan menuju kejalan raya. Andaikan rumah Anisa tidak masuk gang, mungkin mobil Allard dapat masuk kedalam. Sayangnya jalannya hanya dapat dilewati kendaraan roda dua.

"Kamu sudah siap?" tanya Allard menatap lembut Anisa.

Anisa tersenyum dan berkata "hanya mengenalkan Alisha kan Pak?, Kamu itu saya siap Pak" *dan aku siap menerima segala caci maki ibu bapak* sambung Anisa di dalam hatinya.

"Baguslah,," *dan siapkan mental mu Anisa.*

Allard membukakan pintunya untuk Anisa dan memberikan Alisha kepangkuan Anisa. "Terima kasih."

"Ya."

Allard berjalan kearah samping kemudi dan masuk kedalam. Ia menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia masih ingin menikmati kebersamaan dengan Anisa dan putrinya.

Kalau bisa malam ini ia mengikat Anisa ke dalam pernikahan agar bisa terus bersama dengan mereka. Rasanya Allard sudah tidak sabar menunggu Ibunya meminta Anisa menikah dengannya. Hatinya di Liputi rasa bahagia yang mendalam.

Tidak terasa waktu sudah berlalu dan mobil Allard memasuki kawasan Perumahan Elit di Jakarta pusat. Allard memarkirkan mobilnya digarasi dan mengajak Anisa masuk kedua rumah.

Allard menggendong Alisha dan menggenggam tangan Anisa dengan erat. Menuntun masuk kedalam ruang keluarga dan menemukan ibunya sedang bersama Allan.

"Ma!" Panggil Allard berjalan mendekati Ema. Tentu saja Anisa mengikuti langkah Allard karena memang tangannya masih di genggam erat oleh Allard.

Perasaan gugup dan takut menyelimuti hati Anisa. Ia takut bahwa Alisha tidak di akui cucu oleh Ibu Allard. Perasaan nya beraduk menjadi satu. Bagaimana jika ibu Allard memarahi dan mengatakan dirinya jalang yang sengaja mendekati Allard karena kekayaannya atau ibu Allard mengatakan kata-kata menyakitkan yang paling ia hindari. Tanpa sadar Anisa meremas tangan Allard dengan keras.

PART 16

Anisa duduk dengan gelisah. Entah kenapa ia mulai tidak nyaman. Apalagi tatapan Allan yang ia ketahui adik dari Allard menatapnya dengan sulit diartikan. Ia merasa kehadirannya di sini tidak di butuhkan.

Mata Anisa menatap putrinya yang berada di pangkuan ibunya Allard. Setidaknya,, menatap wajah putrinya dapat menenangkan hatinya.

Anisa menatap wajah Allard karena meremas tangannya. Ia segera menundukan kepalanya dengan wajah memerah, karena Allard menampilkan senyum menawannya. Anisa yakin, bahwa pria seperti Allard dapat mendapatkan wanita yang dia inginkan.

Anisa tidak ingin berharap lebih. Putrinya di akui oleh Ayahnya saja ia sudah turut bahagia. Setidaknya putrinya bukan anak haram seperti apa yang dikatakan tetangganya dulu.

"Kapan kalian akan menikah?" Setelah lama dalam keheningan Ema segera bertanya kepada Anisa dan juga Allard.

"Eh?" Anisa tersentak kaget saat tiba-tiba suara tegas ibu Allard mengalun di indera pendengarannya.

Ema menatap putra sulungnya dengan tatapan tajam. Sebagai seorang ibu ia tahu dimana waktunya untuk serius atau bergurau. Tidak mungkin kan putranya membawa anak dan juga calon menantunya jika tidak segera menikah? Apalagi cucu nya ini sudah berusia 1 tahun lebih.

"Sebe.."

"1 bulan lagi Ma," ujar Allard memotong ucapan Anisa yang ia tahu bahwa Anisa akan mengatakan yang sebenarnya

kepada ibunya. Allard tidak akan membiarkan Anisa mengatakan sesuatu jika akan merusak rencananya.

Niat hati ingin menikahi Anisa akan bisa gagal jika wanita muda itu berkata jika ia mengajaknya ke rumah ibunya hanya mengenalkan Alisha sebagai cucunya.

Ema menganggukan kepalanya pelan dan menatap Wajah Anisa dengan raut keibuannya. "Apakah kamu bersedia menikah dengan Putra ku yang telah merusak masa depanmu, Nak?" Tanya Ema lembut.

"Aku.." Anisa tidak tahu harus berkata apa. Apalagi melihat wajah penuh harap Ema. Jika ia mengatakan iya, apakah

Allard akan memarahinya? Tetapi jika ia berkata tidak, ia akan menyakiti wanita paruh baya yang notabene nenek dari putrinya.

"Katakan iya, Mama ku mempunyai riwayat jantung, jangan sampai membuatnya kambuh," bisik Allard tepat di telinga Anisa. Jika Ema tahu bahwa Allard mengarang cerita jika Ema mempunyai riwayat jantung, Pasti akan dipukul.

Anisa merinding saat terpaan hangat ia rasakan. Apalagi Aroma wangi maskulin Allard yang menenangkan. "saya.."

"Sepertinya calon kakak ipar kebingungan," celetuk Allan mengutarakan pendapatnya. Sedari tadi ia melihat gerak gerik Allard dan Anisa. Ia tahu bagaimana sifat kakaknya, Allard

tidak suka di bantah, apalagi mendengar kata tidak. Iia akui bahwa Anisa wanita yang cantik, tidak mengherankan jika kakaknya menghamili wanita itu. "Kalau boleh tahu, umur kamu berapa calon kakak ipar?"

"Allan!" Allard memperingati adiknya agar tidak ikut campur.

"Aku hanya bertanya Kak? Apa salahnya? Apalagi calon kakak ipar masih terlihat muda."

Benar juga apa yang dikatakan Allan batin Ema menatap wajah Anisa penuh teliti. Wajah Anisa sangat terlihat muda.

Jangan-jangan menantunya ini berumur tua namun memiliki babyface.

"17 tahun," jawab Anisa menundukan kepalanya. Anisa tidak tahu bagaimana wajah syok ibunya Allard dan Allan. Allard meringis kecil saat ibunya menatapnya semakin tajam, Seperti akan dikuliti hidup-hidup.

Ema meletakan Alisha di pangkuan Allan dan berdiri menghampiri putra sulungnya.

"Ah.. sakit Ma.. aduh!!" Ringis Allard saat telinganya dijewer oleh Ema. Tak hanya itu saja. Punggung Allard di pukul

dengan kepalan tangan Ema berulang kali. Sehingga bunyi *dug dug dug* terdengar.

"Anak kurang ajar kamu ya!. Anak di bawah umur kamu hamilin ha! Rasakan ini yaa!! Dasar Anak gila! Kamu mau jadi pedofil ha!!" Ema terus memukul punggung Allard dengan keras. Menyalurkan emosi yang di tahan.

Alisha tertawa kencang dan bertepuk tangan saat melihat adegan tersebut. Seakan bahagia melihat penderitaan Ayahnya yang di hajar oleh Neneknya.

Allan yang melihat kakanya di hajar Ibunya semakin ikut tertawa bersama keponakannya.

"Hajar Ma! terus Ma!" Biar syukurin itu kakaknya. Itu lah karma nya karena Allard dengan sengaja membiarkan dirinya berada di kantor polisi semalaman. Apalagi ia tidur di sel tahanan. Banyak nyamuk pula!.

"Udah ah Ma!!.. sakit ini!"

"Biar tahu rasa kamu! Dasar anak kurang ajar!"

Anisa ikut meringis melihat kesakitan Allard. Ia menjadi tidak tega. Sebenarnya ia ingin membantu, namun melihat wajah garang Ema membuat nyalinya menciut.

"Mama gak mau tahu!.. kalian harus segera menikah!" ujar Ema seperti sebuah perintah.

"Biar mama yang urus semua!. Kalian hanya ikut kemauan Mama! Persiapkan diri kalian, bahwa 1 minggu kalian akan menikah!"

"Anisa dan Alisha mulai besok akan tinggal disini dan kamu Allard!" tunjuk Ema tepat di kening Allard yang membuat Allard mendengus kesal. "Dalam seminggu ini jangan temui Anisa dan juga putri mu sebelum hari pernikahan!" ucap Ema mutlak.

"Ma!" Protes Allard tidak terima.

"Kamu menentang Mama?!"

"Bukan begitu ta.."

"Ya sudah, sana kamu pulang! Biar Anisa mengambil barangnya bersama Allan"

Anisa tidak mengerti kenapa menjadi begini? Mulanya ia hanya ikut karena tidak ingin Alisha pergi darinya. Kenapa sekarang ia harus tinggal disini dan menikah dengan Bosnya?!.

"Kenapa masih di sini! Sana pulang!" Usir Ema melototkan matanya dan berkacak pinggang.

"Ma,,"

"Pu.lang!!"

Allard mengerucutkan bibirnya kesal. Kenapa semua tidak sesuai bayangannya!!!

PART 17

Hari pernikahan tinggal 3 hari lagi. Tetapi menurut Allard itu lah hari yang paling lama yang harus ia nanti. Berpisah dengan anak dan juga Anisa membuatnya rindu. Rindu yang harus segera di obati. Kalau tidak! Ia bisa-bisa menjadi mayat hidup *lebay*.

Dengan langkah penuh tekat. Ia menaiki tembok yang menjulang tinggi di rumahnya.

"Auhh..shit!" pekik Allard pelan mengumpat sumpah serapah. "Kayak maling gue." Allard melangkah memasuki rumahnya dengan kunci cadangan yang ia miliki. "Untung gue punya kuncinya," kekeh Allard memasukan kuncinya.

Allard menoleh ke kiri dan ke kenan dengan waspada, merasa bahwa aman ia Membuka pintu rumah itu dengan pelan agar tidak menganggu orang di rumah.

Di jam 10 malam ini. Allard yakin bahwa semua makhluk yang ada di rumah ini sudah tidur semua. Apalagi ibunya pasti sudah tidur sedari tadi.

Melangkah pelan dengan keadaan gelap, ia menaiki tangga berjalan menuju ke arah kamarnya. Ia sangat yakin bahwa Anisa tidur di kamar miliknya. Ia memutar kenop pintu dan mendorongnya pelan masuk ke dalam kamar dan segera menutupnya.

Hanya ada lampu tidur yang menerangi kamarnya. Ia mendudukan dirinya disisi ranjang dan melihat punggung seorang wanita yang membelakanginya, dan ia yakini bahwa orang itu adalah Anisa.

Uh.. rasanya Allard ingin memeluk dan mencium Anisa berkali-kali. Sudah lama ini ia tidak buka puasa, apalagi ia hanya melakukan satu kali pada malam itu meski ia menggarap

Anisa sampai pukul 3 pagi. Berapa ronde ya? Rasanya Allard lupa-lupa ingat.

"Di sergap gak ya?"

"Ah.. mau halal ini!"

Allard menaiki ranjangnya dan melemparkan selimut yang menutupi tubuh Anisa dengan cepat. Hanya berpakaian piyama begini saja membuatnya horni. Apakah ini tandanya ia kegatelan ya??.

Tangan Allard menyingkirkan helai rambut Anisa yang lancangnya menutupi kecantikan wanitanya. Ia tersenyum kecil,

bagaimana bisa ia jatuh cinta dengan wanita yang usianya saja masih 17 tahun. Sungguh, ia merasa menjadi om-om yang suka anak bau kencur. Meski anak bau kencur itu dapat menghasilkan bayi mungil dan cantik seperti putrinya, Alisha.

Ia mencium bibir Anisa yang terasa manis dan sudah menjadi candunya. Meski ia tahu bahwa Anisa tidak akan membalas ciumannya karena wanita itu tertidur sangat lelap. Tetapi ia tidak peduli, yang paling penting ia dapat menyalurkan hasratnya yang telah lama ia pendam. Egois? Biarlah ia menjadi pria yang egois kali ini. Salahkan saja Anisa, tubuhnya selalu menggoda dirinya yang membuat Allard selalu menginginkan dirinya pada kehangatan pada diri Anisa.

"Uhmm." Allard terkekeh saat mendengar suara Anisa yang mengeluarkan desahannya.

Cumbuan Allard turun keleher jenjang Anisa yang putih dan bersih. Ia menghisap sedikit lama membuat tanda merah terlihat disana. "*I want you..*" bisiknya lembut membuka kancing piyama satu persatu hingga terlepas.

Anisa merasa tidurnya terusik. Ia merasakan rasa geli bercampur nikmat menjadi satu. Yang membuat Anisa tidak tahan untuk tidak mengeluarkan suara desahannya. Matanya mengerjapkan saat merasakan dinginnya di area payudaranya. Seperti ada yang menjilat dan juga menghisap seperti anak yang kehausan.

Bukannya Alisha ikut tidur dengan Mama Ema? Terus siapa yang memainkan payudaranya? Setahunya Alisha juga tidak pernah melakukan ini.

Ia membuka matanya lebar saat merasakan geli pada perutnya. Dengan reflek tangannya mendorong kepala seseorang itu dengan kekuatan penuh.

"Aaaaa...siapa kamu!" Anisa memundurkan tubuhnya di ujung ranjang. Dengan keadaan remang-remang membuatnya takut bahwa ada seseorang itu akan memperkosanya.

"Sssttt.. jangan teriak-teriak Anisa!" dengus Allard jengkel saat aktifitasnya di ganggu oleh Anisa. Tidak tahu apa? Bahwa Allard itu sedang menikmati sajian didepannya?!

"Ba..bapak kok ada di sini?" cicit Anisa menutupi dadanya yang terbuka.

"Ini kan kamarku. Memang nggak boleh berada di sini?"

"Bu..bukan begitu Pak. Ta..tapi.."

"Udah!..jangan banyak bicara!" Kini Allard mendekati Anisa seperti seakan memangsa daging yang lezat.

"Ka..kalau begitu sa.saya keluar saja Pak!" Anisa segera turun dari ranjang karena sedari tadi jantungnya berdetak lebih cepat.

Allard menangkap pergelangan tangan Anisa dan menarik ke arah tubuhnya. Allard mengangkat tubuh Anisa agar duduk di pahanya menghadap kearahnya.

"Jangan terlalu formal padaku. Bukankah sebentar lagi kita akan menikah hmm," bisik Allard mengendus leher Anisa. Yang membuat Anisa bergelinjing geli.

"Pakhh.." desah Anisa membuat dibawah sana berdenyut.

"Kamu membuatku gila Anisa."

Anisa menatap wajah Allard dengan pandangan sayu nya. Anisa tidak mengerti, kenapa ia malah menginginkan lebih. Bukan hanya cumbuan kecil, tetapi sentuhan-sentuhan yang membuatnya semakin gila!.

Allard menidurkan Anisa dan mengungkungnya. "Kamu milikku Anisa. Ingat itu baik-baik!" ucap Allard posesif.

"Pak.."

"Ssstt.. aku menginginkanmu,, bukankah kamu juga begitu?"

Allard mencium bibir Anisa dengan lembut. Awalnya Anisa hanya diam saja, namun lama kelamaan ia mulai terbawa suasana sehingga membalas ciuman itu meski amatir.

"I want you babe.."

PART 18

Ema suka heran sama anak sulungnya itu. Dulu itu, Allard anak yang menurut dan tidak membantah ucapan orang tua. Meski Ema tahu, putranya saat remaja suka main sana main sini bersama beberapa temannya. Meski begitu. Ema dan mendiang suaminya selalu memantau perkembangan dan perilaku anak-anaknya di luar sana. Dan ia bersyukur, kedua putranya nakalnya sewajarnya saja.

Hla sekarang?

Sudah ketahuan menghamili anak orang, sampai cucunya sudah berumur satu tahun lebih. Di pingit saja kok masih *mbedugel*. Anak siapa sih sebenarnya Allard itu. Kok bisa-bisanya masuk kedalam kamar dimana Anisa berada.

Rasanya Ema sudah tidak sabar memberi putranya pelajaran. Untung Ema sayang kepada putranya itu. Walau hati ingin menggrebek kedua manusia yang masih ah ih uh eh ah. Tetapi ia masih memiliki hati untuk tidak mengganggu mereka. Hanya sebentar, sesudah mereka memadu kasih baru ia mengintrogasi Allard.

Mau nya Ema itu sebenarnya tidak sulit. Ia hanya ingin putranya menikah dulu baru nyicil memberi adik untuk Alisha.

Tidak main sosor sama langsung masuk *jleb* terus enak-enak seperti ini. Dengan sabar ia menanti kedua manusia itu masuk kedalam kamarnya dan melihat keadaan cucunya.

Di dalam kamar.

Kedua manusia itu sedang mengatur pernafasannya sesudah melakukan aktifitas yang menyenangkan untuk Allard tetapi melelahkan untuk Anisa. Anisa merasa tubuhnya remuk saat Allard menggarapnya tanpa rasa lelah. Allard membolak balikan tubuhnya dan memainkan beberapa gaya yang baru ia mengerti. Ternyata melakukan itu dari belakang, samping, duduk, di atas dan dibawah bisa di lakukan. Sepertinya tidur sebentar bisa mengurangi rasa capeknya.

Allard tersenyum kecil saat melihat Anisa tertidur damai. Ia melihat jam yang masih melingkar di tangannya menunjukan pukul 3 pagi.

Ternyata cukup lama ia melakukannya. Rasanya Allard tidak akan bosan menyentuh dan memuja Anisa. Allard mengambil selimut, menyelimuti tubuhnya dan juga Anisa yang tidak memakai sehelai benang pun. Ia mengecup kening dan bibir Anisa sekilas. Tidak ingin menganggu Anisa yang beristirahat.

Pokoknya,, sesudah menikahi Anisa, ia akan menggarap Anisa seminggu penuh. Salahkan saja Anisa yang membuat seorang Allard jatuh cinta dan selalu memuja tubuh Anisa

berada di kungkungannya. Mungkin ini karena terlalu lama bergaul dengan Revan membuatnya menjadi mesum seperti ini.

Ah.. rasanya Allard sudah tidak sabar segera menikahi Anisa.

Allard turun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Ia merasa tubuhnya sangat lengket karena aktifitas yang dilakukan bersama Anisa.

Ia keluar dari kamar mandi dengan handuk melingkar di pinggangnya. Ia memakai bokser yang ia ambil dari lemari dan berjalan keranjang dimana wanitanya tertidur. Rasa haus di tenggorokannya membuat Allard mau tidak mau

berjalan keluar dari kamar untuk mengambil air putih di dapur. Pasalnya, biasanya di kamarnya sudah tersedia air putih namun malam ini tidak ada. Allard seakan lupa bahwa ia datang di rumah ibunya dengan cara tidak benar. Mungkin saking senangnya ia dapat menuntaskan gairahnya yang terpendam sudah tersalurkan sehingga membuatnya lupa akan keberadaannya.

Hanya memakai bokser saja Allard turun dari tangga menuju ke arah dapur. Dengan keadaan gelap ia membuka kulkas dan menuangkan air dingin di gelas yang ia pegang. Ia meminum dengan santai seolah menikmati air dingin mengalir di tenggorokannya.

"Serasa tidak minum selama setahun gue," ujar Allard meletakan gelasnya di wastafel.

"Oh.. begini ya maling masuk secara diam-diam dan sekarang minum sesukanya!" ujar Ema berkacak pinggang setelah menyalakan lampu dapur sehingga Ema melihat anaknya berkeliaran di dapur seperti tuyul yang membedakan tuyul memakai celana dalam kalau Allard memakai boksernya.

Allard membalik tubuhnya dan menatap wanita paruh baya itu dengan senyum paksanya.

"Eh Mama.." Allard menyapa ibunya dengan senyum idiotnya. Walau begitu menurut Allard, sejelek apapun ekspresinya yang di perlihatkan tetap akan terlihat tampan.

"Masih berani masuk ke rumah Mama! Sejak kapan kamu jadi maling seperti ini ha!"

"Apa ada maling masuk kerumahnya sendiri sih Ma! Ada-ada saja Mama ini!" Allard berjalan duduk di kursi dapur.

"Buat apa kamu kesini! Kamu itu kok bandel banget sih di bilangin. Sana kamu pulang!" usir Ema baik-baik agar putranya itu segera pergi dari rumahnya.

"Baru juga datang Ma. Masak Allard di usir sih. Gak kasian apa kalau Allard itu capek habis lembur," elak Allard dengan menampilkan wajah memelasnya.

"Oh baru pulang?"

"Iya Ma,, gak apa-apa kan kalau Allard tidur di sini!" pinta Allard menaik turunkan alisnya.

"Baru pulang tapi sudah *Nana Nini* di kamar berjam-jam begitu?!" ucap Ema memainkan sapu yang ada di tangannya. Sebenarnya ia akan membawa kayu untuk memukul kepala Allard. Tetapi Ema juga mana tega melakukan itu. Kan Ema juga masih sayang anaknya.

"Anu.. ma.. Allard hanya menumpang mandi kok.. iya menumpang mandi! Gak ngapa-ngapain kok ma sueer!!"

"Oh,, menumpang mandi tetapi ada suara desahan di kamar itu hanya numpang mandi begitu?!"

"Kamu itu di pingit kok masih saja membangkang.. pulang sana! Jangan kesini sampai hari pernikahan!" usir Ema berjalan mendekati Allard dan menyeret Allard agar keluar dari rumahnya.

"Ma..ma.. bentar dulu Ma!!" ucap Allard mencoba menghentikan Ibunya yang seenaknya menyeretnya.

"Tidak bisa,, kamu harus pulang!" seret Ema berjalan kearah depan rumah.

"Ma.."

"Kamu pilih mana! Pulang atau pernikahanmu di batalkan! Sekarang di pilih," ucap Ema menghentikan langkahnya dan berkacak pinggang seolah ia adalah orang yang harus di turuti.

"Ya tetap menikah lah Ma," jawab Allard mendelik kearah ibunya.

"Mata kamu itu minta di colok?!"

"Ya enggak lah Ma!"

"Pulang sana.. Mama enek lihat wajah jelek kamu itu," sinis Ema.

"Sebentar Ma!.."

"Nunggu apa lagi sih kamu!"

"Allard malu lah Ma keluar hanya memakai bokser kayak begini. Kunci mobil Allard juga ada di kamar," ujar Allard pelan malas berdebat dengan ibunya yang pintar bermain kata.

"Cepat ambil sana dan segera pulang! Mama tunggu disini. Jangan lama-lama ke kamarnya. Awas kalau sampai macam-macam sama Anisa. Mama sunat lagi kamu. Allard!! Kamu dengar Mama bicara apa nggak sih main nyelonong saja!!" teriak Ema mendengus saat putranya dengan lancangnya berlari naik ketangga menuju kearah kamar tanpa memperdulikan dirinya yang berbicara.

"Anak siapa sih kok bandelnya kayak gitu! Pasti mirip Alex ini!" dengus Ema berjalan kearah kamarnya. Karena Ema yakin, putranya itu tidak akan pulang. Punya dua anak kok gak ada yang bener. Keras kepala mereka mirip dengan Alex mendiang suaminya.

PART 19

Anisa terlihat cantik dengan kebaya putih di pakainya, rambut yang di sanggul tertata rapi membuatnya semakin sangat cantik.

Hari ini adalah hari dimana pernikahannya. Anisa duduk dengan gelisah di depan meja rias. Ia takut bahwa pernikahannya akan batal. Jujur saja, Anisa tidak yakin dengan pernikahan ini. Apalagi di antara mereka tidak saling mencintai,

meski kadang ia merasakan jantungnya berdetak lebih cepat jika berdekatan dengan Allard.

"Ya Allah, aku yakin Pak Allard jodoh yang engkau beri," lirih Anisa menggenggam erat tangannya.

"Nak.."panggil seseorang mendekat ke arah Anisa. Sontak membuat Anisa menatap wanita paruh baya yang tersenyum kearahnya.

"Bu.."

Bu Linda menatap anak angkatnya penuh kasih sayang. Bu Linda juga bahagia saat melihat putrinya menikah dengan

pria yang baik. Meski bukan putri kandungnya, Bu Linda sangat menyayangi Anisa.

"Ayo turun.. waktunya Ijab Qobul Nak," ajak Bu Linda menarik pelan tangan Anisa.

Anisa berdiri dan ikut keluar dari kamar turun ke bawah dimana Pak penghulu, calon suami dan lainnya menunggu.

"Bismillah.."

Anisa duduk di samping Allard yang sedari tadi tersenyum. Inilah momen bagi Allard yang akan menjadi suami dan juga Ayah sekaligus. Akhirnya ia bisa memiliki Anisa dan

tidak akan bermain solo karena sudah ada tandingannya. Setelah ini ia akan mengajak Anisa di kamar dan melakukan itu lagi. Sudah banyak yang di rancang oleh Allard, apalagi ia akan mengurung Anisa dikamar selama seminggu penuh. *Non stop!!!*.

Jantung Anisa berdetak hebat saat Allard mengucapkan Ijab Qobul dengan lantang tanpa ada kesalahan.

"SAH!!

"SAH!!"

"Alhamdulillah!!"

Anisa dan Allard saling memasangkan cincin pernikahan. Anisa mencium tangan Allard, Allard pun mencium kening Anisa. Kalau bisa, lebih baik Allard mencium bibir Anisa yang di polesi lipstik warna Merah yang sedari tadi menggodanya. Ah.. rasanya Allard tidak sabar menyerangnya sekarang juga.

"Siap-siap nanti malam sayang," bisik Allard tersenyum tipis dan kembali duduk untuk menanda tangani surat-surat penting.

Anisa menunduk malu menyembunyikam semburat merah di pipinya. *Ih.. jantung, kenapa gak berhenti sih kecepatan kerjamu!!.*

Allard dan Anisa menyalami tamu yang tanpa henti mengucapkan salam. Rasanya kaki Anisa hampir putus berdiri selama berjam-jam. Apalagi memakai *high heels* yang sangat tinggi, membuat kakinya merasa sakit.

"Capek?"

"Ah?.. iya Mas" ucap Anisa tersenyum malu.

Sejak Ijab Qobul, Anisa memanggil Allard dengan sebutan Mas. Sebenarnya Allard tidak suka dengan panggilan barunya, ia lebih suka di panggil Sayang atau Darling. Tapi bagaimana lagi, ia juga tidak bisa menolak panggilan barunya. Meski ia merasa seperti mas-mas tukang bakso atau tukang

sayur. Tapi tidak apa-apa.. menyenangkan istri bukankah itu baik? Dan plusnya ia mendapat pahala hahaha. *Gak tau diri!!*

"Selamat ya Al.. akhirnya nikah juga," ucap Revan menyalami dan memeluk Allard dengan wajah jahilnya.

"Nanti malam kamu buka hadiah dari aku oke! Di jamin kamu suka," bisik Revan mengerlingkan matanya.

"Jangan aneh-aneh," dengus Allard melirik sinis kearah Revan yang malah di balas cengengesan.

"Selamat ya,, semoga jadi keluarga yang bahagia," ucap Kenneth tersenyum tulus.

"Thanks!" balas Allard memeluk layaknya sahabat.

"Nanti malam jangan keras-keras, kasian nanti Anisa kalau terus di goyang! Hahaha."

"Gila!!"

***

Anisa duduk dengan di atas ranjang dengan gelisah. Malam ini sepertinya ia tidak bisa memberikan apa yang di nanti seorang pria dimalam pertama pernikahan. Eh.. apakah ini bisa di sebut malam pertama? Kalau sudah mempunyai anak yang sayangnya sudah berusia 1 tahun.

Ceklek..

Anisa melihat kearah pintu terbuka menampilkan wajah Allard yang tersenyum. Allard berjalan mendekat kearah Anisa dan langsung memeluk tubuh istrinya. Ah.. rasanya rasa lelahnya berkurang saat menghirup aroma Vanila sang Istri.

"Mas.." desis Anisa lirih saat merasakan rasa geli di lehernya.

"Hmm," gumam Allard mencium tengkuk Anisa yang menggoda.

"Jangan dulu,," ucap Anisa menggenggam tangan Allard yang akan menurunkan gaun pernikahan yang ia pakai.

"Kenapa?"

Anisa menatap suaminya dengan perasaan tak menentu. Apalagi mata Allard menunjukan di landa gairah dan juga kekecewaan.

Sepertinya ia menjadi istri yang buruk hari ini.

"Aku menginginkanmu malam ini sayang," desah Allard mencium leher dan menghisapnya kuat sehingga warna merah tercetak indah di leher putih istrinya itu.

"Tapi.."

"Kamu menolakku?"

"Tidak!!" Anisa dengan cepat enggelengkan kepalanya.

"Ya sudah,, kita membuat adik baru untuk Alisha," ujar Allard seenaknya.

Allard mencium bibir Anisa kasar menyalurkan rasa gairah yang sudah di ubun-ubun. Tidak memperdulikan Anisa yang meronta dan memukul dadanya. Ia seakan tak ingin meninggalkan bibir manis Anisa yang ia cecap.

Allard baru melepaskan saat membutuhkan udara oksigen. Dan membiarkan Anisa menghirup udara dengan rakusnya.

"Masih menolak?" tanya Allard menaikan alisnya sebelah menanti jawaban dari istrinya meski harus menekan dirinya agar tak menyerang Anisa sekarang juga.

"Mas.. Anisa tidak bisa."

"Kenapa?!"

"Anu Mas.." Anisa memainkan jarinya menandakan ia sedang gelisah.

"Anu apa sih Nis?!" Gemas Allard ingin segera membuat Anisa meneriakkan namanya dalam desahan.

"Anu.. Anisa sedang datang bulan,," lirih Anisa semakin menundukan kepalanya tidak ingin melihat wajah marah atau ekspresi lainnya.

"APA??!!!"

Abcdefghij hingga Z

Rasanya Allard ingin mengumpat apa yang bencana menimpanya. Kenapa semua harus terjadi?!!!.

Apakah ia harus main solo lagi?? Ah... gak asik kalo tidak ada tandingannya!! Sepertinya tidak ada pilihan lain selain masuk ke dalam kamar mandi dan mendesah disana.

Anisa menatap nanar kearah kamar mandi yang tidak di tutup dan mendengar suara desahan dari sana. "Ah.. Anisahh..ah." Dan Anisa meringis kecil saat mendengar suara desahan yang nyaring dari dalam kamar mandi itu.

"Maaf Mas." ringis Anisa menenggelamkan di bawah selimut tebal menutupi tubuh mungilnya.

PART 20

Allard turun dari arah tangga dengan wajah masamnya. Ia berjalan kearah ruang makan dimana ibu dan Anaknya berada.

"Pagi Ma," ucap Allard mengecup pipi Ema.

"Pagi juga."

"Pagi kesayangan Papa." Allard menggendong Alisha yang sibuk memakan sepotong buah apel yang di pegang.

"Papa minta dong Nak," pinta Allard menggoda putrinya yang mengemut apelnya.

"*No...!!"* pekik Alisha memukul ringan lengan Ayahnya dan kembali sibuk dengan apa yang di lakukan.

"Pelit ih," rajuk Allard lebih tepatnya berpura-pura marah agar Alisha melihatnya. Namun sayang.. sepertinya itu tidak akan terjadi karena Alisha masih sibuk sendiri.

"Udah tua juga, gaya sok imut. Padahal amit-amit," dengus Allan menyantap nasi gorengnya.

"Bilang aja syirik dengan kebahagiaanku," cibir Allard.

"Sudah-sudah kalian ini masih saja seperti ini. Eh.. Anisa kemana Al?" tanya Ema mebcari keberadaan menantunya itu.

"Masih di atas Ma," balas Allard lesu. Masih teringat semalam ia bermain solo.

"Gimana? Gimana tadi malam hmm? Lebih enak sudah sah kan dari pada nyicil duluan kayak kemarin-kemarin itu," ujar Ema tanpa menyadari perubahan raut wajah Allard.

Allan yang sedari tadi melihat perubahan sikap kakaknya hanya menahan tawanya. Ia yakin bahwa semalam kakaknya tidak belah dulan. Terbukti wajah masam kakaknya memperlihatkan semuanya. Ya mana ada kalau sudah belah

duren wajahnya kayak gitu, harusnya kan senang, bahagia dan juga sejahtera bukan wajah kayak kakek-kakek minta di sunat.

"Kamu kalau main sama Anisa yang giat ya Al. Biar mama bisa punya cucu lagi." Mata Ema berbinar-binar membayangkan jika ia mempunyai 10 cucu yang cantik dan tampan memenuhi rumahnya dengan gelak tawa mereka. Pasti sangat menyenangkan. Allard menekuk masam. Tetapi ia menganggukan kepalanya saja. Biar mamanya bahagia!.

"Itu muka kamu kena apa Al? kok kusut kayak minta di setrika. Buang aja itu muka, ganti yang baru!"

"Mama kira muka Allard pakaian apa?!"

"Kamu membentak Mama?! Kamu berani sana Mama?!"

"Ya gak berani lah, Ma!"

"Gak dapet jatah ya gitu Ma, kusut kayak keset yang ke injek!" celetuk Allan berdiri dari duduknya dan mendekat kearah Ema.

"Allan berangkat kerja dulu ya ma. *Good bye mom,"* pamit Allan mengecup pipi Ema.

"Om berangkat dulu ya cantik!" Allan mencium pipi Alisha dan segera berlari keluar.

"Waalaikumsallam!!" teriak Ema kesal lantaran putra keduanya tidak mengucap salam.

"Punya anak kok gak ada yang bener!" gumam Ema meminum kopinya.

"Anak mama itu!"

"Adik kamu itu Al!"

Allard tersenyum kecil melihat kebahagiaan ibunya. Jika seperti ini saja ibunya tersenyum lebar. Lebih baik ia menikah dari dulu agar mama nya tidak kesepian.

"Ini Mas kopinya," ucap Anisa yang tiba-tiba meletakan secangkir kopi di depan suaminya. Suami?? Anisa tidak menduga bahwa Bos nya sudah menjadi suaminya.

"Makasih sayang." Wajah Anisa memerah saat Allard mengucapkan kata sayang. Bolehkah ia bahagia?.

"Sama-sama, Mas"

Anisa pun mengolesi roti tawar dengan selai coklat untuk sarapan suaminya. Allard memang tidak pernah sarapan dengan makanan berat. Hanya roti dan kopi saja sudah kenyang. Berbeda dengan Anisa yang selalu makan nasi meski itu sarapan atau malam hari.

Anisa pun menyuapi putrinya dengan sayur sop. Alisha lebih suka sayuran dari pada ikan. Mungkin karena kebanyakan ikan itu amis sehingga Alisha tidak suka.

***

Selama seminggu menjadi istri seorang Allard membuat Anisa mereasa begitu di cintai. Bahkam Allard sering sekali bermanja kepadanya. Seperti sekarang, Allard memeluk Anisa begitu posesif. Allard juga mencium tengkuk Anisa mencari titik sentifnya. Anisa merinding saat suaminya menghisap lehernya seperti vampir kehausan. Bedanya Allard mengisap dan meninggalkan tanda merah *kiss mark.*

"Kamu sudah selesai belum?" bisik Allard membuka kancing piyama Anisa satu persatu dan membelai payudara yang cukup besar. Bahkan jari Allard memelintir puncuk payudara Anisa.

"Mas.." desah Anisa merasakan basah di bagian bawahnya.

"Hmm," Allard terus menggoda Anisa agar terbawa suasana yang panas dan bergelora.

Rasanya Allard sudah tidak sanggup menahan lagi. Sudah cukup seminggu ini ia menahan hasrat yang harus di salurkan. Ia akan meminta hak nya malam ini sebagai suami.

Allard membuka kaos yang ia kenakan hanya menyisahkan bokser yang ia pakai menutupi kejantanannya yang berdiri tegak dan siap tempur. Allard membuka pakaian yang melekat pada Anisa sehingga telanjang. Anisa menunduk malu dan menutupi payudaranya dengan tangannya meski masih terlihat.

Allard menggeram saat miliknya berdenyut meminta sarangnya. "Jangan di tutupi," bisik Allard menjilat daun telinga Anisa.

"Anisa malu Mas," cicit Anisa semakin menundukan kepalanya.

"Kamu seksi," suara serak Allard berkabut gairah. Sialan!!.. Allard seperti *hypersex* yang selalu ingin bercinta.

Jari Allard menarik dagu Anisa mengahadap kearahnya sehingga mata mereka bertemu.

"Boleh?"

"Ya.."

Bibir mereka bertemu dan saling melumat. Tangan Allard meremas payudara Anisa yang menggoda. Sangat pas di tangannya.

"Massshh.."

Allard melepas boksernya dan kejantanannya siap untuk bertempur. "Mas masukin ya?" Tanpa menunggu jawaban Allard memasukan miliknya kearah Vagina Anisa yang basah.

"Ahhss.." Anisa merasa sesak pada kemaluannya. Allard memasuk-mundurkan penisnya dan memompa dari lambat sampai sedikit cepat. Vagina Anisa menjepit miliknya, dan sangat sempit. Begitu nikmat tiada tara.

Sudah berapa mereka bercinta tetapi Allard belum mendapat pelepasannya. Berbeda dengan Anisa yang sudah orgasme berkali-kali dan lemas tak berdaya. Anisa tak menduga

jika suaminya begitu kuat dan membuatnya kualahan. Jika seperti ini, Anisa yakin tubuhnya akan remuk.

Allard semakin mempercepat genjotannya. Sehingga bunyi penyatuan mereka terdengar. Allard merasakan miliknya semakin membengkak dan menyemprotkan spermanya kedalam rahim Anisa.

Allard menggulingkan tubuhnya dan memeluk Anisa yang kelelahan.

"Terima kasih sayang," ucap allard mencium kening Anisa berkali-kali.

"Iya Mas," jawab Anisa lemah.

"I love you."

"Hm.."

"Sayang.. jawab dong!" Jengkel Allard saat Anisa tidak menjawab kata cintanya.

"Yang sayang.."

"Yang.."

"Yah.. kok tepar duluan!!"

PART 21

Allard mengigit pena yang ia pegang sambil tersenyum sendiri. Membayangkan kejadian semalam ingin sekalin ia mengulanginya lagi.

Tapi sayang, saat dia hanya orgasme satu kali. Istri cantiknya itu sudah tepar duluan. Padahal kan belum ada ronde ke 2, 3, 4 dan lima.

Masih ingat ekspresi Anisa saat berada di bawah kuasanya. Berteriak, mendesah, memanggil namanya setiap

orgasme dan ekspresi yang sangat seksi menurutnya. Wajah cantik itu memerah dan uh.. payudaranya yang lumayan besar itu ikut bergoyang setiap ia menghentakkan hujamannya.

Nanti malam akan ia gempur itu istri cantiknya. Sesuai janjinya saat sebelum menikah, ia akan menggempur habis Anisa selama seminggu penuh. Kecuali akan mengurung Anisa, itu hanya ucapan di bibir saja. Mana mungkin ia tega mengurung Anisa? Dia kan suami yang baik hati dan penyayang.

Udah gak sabar Allard cepat-cepat untuk pulang kerumah. Membayangkan di sambut Anisa di kamar dengan pakaian seksi pasti akan membuatnya semangat menyicil adik untuk Alisha.

"Bapak sehat?" celetuk seseorang menatap Allard dengan wajah polosnya.

"Ngapain kamu disini? ganggu aja," dengus Allard kembali menekuni berkasnya.

"Saya hanya memberikan berkas yang harus Bapak tanda tangani, ini berkasnya Pak," ucap Dina. Sekretaris Allard meletakan berkas didepan meja Allard.

"Lain kali kalau masuk itu ketuk pintu dulu," sindir Allard menanda tangani berkas tersebut.

"Saya sudah ketuk pintu berulang kali Pak, Bapak saja yang tidak mendengar. Dan ternyata Bapak senyam-senyum sendiri kayak gitu" *persis orang gila!* Sambung Dina dalam hati. Dan terkekeh geli.

"Tidak usah menyindir, nih," sodor Allard sedikit kasar.

"Iya Pak,, terima kasih" Dina rasa-rasanya ingin memukul pakek high heels yang ia pakai. Sok arogan bosnya ini.

"Bapak itu setelah menikah ya sedikit baik lah Pak sama saya. Jangan galak-galak, nanti Bu Anisa kabur kalau melihat suaminya seperti ini. kalau begitu saya permisi Pak," ujar Dina segera keluar karena ia yakin Bosnya itu berteriak.

"DINA!!"

Dina terkikik kecil dan menutup pintu ruang Bosnya. Saat ia akan membalikan badannya, ia menubruk benda keras yang membuatnya memekik kesakitan.

"Auw.." ringisnya memegang keningnya.

"Kamu tidak apa-apa Din?" tanya orang itu memegang kening Dina.

"Eh Pak Revan. Tidak apa-apa kok Pak," ucap Dina tersenyum malu.

Revan terkekeh saat melihat tingkah sekretaris sahabatnya yang salah tingkah. Cantik banget!!.

"Bos kamu ada di dalam?" tanya Revan tersenyum kecil.

"A..ada kok Pak. Masuk aja seperti biasa," gugup Dina salah tingkah.

"Aku masuk dulu ya cantik," ucap Revan mengedipkan matanya sebelah lalu masuk kedalam ruang kerja Allard.

"I..iya Pak,"

Dina segera duduk di tempatnya. Menenangkan detak jantungnya yang berdetak cepat. Dina tidak bisa bertahan lama berdekatan dengan sahabat Bosnya itu. Pria cinta pertamanya dan pria yang tidak akan ia miliki. Mengingat itu membuat Dina bersedih. "Andai saja..."

Didalam ruang Allard. Revan tak berhentinya tersenyum mengingat Dina tadi. Sangat cantik apalagi dengan wajah yang memerah sepeti itu.

"Ngapain kamu senyum-senyum sendiri?" Allard bertanya sambil menatap kearah Revan yang langsung masuk tanpa ketuk pintu. *Kebiasaan!*.

"Sekretarismu cantik. Bolehlah buat satu malam," ujar Revan mendudukan dirinya.

"Jangan sekretarisku!" Allard menatap tajam kearah Revan yang malah di balas dengan cengiran.

"Woahh.. udah punya istri masih saja posesif sama si Dina?"

"Kalau buat main-main jangan sama Dina. Cari yang lain saja! Jangan rusak anak yang polos kayak Dina. Emang stok jalangmu habis?"

"Ya masih banyak lah. Bahkan mereka-mereka semua masih suka mengejar aku, Ya maklumlah, namanya saja pria tampan penuh pesona. Siapa yang mau menolak?"

"Sok narsis." Allard menggelengkan kepalanya, miris!. Revan ini selain tampan, orang nya tidak pernah peka. Bahkan ada yang mengagumi dia dari jaman SMA sampai Kuliah tetapi tak menyadarinya. Kasian Sekretarisnya itu, cinta bertepuk sebelah tangan. Bahkan sampai sekarang wanita itu masih mencintai pria tidak tahu diri semacam Revan sang pecinta selangkangan. "Kapan tobat Rev? Sudah tua juga masih saja suka main."

"Masih 25 tahun kok tua? Aku ini pria matang Al, masih harus menjelajahi dunia. Dunia selangkangan maksudnya!" Revan tertawa lebar melihat Allard mendengus mendengar kata terakhirnya.

"Kapan kamu Peka nya? Kalau masih seperti ini ck ck ck."

"Ha? Maksudnya?"

"Lupakan!!"

Revan menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Tak paham apa yang dikatakan Allard tadi. Peka? Memang peka sama apa? Siapa? Dasar aneh.

***

.Allard memasuki kamarnya sambil melonggarkan dasinya. Ia baru saja pulang karena harus lembur. Sudah pukul 10 malam pasti istri cantiknya sudah tidur. Dan benar saja, ia mendapati istrinya tidur dengan nyenyak sambil memeluk Alisha.

Eh.. Alisha? Kok putrinya bisa di sini? Yah.. gagal minta jatah dong malam ini. Tapi tidak apa-apa. Ia juga tidak ingin menjadi suami dan Ayah yang egois. Ia masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya yang terasa gerah dan lengket sangat bau juga. Meski sebenarnya keringatnya tak bau-bau amat.

Hanya membutuhkan beberapa menit ia keluar dari kamar mandi dan hanya memakai bokser saja.
Ia ikut merebahkan dirinya di atas ranjang. Sebelum tidur ia mencium kening dan bibir Anisa tak lupa juga mencium kening putri kesayangannya.

"Selamat malam kesayangan Ayah," bisiknya berharap tak mengganggu tidur nyenyak istri dan anaknya.

"Mas udah pulang ya?" suara serak Anisa terdengar di telinganya.

"Eh?.. kamu kok bangun sayang. Mas ganggu ya?"

"Tidak kok Mas." Anisa tersenyum kecil dan mengambil tangan kanan suaminya lalu menciumnya.

Allard tersenyum lebar. Betapa beruntungnya ia mempunyai istri cantik dan sebaik Anisa. Hatinya itu Adem, ayem dan bahagia walau itu hanya dicium tangannya. Benar-benar istri idaman.

"Udah malam, tidur saja ya. Mas juga capek," ujar Allard mengelus kepala Anisa.

"Mau di pijit Mas?" Tawar Anisa merasa kasian kepada suaminya. Apalagi pulangnya malam-malam begini. Pasti pekerjaanya sangat melelahkan.

"Gak usah.. ayok tidur!" ajak Allard memeluk anak dan juga istrinya. Anisa tersenyum dan ikut memejamkan matanya. Hingga lambat laun benar-benar tidur.

Allard membuka matanya saat mendengar suara dengkuran halus istrinya. "I Love you Mamanya Alisha."

PART 22

2 **tahun 4 bulan berlalu.**

Alisha menatap om nya dengan wajah polosnya. Gadis kecil berusia 3 setengah tahun ini sangatlah cantik dan menggemaskan. Bagaimana tidak? Wajah lucunya itu mengundang rasa gemas pada siapapun yang melihatnya.

"Om.. tante itu siapanya om?" tanya Alisha menunjuk kearah wanita berpakaian kurang bahan. Bahkan payudaranya

menyembul keatas. Dengan wajah full make up. yang membuat Alisha berpikir wanita itu seperti monster yang menyamar.

"Ini pacar om dong, cantik kan?" ucap Allan dengan bangga merangkul bahu wanita menor itu semakin merapat ketubuhnya. Membuat wanita itu tersenyum malu-malu tetapi membalas merangkul pinggang Allan.

"Jelek Om, kayak mostel kesasal!. Masih cantikan Mama aku!" Pekik Alisha dengan wajah sewotnya.

Wanita bernama Laura itu mendelik kesal kearah anak kecil bermulut licin. Ingin sekali ia bejek anak kecil itu. Tetapi

Laura menahannya demi menjaga *image* dan bisa mendapatkan Allan.

Allan mendengus kesal. Ini Alisha kok ngomongnya nyelekit yak! Suka bener deh! Ya jelaslah cantikan kakak iparnya. Nah si Laura? Yang dibutuhkan Allan kan hanya goyangannya. Nanti kalau bosan kan bisa di buang, cari yang lebih fresh dan jelasnya masih sempit.

"Eh Tante monstel!! Jangan deketin Om ku ya!! Om ku itu sudah aku kenalin sama temen aku tauk!" Beritahu Alisha menatap tak suka kearah Laura yang melototkan matanya.

Allan tidak tahu. Bagaimana bisa keponakannya yang dulu menggemaskan dan pendiam jadi cerewet seperti ini. Bahkan kalau berbicara suka bikin sakit hati. Kakak iparnya itu selain cantik. Lemah lembut, sopan dalam berbicara bahkan sangat anggun. Berbeda dengan keponakannya ini. Sifat ibunya tidak menurun kepadanya. Mungkin Alisha menurun sifat bapaknya yang sekali ngomong menyentil hati.

Ini bukan pertama kali Alisha berulah seperti ini. Sudah berapa kali, pokoknya setiap Allan mengajak teman kencannya mampir di rumah selalu Alisha ganggu. Bahkan menatap tak suka secara terang-terangan kepada wanita yang ia bawa. Setiap di tanya mesti menjawab.

"Om, Tante menol itu jelek. Gak pantes sama Om gantengku ini!"

Tetapi bolehlah Allan berbangga saat keponakannya secara tidak langsung mengatakam bahwa dia sangat tampan? "Sayang, kamu pulang saja ya naik taksi. Besok aku akan keapartemen kamu," rayu Allan mencium bibir Laura dan di balas dengan anggukan Laura. Sebelum keluar dari rumah itu. Laura melototkan matanya kearah Alisha yang sedang asik memakan cokelat yang di pegang.

"Ihh... selamnya pacal Om itu." Alisha bergidik dan melanjutkan memakan cokelatnya.

"Om.. mending sama Tante Amola om. Nanti bial Oma nikahin!"

"Emang Alisha tahu apa arti menikah?"

"Tau lah Om! Kan kata Oma nikah itu sepelti mama dan papa"

Allan memutar bola matanya. Mamanya itu selalu memanjakan cucunya. Bahkan merusak otak polos Alisha. Ck ck.. anak kidz jaman now itu bikin miris.

"Om, nanti kalau udah nikah sama Tante Amola, buatin Alis dedek bayi ya Om. Kayak punyanya Malvin," ujar Alisha sedikit lesu

"Alisha pengen punya adik ya?"

"Iya Om" Alisha sebenarnya ingin punya adik yang menggemaskan seperti Marvin tetangganya sekaligus teman bermain. Tapi sayang, Anisa sampai saat ini belum hamil. Meskipun Allard dan Anisa berusaha. Tetapi Tuhan berkehendak lain. Mungkin Tuhan ingin membuat Anisa dan Allard harus mengfokuskan Alisha dulu.

"Nanti saja kalau Om sudah menikah. Kan saat ini Om masih suka sendiri," ucap Allan menggoda keponakannya. Dan malah membuat Alisha sedikit murung.

Alisha hanya gadis kecil yang mempunyai rasa iri. Alisha iri melihat temannya mempunyai bayi mungil yang seperti boneka itu. "Om nikah ya sama Tante Amola ya. Bial Alis segela punya dedek ya," rengek Alisha menggoyangkan lengan omnya itu. Allan hanya menghembuskan nafasnya lelah.

Sudah sekian kalinya Alisha menjodohkannya dengan Amora. Tetangga tak jauh dari sini si kutu buku adik tingkat semasa kuliah.

Amora ini gadis biasa, bahkan terkesan nerd. Dengan kaca mata tebalnya, baju kebesarannya dan juga selalu diikat dua. Siapapun yang melihatnya, akan berpikir dua kali mendekati gadis seperti itu. Termasuk Allan sendiri. Allan tidak tahu apa istimewanya Amora itu, sampai-sampai keponakan cantiknya itu menyukai Amora. Pasti gadis itu mengguna-guna Alisha. Begitulah pikir otak dangkal Alland.

"Pokoknya om halus nikah sama Tante Amola oke!" Sebelum Alland menjawab. Alisha berlari kearah tangga.

"Alisha hati-hati!!" teriak Allan sedikit was-was melihat tingkah Alisha yang terkesan bar-bar menurutnya.

Sayup-sayup ia mendengar suara teriakan Alisha yang membuat Allan melototkam matanya.

"Oma!! Om Lan mau nikah sama Tante Amola!!"

Nenek dan cucu itu sama, sama-sama menyebalkan!

***

Alisha saat ini memakai dress cokelat muda dan sangat terlihat cantik sekali.

"Ma,, kita mau kemana Ma!" tanya Alisha mendongakkan kepalanya menatap wajah Anisa yang sedang menyisir rambut putrinya.

"Kita nanti akan menghadiri pesta pernikahan Om Kenneth sayang," jawab Anisa lembut dan merias wajah putrinya secantik mungkin. Meski sederhana, wajah cantik Alisha sangat kentara di usia yang masih belia.

Yaps.. Allard dan sekeluarga akan menghadiri pesta pernikahan Kenneth. Pria tampan yang selalu berkata lembut dan sopan hari ini menikah dengan wanita yang sederhana.

"Ma,, lama banget dandannya," keluh Allard masuk kedalam kamarnya dan mendapati putrinya yang sangat cantik malam ini.

"Wah.. putri Papa cantik banget," puji Allard mendekat kearah putrinya yang tersenyum lebar.

"Ini udah selesai kok Pa," jawab Anisa lembut. Meletakan sisir yang ia pegang didepan meja rias.

"Mama juga sangat cantik" *dan seksi!* Sambung Allard dalam hati. Allard mendekat kearah istrinya dan mencium bibir Anisa sekilas.

"Mas! Ada Alisha!" pekik lirih Anisa merasa malu dengan kelakuan Allard yang tidak tahu tempat.

"Ini itu tandanya cinta Ma," balas Allard tersenyum kecil melihat wajah merona istri kecilnya ini.

"Pa.. wajah Mama kok melah?" tanya Alisha dengan wajah polosnya.

"Mama sakit?" tanya Alisha lagi berdiri dikursi mencoba memegang dahi ibunya.

"Mama gak sakit sayang,, hanya," ucapan gantung Allard membuat Alisha sedikit kepo.

"Apa Pa?" tanya Alisha memegang kemeja Allard menunggu Ayahnya menjawab.

"Hanya...... Kalah cantik sama putri Papa!" Heboh Allard mencium Alisha bertubi-tubi. Alisha bahkan menjerit kesal lantaran bulu halus di rahang Allard menggelitik pipinya.

"Sudah-sudah!! Ayok kita berangkat!" ajak Anisa melerai suaminya agar tidak semakin menjadi.

"Ayo *little girl."* Allard menggendong tubuh Alisha memegang erat tangan istrinya.

"Makin lama makin cinta! Jangan lupa nanti malam ya ma," bisik Allard mencium pipi Anisa.

PART 23

Acara Pesta pernikahan Kenneth Benar-benar meriah. Alisha bahkan sangat senang melihat ruangan itu begitu ramai. "Pa, Om Lan mana ya Pa?" tanya Alisha celingak-celinguk mencari keberadaan Alland.

"Buat apa cari Om Allan hmm? Alisha mending ikut Papa sama Mama memberi selamat untuk Om Ken," ujar Allard mengggandeng putrinya berjalan kearah pasangan di atas pelaminan yang sedang bahagia.

"Kata Oma Alis halus awasi Om Lan Pa, bial gak telus-telusan belduaan sama Tante menol," cemberut Alisha mengikuti langkah kaki Allard.

"Alisha jangan bicara seperti itu ya Nak, itu pilihan Om Lan sendiri. Jangan berbicara kasar pada yang lebih tua oke?" ucap Anisa lembut mengelus pelan rambut putrinya.

"Pokoknya Alis maunya Om Lan sama Tante Amola Ma," balas Alisha tak mau kalah.

Anisa sedikit heran. Entah dari mana sifat keras kepala putrinya itu. Jika kemauannya tidak dituruti ia akan ngambek dan menurut Anisa itu, sangat menggemaskan.

Setelah mengucapkan selamat untuk sang pengantin, kini Allard dan istrinya bergabung dengan kolega bisnis Allard. Berbeda dengan Alisha yang saat ini memakan berbagai kue di piringnya. Dan menatap seseorang tak jauh darinya dengan wajah cemberut.

"Om Lan kenapa sih cali Pacal jelek kayak Tante menol itu," gumamnya kesal.

"Masih cantikan Tante Amola dalipada Pacal Om Lan." Sinis Alisha memakan kuenya dan membiarkan mulutnya penuh dengan makanan.

Amora liastina.

"Hay, boleh duduk disini?" tanya seseorang mendudukkan dirinya disamping Alisha sambil tersenyum.

Alisha mengehentikan kegiatannya dan menoleh kesamping. Mendapati seorang anak laki-laki yang usianya sekitar 13-14 tahun menatapnya lekat.

"Kakak kan udah duduk disini," ujar Alisha kembali melakukan kegiatannya kalau bukan memakan kuenya yang tinggal sedikit.

"Namaku Sean, kalau kamu?" tanya Sean menyodorkan tangannya tanda berkenalan.

Awalnya Alisha ragu untuk menjabat tangan laki-laki remaja itu, namun ia ingat kata ibunya, bahwa ia harus menghormati orang yang lebih tua darinya. "Alisha," balas Alisha singkat dan menatap sebal kearah Om nya yang bermesraan tidak tahu tempat.

"Nama yang cantik," ucap pria itu tersenyum kecil menatap gadis kecil yaitu Alisha dengan tatapan kagum.

Masih kecil begini saja cantik, apalagi nanti kalau besarnya? Mungkin banyak pria yang mengejarnya pikir Sean masih menatap wajah Alisha yang ekspresinya berubah-ubah.

Alisha masih menatap Om nya yang tertawa bersama kekasihnya dan juga temannya. Dan Alisha melihat bahwa wanita yang di gandeng oleh Allan bukan wanita yang kemarin. Bahkan lebih parah! Ckckck,, Allan sangat bodoh memilih pasangan.

Alisha menatap ibu dan ayahnya yang sibuk dengan koleganya membuat gadis kecil itu suntuk.

"Kamu lihat siapa sih?" tanya Sean jengkel karena sedari tadi ia di kacangan sama gadis kecil yang untuk pertama kalinya membuat seorang Sean tertarik. Di usia remaja Sean sangat terlihat tampan, tetapi entah kenapa ketampanannya tidak mempan untuk Alisha dan itu membuat Sean sedikit tidak suka!.

Sean Fransderson

"Kok kakak masih disini?" tanya Alisha dengan polosnya. Alisha kira lelaki disampingnya ini sudah pergi.

"Sudah dari tadi, tapi kamu gak lihat aku!" dengusnya jengkel.

Bibir Alisha terbuka membentuk O. Tak menyangka ada yang berbicara kasar kepadanya. Tapi lama kelamaan ia segera menutup bibirnya dan tak mau mengambil pusing orang yang ada di sampingnya.

Sean merasa tak suka, biasanya tak ada yang menolak pesonanya. Bukannya terlalu PD, tetapi memang itulah kenyataannya. Sean adalah tipe anak yang tidak suka banyak bicara, malah terkesan cuek. Tetapi jika ia menginginkan sesuatu harus segera terwujud, itulah dirinya sebenarnya.

Alisha menguap dan matanya terasa mengantuk,, sudah terlalu lama ia berada disini dan ia sangat lelah meski ia tak melakukan apa-apa.

Alisha turun dari duduknya meski sedikit kesusahan, namun ia tak memperdulikan. Yang ada dipikiran gadis kecil itu, meminta kedua orangtuanya membawanya pulang.

"Eh..eh.. kamu mau kemana?" tanya Sean melihat bahwa Alisha akan segera pergi. Masak gak ada setengah jam gadis itu mau meninggalkannya?.

"Mau ke Mama dan Papa, Kak,,"

Sean turun dari duduknya dan melepas gelang yang ada di tangannya.

"Ini untukmu, tanda perkenalan pertama kita," ucap Sean memasang Gelang yang ia miliki di lengan mungil Alisha yang sangat halus.

"Telima kasih Kak," balas Alisha tersenyum memperlihatkan giginya yang putih dan rapi.

Sean tersenyum lebar,, dan mengecup bibir Alisha dengan singkat.

"Jangan dilepas ya gelang ini,, nanti kalau kita ketemu lagi, kamu akan jadi milikku," ucapnya lagi mengelus rambut Alisha.

Alisha hanya mengangguk saja tanpa mengerti apa yang dikatakan Sean. Yang ada dalam pikirannya,, Alisha ingin segera pulang dan tidur di kasur tercinta nya.

Dari kejauhan,, Allan sesekali mengawasi keponakan tercintanya sedang duduk berdua dengan pria remaja yang cukup tampan menurutnya, karena baginya,, tak ada pria yang melebihi ketampanannya, termasuk anak kecil yang bersama Alisha.

Mata Allan terbuka lebar saat pria remaja itu mencuri ciuman pertama Alisha dan mengelus rambutnya selayaknya sepasang kekasih.

Wah,,, sepertinya keponakannya harus di jauhkan dari marabahaya. meski ia suka memainkan wanita, tetapi ia tidak akan rela jika kepolosan keponakannya dirusak. Cukup dirinya saja yang rusak, Alisha jangan!!

PART 24

Alisha duduk di taman bermain sambil menjilat *es creamnya.* Gadis kecil yang di kuncir dua itu tampak tak memperdulikan sekitar. Bahkan ia tak merasakan ada seseorang duduk disampingnya, karena terlalu asik dengan apa yang ia lakukan.

"Nih buat kamu," seseorang itu menyodorkan satu kantong kresek kepangkuan Alisha.

"Makasih Om," ucap Alisha tanpa menoleh kesamping. Dan malah asik membuka camilan yang baru di beli oleh Allan.

"Sama-sama," jawab Allan. mengusap rambut Alisha.

"Ih.. nanti lambutku belantakan om!"

"Ih.. sok cantik kamu Lis.." cibir Allan meminum air mineral yang ada disampingnya.

"Emang.. wleekk."

Allan menggelengkan kepalanya. Keponakannya ini kenapa sih persis mamanya, cantik banget.

Tapi sayang,, sifatnya persis sama bapaknya yang selalu bikin gregeten.

Di hari minggu Allan selalu menyempatkan waktu untuk Alisha. Entah itu mengajaknya ditaman, mall atau dimanapun yang bagus. Dan asal bukan ke kuburan. "Setelah ini mau kemana?" tanya Allan sambil melihat keseliling sehingga matanya menangkap seseorang yang tak jauh darinya.

"Disini aja Om. Sambil nunggu temen aku" jawab Alisha memakan camilan kesukaannya.

"Siapa temen kamu?"

"Ada deh.."

"Main rahasia-rahasia'an sekarang ya?"

Alisha cekikikan melihat ekspresi Allan yang cemberut. Sangat tidak pantas untuk Allan yang usianya sudah 25 tahun. "Nanti Om tau sendili hihihi," bisik Alisha.

Alisha juga menunggu temannya yang akan datang karena sudah janjian kemarin. Dan sudah hampir satu jam ia menunggu namun belum datang. Tapi bagaimanapun Alisha tetap sabar menunggu. Selain menunggu, ia juga malas beranjak dari duduknya. Sudah nyaman!.

"Tante!!!" teriak Alisha saat matanya menemukan orang itu sambil melambaikan tangannya.

Seseorang yang dipanggil tante oleh Alisha berjalan mendekat kearah Alisha dan juga Allan.

Allan mendecak kesal, entah kenapa ia tak suka dengan kehadiran wanita itu. Yang menurutnya merusak hari kesenangannya bersama Alisha.

"Oh Hai," sapa Amora sedikit kikuk saat melihat wajah tak bersahabat dari Allan.

Alisha yang tak mengetahui itu tersenyum sumringah. Ini adalah rencananya dan juga Oma nya yang tak ada hentinya menjodohkan keduanya. Meski Allan telah menolaknya mentah-mentah.

Menurut Alisha, Allan sangat cocok bersama Amora. Dan ia sangat ingin Amora menjadi istri Omnya dan memberinya adik kecil yang lama ia inginkan.

"Duduk sini Tante," geser Alisha mempersilahkan Amora agar duduk disampingnya.

Amora tentu saja senang hati duduk disamping Alisha. Menahan debaran jantung yang meletub karena bisa berdekatan dengan Allan, meski Alisha berada ditengahnya.

Jika dilihat dari kejauhan. Mereka seperti keluarga yang bahagia. Dan Amora berharap itu akan terjadi.

Allan diam tak mengeluarkan sepatah kata. Ia tak suka Amora berada disini, tapi ia tak bisa berbuat apa-apa. Karena ia juga tak ingin merusak kesenangan keponakan cantiknya.

"Om,, Alisha pengen ke bioskop deh." ucap Alisha menatap wajah Allan.

Allan melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Masih pukul 10:20 dan tentu saja masih pagi. "Untuk Alisha, siapa sih yang mau menolak?" ujar Allan mengacak rambut Alisha dan dibalas pekik senang Alisha.

"Sama Tante Amola ya..ya?" Alihsa mengedip-kedipkan matanya lucu merayu Allan yang tepaksa mengiyakan.

Allan menatap Amora sejenak dan mengggandeng tangan Alisha yang malah disentak oleh keponakannya.

"Kenapa?"

"Om halus gandeng tangan Tante Amola, begini," ujar alisha menyatukan tangan keduanya.

"Nah, begini kayak Mama sama Papa," ujar Alisha senang dan mengulurkan kedua tangannya. Dan tentu saja Allan tahu apa maksudnya dan melepaskan genggamannya sedikit kasar dari tangan Amora.

Setelah menggendong Alisha, Allan berjalan mendahului Amora yang memasang wajah kecewa tetapi langsung ditutupi dengan senyum tipis.

Alisha berdecak saat melihat Amora ketinggalan dibelakang. "Om, Tante Amola kok ditinggal sih?"

"Tante Amora sudah besar sayang, bisa jalan sendiri," balas Allan memberi pengertian.

Sesampainya di Mall, mereka bertiga berjalan menuju kelantai dimana bioskop berada. Mereka menonton film yang disukai oleh Alisha. Dan tentu saja FROZEN. Entah kenapa gadis kecil itu masih saja suka film itu.

Setelah satu jam menonton, Allan mengajak mereka makan ditempat kesukaan Alisha tentu saja. Karena ini hari Alisha, Allan akan menuruti permintaan Alisha yaitu mengggandeng tangan Amora setiap berjalan. Meski tidak suka, Allan mau-mau saja mengandeng Amora.

Amora tersenyum saat kelima jari hangat Allan melingkar dijemarinya. Bahkan sangat erat yang membuat Amora sangat senang. Meski begitu, Amora tak akan terlalu menunjukan kebahagiaan secara terang-terangan.

***

Hoekk.. hoekkk...

"Uhh.." rasanya tubuhnya sangat lemas. Sudah berkali-kali ia bolak balik kekamar mandi hanya memuntahkan cairan bening yang menjijikan.

"Sudah mendingan?" Ia tak menjawab namun menganggukan kepalanya.

"Aku bantu ya?"

Ia bersandar diujung ranjang dan menatap orang di sampingnya dengan sayu.

"Makan apa sih semalam? Kok bisa muntah-muntah?" tanyanya dengan khawatir.

Ia tersenyum melihat raut kekhawatiran orang yang ia cintai. "Mungkin masuk angin," jawabnya lirih.

"Aku buatin bubur ya Mas." Anisa segera keluar dari kamar untuk menuju kedapur.

Tak butuh waktu lama ia masuk kedalam kamar dengan membawa nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air. Anisa meniup bubur itu yang masih panas dan menyuapkan hati-hati kedalam mulut Allard. Hanya dua suapan Allard turun dari ranjang, berlari kekamar mandi dan memutahkan semua.

Allard benar-benar tak sanggup lagi. Ini sangat berbeda dari masuk angin biasanya. Allard meminun air putih hingga tandas dan kembali meletakan gelas di meja nakas.

"Mas mau makan apa? Biar Anisa buatin," tanya Anisa lembut mengelap keringat didahi suaminya.

"Atau periksa kedokter Mas?"

Allard menggelengkan kepalanya. "Gak usah"

"Terus apa?"

Allard menatap Anisa penuh cinta dan menggenggam tangan Alisha lembut.

"Mau kamu," bisik Allard menggigit telinga istrinya.

"Ha?"

"Ck.. kelamaan." Allard menarik tangan Anisa sehingga membuat tubuh Anisa menubruk dada bidang Allard. Allard mencium bibir Anisa yang menjadi candunya. Sangat manis dan tak membuat Allard bosan.

"Mash.. masihh pagihh.." ucap Anisa disela-sela ciuman.

Allard melepaskan ciumannya dan berbisik. "Satu ronde saja."

"Mas!!"

Dan Anisa tahu, satu ronde yang dimaksud suaminya adalah membuatnya lemas tak berdaya.

PART 25

Alisha tersenyum lebar saat masuk kedalam rumah. Misinya berhasil membuat Allan dan Amora berkencan. Ini semua demi mendapatkan adik yang telah dijanjikan oleh Omanya.

Ia berlari kecil menuju kearah Oma Ema yang sedang menonton acara berita selebriti. "Oma!!" panggil Alisha ceria duduk disamping Ema.

"Oh.. cucu kesayangan Oma." Cium Ema kepipi gembil Alisha."Bagaimana tadi?"

Alisha menunjukan dua jempol tangannya, Tanda misi berhasil. "Tadi Alis suluh Om Lan cium pipi Tante Amola Oma!" cekikik Alisha menutup bibirnya.

"Pinter banget sih cucu Oma ini," puji Ema mengusap rambut Alisha.

Sejujurnya Ema sudah tak tahan melihat anak bungsunya itu sering gonta-ganti pasangan. Apalagi wanita yang jauh dari kata *menantu idaman!*.

Ema dan Alisha sangat gentar menjodohkan Allan dengan Amora yang menurutnya sangat cantik, sopan dan lemah lembut. Sangat cocok dengan Allan yang sangat tampan. Tapi sayang, saat ia akan menjodohkan dengan Amora. Allan terang-terangan menolak mentah-mentah. Dan itu membuat Ema geram.

Apalagi sekarang usia Allan sudah seperempat abad dan artinya sudah cocok untuk menikah.

Maka dari itu Ema meminta kepada Alisha untuk mendekatkan dengan Allan dan Amora. Tentu saja dengan iming-iming bahwa ibu dan ayahnya akan segera memberinya adik. Dan juga ditambah adik dari Omnya jika misi berhasil.

"Terus, Om Lan dimana?"

"Antelin tante Amola Oma!"

Alisha menoleh kearah tangga saat melihat Ayah dan Ibunya turun dari tangga.

"Mau kemana kalian?" tanya Ema saat melihat anak dan menantunya berpakaian rapi.

"Mau kerumah sakit Ma," balas Anisa tersenyum berjalan kearah putrinya.

"Alisha mau ikut?"

"ikut Ma!!" Alisha turun dari sofa dan menggandeng tangan ibunya.

"Kami keluar dulu ya Ma!" Allard mencium pipi Ema dan berjalan dari rumah.

Dalam perjalan menuju kerumah sakit. Alisha tak ada hentinya berceloteh tentang dimana dirinya membuat Allan dan Amora semakin dekat. Tentu saja Allard mendengus kesal. Bagaimana tidak kesal jika putrinya sangat dekat dengan Allan dari pada dirinya yang notabene Ayahnya sendiri. *Anak siapa? Dekat sama siapa?.*

"Alisha udah gak sayang sama Papa ya? kok udah beberapa hari ini jarang banget main bareng sama Papa," ujar Allard seperti merajuk.

"Sayang banget Pa"

"Kok suka banget jalan bareng sama Om Lan dari pada papa?" nada suara Allard semakin merajuk.

Anisa yang mendengar dialog putri dan anak itu hanya menggelengkan kepalanya. Beberapa hari ini Allard sering bertingkah kekanakan, Dan selalu muntah di pagi hari. Sebagai istri ia juga khawatir suaminya kenapa-kenapa. Bagaimana pun ia sudah sangat mencintai suaminya.

"Papa kok kayak anak kecil sih! Manja!!"

"Manja sama anak sendiri emang gak boleh?"

"Mas!" tegur Anisa yang merasa Allard tak mau mengalah.

"Aku hanya tanya sayang, kan bener Alisha akhir-akhir ini jarang banget merengek atau bermanja ria dengan kita" balas Allard tak mau disalahkan.

Alisha yang mengerti maksud Ayahnya segera menyela. Diusianya, kadang pemikiran Alisha berubah-ubah. Kadang bersikap seperti anak-anak seusianya. Kadang juga sok dewasa.

"Pa.. kata Oma, Alis gak boleh ganggu Papa sama Mama." Jawab Alisha polosnya.

"Emang kenapa gak boleh nak?" Kini Anisa yang bertanya.

"Kalau Alis mau punya adek kayak adiknya Malvin, Alis halus nahan dili buat gak manja sama papa. Bial adiknya cepat kelual Ma," jelas Alisha tersenyum sumringah.

"Emang Alis mau punya adek berapa sih?" tanya Allard tersenyum geli. Ia tahu bahwa putrinya ini sangat iri melihat tetangga sekaligus teman bermain Putrinya memilik adik kecil yang usianya sudah 5 bulan.

Jari telunjuk Alisha mengetuk dikeningnya seolah-olah ia sedang berpikir. Ia membuka kedua tangannya dan menghitung dengan jari-jarinya.

"Belapa ya? hmmm,,, belapa ya Ma?.. mmm,, lima aja Pa! bial lumah lame!!" pekik Alisha menatap wajah Ayahnya dari samping dengan *puppy eyes* miliknya.

"Kok banyak banget sih sayang.. nanti Alisha ikutan nangis kalau adiknya menangis."

"Ya enggak lah Ma!.. Alis kan udah besal. Jadi.. Mama sama Papa cepetan kasih Alis adik ya ya."

"Apa sih yang enggak buat putri Papa cantik ini." Allard mengusap rambut putrinya lembut. Betapa sayangnya Allard pada putrinya ini.

Wajah Anisa bersemu merah. Jika putrinya meminta adik yang banyak berarti ia dan suaminya harus sering-sering melakukan itu dong..

Tiba-tiba Anisa teringat jika dua bukan ini ia tidak mendapatkan menstruasinya. Apa jangan-jangan?

Anisa segera menggelengkan kepalanya. Ia tak mau berharap lagi. Pernah ia tak mendapat menstruasinya sebulan. Dan saat di test, ternyata hasilnya negatif.

Allard memarkirkan mobilnya diparkiran rumah sakit. Ia dan anak istrinya masuk kedalam rumah sakit.

"Ma.. kita ngapain kesini?" tanya Alisha mendongak keatas untuk melihat wajah ibunya yang menggandeng tangannya.

"Papa sakit sayang.. jadi harus diperiksa," jawab Anisa tersenyum.

Alisha menoleh kesamping untuk melihat kearah Ayahnya. "Pa?" Panggil Alisha dan Allard segera menundukkan kepalanya melihat wajah Putrinya yang menatapnya.

"Iya sayang?"

"Papa sakit apa? Kok gak kayak orang sakit."

Allard terdiam. "Tiap pagi papa selalu muntah.. tapi kalau sudah siang?"

Astaga!! Allard segera menggiring Anisa dan Alisha kearah dokter kandungan.

"Mas.. kenapa kita malah kesini?" tanya Anisa bingung. Padahal sebelumnya ia akan kedokteran umum untuk memeriksa suaminya.

"Semoga firasatku benar," gumam Allard tak menjawab pertanyaan istrinya.

Mereka duduk kursi tunggu menunggu untuk dipanggil. Alisha melihat keselilingnya dengan wajah tatapan sulit diartikan.

"Wah.. Pa, itu pelutnya kok besal-besal ya Pa?" bisik Alisha menunjuk kearah ibu-ibu hamil yang duduk tak jauh darinya yang hamil 7-9 bulan.

"Itu namanya ibu hamil sayang dan didalamnya ada Dedek bayi," balas Allard ikut berbisik.

"Apa dulu Alisha juga ada dipelut Mama Pa?" tanya Alisha antusias.

Allard tersenyum kecut. "Iya.. Alisha juga dulu begitu. Malah suka menendang," itu sebuah kebohongan yang meluncur dibibir Allard. Bagaimana ia bisa tahu jika dirinya saja tidak ada disamping Anisa yang mengandung dan melahirkan anaknya.

Dan jika memang istrinya hamil. Ia tak akan menyia-nyiakan moment yang paling berharga dalam hidupnya. Biarlah dulu itu suatu pelajaran dalam hidupnya. Dan ia bersyukur Tuhan masih sayang kepadanya, sehingga membuat dirinya dapat bertemu dengan gadis kecil yang ia renggut

keperawanannya, dan juga sosok balita kecil yang sangat menggemaskan.

"Nanti kalau adik ada dipelut Mama, apa nanti juga besal sepelti itu Pa?"

"Iya sayang, jadi berdoalah pada Allah biar Alisha putri Papa yang cantik ini segera punya adik, oke?".

Alisha segera menganggukkan kepalanya. "Iya Pa.." kedua tangan Alisha diangkat kedada. "Ya Allah,, kabulkan doa Alis ya Ya Allah. Belikan Alisha adik kecil sepelti punya Malvin Ya Allah. Jangan satu, kalau bisa sepuluh juga gak apa-apa Ya Allah. Amin.."

"Amin,, pinter anak Papa."

Anisa tersenyum, dan ikut mengamini permintaan putrinya yang selalu berharap mempunyai Adik kecil. "Alisha.?" Panggil Anisa lembut.

"Iya Ma"

"Kalau Do'a Alisha terkabul.. jadilah kakak yang baik dan penuh kasih sayang, oke?"

"Oke Ma!.. Alisha janji akan menjadi kakak yang baik dan penuh kasih sayang Ma," jawab Alisha tersenyum lebar.

PART 26

Senyum Allard tak pernah surut dari bibirnya. Sesekali ia mencium puncak kepala istrinya. Ia sangat bahagia begitu pula dengan Anisa. Akhirnya ia dapat memberikan adik untuk putrinya begitu pula dengan dirinya sendiri.

"Kamu gak kerasa mual apa ingin sesuatu gitu sayang?" tanya Allard mengelus perut Anisa yang masih datar.

"Enggak Mas. "

"Nanti kalau pengen sesuatu, bilang ya sayang."

"Iya."

"Pa,, jadi benel kalau Alis mau punya Adik?" tanya Alisha mendongakkan kepalanya menatap wajah Ayahnya yang sedang menyetir.

"Iya dong sayang, Alisha senang kan?" Allard tersenyum lebar dan mengelus kepala putrinya.

"Seneng dong Pa! Jadinya Alis bisa pamel sama Malvin," pekik Alisha senang dan memainkan jemari ibunya.

"Kok begitu?" Kini Anisa yang bertanya.

"Soalnya Malvin kan suka ngejek Alis Kalna gak punya adik. Dan Alis mau gantian ngejek Malvin," jawab Alisha menggebu-gebu.

"Hustt.. Alisha gak boleh begitu ya Nak."

"Gak apa-apa Ma! Kata Om Lan, bial tau lasaaa!!" jawab Alisha tak mau kalah.

Allan lagi Allan lagi, sepertinya Allard harus tak mempertemukan putrinya dengan Allan. Bisa-bisa putrinya menjadi generasi micin. Dan Allard *ora Sudi!? Ora lilo!!.*

"Kayaknya Alisha jangan terlalu Bersama Allan deh sayang,, aku takut pikiran Alisha tercemari"

"Jangan begitu ah Mas!" peringat Anisa. Walau begitu,, Allan adalah Omnya putrinya. Mana mungkin ia melakukan itu apalagi saat ini Alisha sedang gencar-gencarnya menjodohkan dengan Amora.

"Jangan mendesah dong yang bikin yang dibawah bangun," bisik Allard menggoda.

"Mesum!!" pekik Anisa keras sambil mencubit pinggang suaminya.

"Sakit yang,, aduh sakit eh,, eh udah dong jangan KDRT begini." Tangan kiri Allard menggenggam tangan Anisa yang masih mencubit pinggangnya.

"Biar tahu rasa!!"

"Ma,, mesum itu apa??" tanya Alisha menatap wajah ibunya dengan wajah keingintahuan.

"Eh??"

"Jawab Ma, Alis tanya lho," ujar Allard tersenyum usil.

"Iya Ma,, mesum itu apa??"

"Lupakan apa yang dikatakan mama ya sayang, sekarang Alisha tidur saja." Anisa mengalihkan pembicaraan agar anaknya tak bertanya banyak.

"Mama kan belum jawab Ma!!" Alisha tetap dengan pendiriannya. Tingkat kekekepoannya telah mendarah daging ditubuhnya.

"Alisha adiknya mau cewek atau cowok?" tanya Allard membantu istrinya yang kebingungan mau menjawab apa.

Dan benar saja, setelah membahas tentang adik, Alisha seakan lupa tentang pertanyaan yang ditanyakan kepada ibunya.

"Cewek dua, cowok juga dua Pa, jadi Alisha mau adik yang banyak!!" jawab Alisha senang.

Allard mendengus, ini anaknya makin lama persis banget sama Allan. *Ditanya mau adik cowok atau cewek, jawabnya malah pengen punya adik yang banyak.* Kalau Allard sih,, mau-mau saja. Tapi ya kasian istrinya nanti.

"Ya sudah. Alisha tidur saja ya," ujar Allard saat melihat Putrinya mengucek matanya.

Alisha menganggukkan kepalanya. Karena memang ia mengantuk. Biasanya ia selalu tidur siang tapi karena tadi dirumah sakit antriannya sangat banyak, jadinya mereka

pulangnya jam 5 sore. Alisha pun tidur didada ibunya yang terasa hangat.

Allard tersenyum kecil, tak terasa putrinya tumbuh besar dan kemungkinan umurnya akan semakin tua. Mata Allard menatap wajah istrinya yang sangat cantik, Allard sangat suka menggoda Anisa. Apalagi melihat wajah memerah Anisa, bawa'annya ingin mencium bibir seksi Anisa.

"Makanya sayang kalau bicara jangan kencang-kencang. Alisha jadi dengar kan??" ucap Allard pelan mencolek pipi Anisa.

"Mas sih, bicaranya mesum begitu"

"Mesumin Istri sendiri ini," jawab Allard masih menggoda istrinya.

"Iishh.." tangan Anisa memukul pundak Allard lumayan keras. Dan membuat Allard memekik kesakitan.

"Auhh.. sakit yang" Allard mengusap pundaknya yang terasa panas.

"Sakit ya Mas, mana yang sakit?" Anisa sedikit khawatir, apalagi melihat Allard meringis seperti menahan rasa sakit.

"Disini," tunjuk Allard kearah bibirnya dan tersenyum mesum.

"Tuh kan, masih suka bercanda!"

"Beneran loh sayang, coba aja cium bibir aku, nanti juga sembuh," ujar Allard sambil memainkan Kedua alisnya.

Meski begitu, Anisa tetap mencium bibir suaminya dengan wajah malu-malu. Allard pun juga tersenyum, sifat malu-malu istrinya ini sangat lama tak bisa diubah. Padahal sudah 4 tahun menikah, masih saja begitu. Tapi karena itulah yang membuat Allard semakin cinta dengan istri mungilnya ini.

"Cie,, yang cium-cium suaminya.. cie..."

"Mas!!"

"Aku suka semua sifatmu sayang dari yang malu-malu, sok pemberani, apalagi manja," bisik Allard mencium bibir Anisa sekilas.

Mobil Allard masuk kedalam garasi untuk memarkir. Allard turun dari mobil dan berlari kesamping membuka pintu untuk istrinya. Ia mengambil Alih tubuh putrinya dan menggenggam tangan istrinya.

"Ughh.. Alisha berat juga ya sayang?"

"Apa aku saja yang menggendong Alisha Mas?"

"Ehh.. jangan! Kamu kan lagi hamil. Enteng kok putri kita. Ayo!" Ajak Allard menggenggam tangan istrinya.

Sesampainya dikamar, Alisha ditidurkan dikamar mereka berdua. Sebenarnya Anisa ingin membangunkan putrinya untuk mandi. Tapi saat melihat betapa pulasnya tidur Alisha membuat Anisa menjadi tak tega.

Saat ini Allard dan juga Anisa sedang bersantai di balkon kamarnya. Tangan Allard mengusap perut rata Anisa dengan sayang. Ternyata untuk memiliki anak lagi harus menunggu selama 4 tahun baru dapat memberi adik untuk Alisha. Jelas saja Allard sangat bahagia untuk ini, begitu pula dengan Anisa.

"Mama pasti senang karena punya cucu lagi." ujar Anisa menggenggam tangan suaminya.

"Bukan hanya Mama saja sayang, tapi aku juga." Anisa menatap wajah suaminya yang terlihat tampan dimatanya. Anisa merapatkan tubuhnya di dada Allard untuk mendapatkan rasa hangat ditubuh suaminya.

"Ingat apa kata Dokter ya sayang, usia kandungan kamu masih satu bulan. Dan itu rentan keguguran."

Flashback

Allard masuk kedalam ruang Dokter kandungan bersama anak istrinya. Meski istrinya ragu, Allard meyakinkan bahwa apa yang ia rasakan adalah benar.

"Ayo sayang," ajak Allard menggiring istrinya untuk duduk didepan dokter.

Hingga akhirnya Anisa mau saat diperiksa oleh Dokter untuk melihat apa benar hamil atau tidak. Anisa merasakan Dejavu, dan benar saja. Tempat ia memeriksa ialah dimana dulu ia mengetahui bahwa ia hamil Alisha.

"Anisa??" Panggil sang Dokter yang tak lain adalah Inez.

"Ah..iya Dokter Inez," sapa balik Anisa tersenyum. Tak menyangka bahwa ia akan bertemu dengan Dokter Inez. Allard yang tak mengetahui apa-apa hanya diam saja.

"Ini anak kamu? Wah.. sudah besar ya."

"Iya Dok. ini Alisha, putri saya," jawab Anisa.

"Ayo sayang, Salim sama Dokter Inez" Alisha pun mengikuti apa yang diperintahkan ibunya. Inez pun tersenyum dan mengelus puncak kepala Alisha.

"Dia." tunjuk Inez kearah Allard yang memasang wajah datar seperti biasa.

"Iya," jawab Anisa malu-malu.

Inez pun hanya tertawa kecil melihat bagaimana tingkah pasiennya dulu. "Kalau begitu ayo kita ke brankar" ajak Dokter Inez untuk memeriksa perut Anisa.

Saat Inez dan Anisa dibalik tirai. Anisa sedikit gugup, entah itu gugup karena apa. Inez pun mengoles gell keperut rata Anisa dan meletakan alat USG disana.

"Sebenarnya saya tak yakin dok..tapi suami saya memaksa saya kesini untuk memeriksa apa hamil atau tidak," ucap Anisa gugup takut bahwa kenyataannya bahwa ia tidak hamil.

"Memang belum di test?"

"Belum."

Dokter Inez pun hanya menganggukkan kepalanya dan memutar Alat itu diperut. "Nah Nisa, lihat. Disana ada titik hitam. Berarti kamu hamil."

"Hamil??"

"Iya.. dan kandungan kamu masih satu bulan. Ayo,, biar aku bicara sama suami kamu," ajak Inez.

Anisa pun turun dari brankar dan berjalan kearah suaminya dan duduk disampingnya.

"Bagaimana Dok?" tanya Allard tak sabaran.

Dokter Inez hanya tersenyum kecil dan menulis resep obat dan vitamin untuk Anisa. "Begini, Ibu Anisa saat ini memang hamil pak. Dan usianya masih satu bulan. Ini saya kasih obat dan juga vitamin untuk ibu Anisa." Inez pun menyerahkan hasil USG dan resep kearah Allard.

Allard tersenyum lebar. "Benar kan dugaanku."

"Tapi Bapak harus menjaga Istri bapak dengan ekstra ya. Karena diusia trimester pertama sangat rentan keguguran."

"Ya." hanya itu jawaban dari Allard.

Anisa pun sedikit tak enak kepada Dokter Inez. "Terimakasih Dok"

"Dan kamu Anisa, jangan terlalu membawa barang yang berat. Jangan terlalu stress, Harus makan yang teratur dan juga jangan lupa meminum obat dan vitaminnya."

"Iya Dok."

Flashback end

"Iya Mas"

"Kalau ingin sesuatu bilang sama aku, pasti nanti akan aku turuti."

Anisa menatap mata suaminya dalam. "Terima kasih"

Allard menaikan alisnya sebelah. "Untuk?"

"Semuanya," lirih Anisa Kembali memeluk Suaminya. "Terima kasih telah mau menikahi wanita sepertiku. Padahal

diluar sana masih banyak wanita yang lebih cantik dariku tapi kamu memilihku."

"Tak perlu berkata seperti itu, aku juga berterima kasih sama kamu. Mau menerima aku sebagai suamimu," Allard menangkup pipi Anisa dan mencium lembut bibir manis Anisa yang terasa sangat manis.

"Aku mencintaimu," ucap Allard tulus.

Anisa menunduk malu. "Aku juga mencintai kamu Mas." balas Anisa tak kalah tulus.

Allard mememeluk istrinya lembut sesekali mencium kepala Anisa terasa harum dihidungnya.

EXTTRAPART

Anisa turun dari tangga dengan perutnya yang sudah membuncit. Usia kandungannya sudah 9 bulan. Yang artinya sebentar lagi akan melahirkan.

Anisa memasak makanan untuk suaminya Allard. Sejak ia mengandung, Anisa sangat suka pergi kekantor Suaminya sambil membawa makanan. Tak hanya itu saja, ia juga ingin selalu ingin bertemu dengan teman-temannya saat ia bekerja sebagai OG dulu. Meskipun juga banyak karyawan baru.

"Mau kemana Nis?" tanya Ema saat melihat menantunya berpakaian rapi sambil membawa rantang.

Anisa tersenyum dan berjalan mendekat kearah Ema yang memangku balita tampan berusia 3 tahun. "Anisa mau kekantor Mas Allard Ma sambil ngantar makan siang," jawab Anisa mengelus puncak kepala Alex ,Balita tampan yang fokus menatap layar televisi yang menampilkan kartun kesukaannya.

"Oh,, hati-hati kalau begitu ya. Bilang sama Karman kalau bawa mobil jangan ngebut-ngebut," tutur Ema.

"Iya Ma." Anisa menganggguk dan menyalami tangan Rega Bu mertuanya.

Anisa pun keluar dari rumah, berjalan mendekat kearah supir yang mengelap mobil. "Ayo Pak," ucap Anisa yang langsung di mengerti Pak Karman.

Selama perjalanan kekantor Allard, Anisa tak henti-hentinya tersenyum. suaminya pasti akan senang melihat kedatangan sambil membawa makan kesukaan Allard. Memang sih tiga hari yang lalu Anisa malas kekantor Allard yang mungkin saja memang bawaan bayinya.

Tak membutuhkan waktu lama mobil yang ia naiki telah sampai kekantor Allard. Anisa menyangklong tasnya dan mengambil rantang yang ditaruh disampingnya. Ia membuka

pintu mobil dan tak lupa mengucapkan terimakasih kepada Pak Karman.

"Bapak pulang saja dulu ya, nanti saya telpon kalau saya minta di jemput" ujar Anisa lembut dan melenggang masuk kedalam kantor.

"Iya Bu"

Anisa membalas sapaan dari beberapa karyawan yang ramah kepadanya. Ia masuk kedalam lift dan menekan angka dimana ruang suaminya berada.

Ting!!

Pintu lift terbuka dan Anisa melangkahkan kakinya menuju keruang Allard. Disana ia tak menemukan Dina, sekretaris Allard.

"Mungkin saja lagi istirahat," gumam Anisa dan mendorong pintu ruang Allard.

"Mas!!" Sapa Anisa ceria, tapi tiba-tiba saja Anisa terdiam melihat wanita cantik dengan pakaian terbuka berdiri didepan Allard. Anisa akui, wanita itu sangat cantik dan tinggi. Berbeda dirinya yang memang pendek apalagi tubuhnya melar akibat hamil.

"Sayang!" Sapa Allard mendorong wanita itu dan berjalan kearah Anisa yang berdiri didepan pintu.

Allard berdiri didepan Anisa dan mencium lembut bibirnya. Anisa pun langsung tersenyum dan membalas ciuman Allard.

"Aku bawaain makanan kesukaan kamu Mas," ujar Anisa memperlihatkan rantang yang ia bawa.

"Ayo! Aku juga sudah lapar sayang," ajak Allard kearah sofa dan meletakan rantang itu dimeja.

"Gimana kabar si baby?" tanya Allard mengelus lembut perut Anisa. Dan tak lupa menciumnya. Anisa tersenyum dan juga membalas pertanyaan Allard.

"Sangat baik Ayah," jawab Anisa menirukan suara anak kecil.

Allard tertawa lebar, kehamilan anak ketiga ini, Anisa sangat manja kepadanya. Dan tentu saja Allard senang-senang saja.

"Al!!" teriak wanita yang geram melihat keromantisan yang menurutnya memuakan.

Allard segera menatap wanita yang wajahnya sudah memerah. Alisnya naik sebelah, heran karena kenapa wanita itu masih saja diruangannya.

"Kenapa anda masih disini?"

Wanita itu semakin merasa marah. Jadi sejak tadi ia diabaikan begitu? pikirnya.

"Siapa sih Mas?" tanya Anisa berbisik di telinga Allard.

"Gak tau, kuntilanak mungkin," balas Allard berbisik juga.

"Mas ih!" tangan Anisa memukul pundak Allard dan dibalas ringisan.

"Kita harus selesaikan masalah kita Allard!" geram Wanita itu berjalan mendekat kearah Allard.

Anisa merapatkan tubuhnya ketubuh Allard. "Mas,, nyeremin!" bisik Anisa bergidik. *Cantik-cantik kayak Mak lampir!* batin Anisa.

"Jangan dilihat sayang. Nanti anak kita kayak dia!" bisik Allard mengelus perut Anisa.

"Amit-amit jabang bayi," gumam Anisa berkali kali sambil mengelus perutnya.

Allard tersenyum, istrinya ini dari dulu sampai sekarang masih polos banget. Padahal anak udah hampir tiga, apalagi kenakalan Alisha yang tiap hari bikin pusing kepala.

"Tidak ada masalah lagi kecuali pembatalan kerja sama kita. Jadi silahkan anda keluar! Menganggu saja!" Allard mengibaskan tangannya seolah mengusir ayam yang mengotori rumahnya.

"Kamu!!" Wanita itu menatap Anisa marah. Dan berjalan keluar dari ruangan Allard.

"Ayo sayang kita makan!" ajak Allard membuka rantang dan segera menikmati makanan kesukaannya.

"Tadi siapa sih Mas, kok nyeremin?" tanya Anisa mengelap keringat Suaminya yang kepedasan.

"Orang nyari sumbangan. Ditolak masih saja Dateng kesini," jawab Allard mendesis kenikmatan.

Anisa juga ikut mendesis saat melihat wajah Allard memerah karena makanan yang ia masak.

"Pedes banget ya Mas?"

"Enggak kok. Enak malahan."

Allard meminum air dingin yang di ambil dari lemari esnya. Ia membuka jas kerjanya dan menggulung lengan kemejanya sampai kesiku. Tak lupa melepas dasi dan membuka tiga kancing kemeja memperlihatkan dadanya.

"Kebiasaan!"

Anisa tersipu malu, sejak kehamilan ketiga ini juga, nafsu Anisa sangatlah besar. Anisa menatap Allard sekali lagi sambil menelan ludah.

"Mas," cicit Anisa menatap malu-malu suaminya. Allard yang mengerti apa yang dimau istrinya tersenyum jahil.

"Hayo.. minta apa?!"

"Mas!" rengek Anisa malu.

Allard mendekat kearah istrinya dan melingkarkan tangannya ke pinggang Anisa. Tidak lupa juga mengelus perut buncitnya.

"Alex gak ikut sayang?" tanya Allard sesekali mencium puncak kepala Anisa.

"Mas tau sendiri, Alex suka banget nempel sama mama. Apalagi nonton kartun kesukaannya. Ya lupa lah sama ibunya." Jawab Anisa menggenggam jemari Allard.

"Namanya anak-anak."

Anisa mengecup bibir suaminya sekilas. "Iya."

Allard mencium lembut bibir istrinya, dan di sambut baik oleh Anisa. Tangan Allard meremas payudara Anisa yang terlihat besar ditangannya.

Anisa menggeram saat bibir bawahnya dihisap lebih kuat oleh Allard. Tangan Anisa pun melepas semua kancing kemeja

yang dipakai Allard hingga terlepas. Jari jemari Anisa mengelus lembut dada bidang Allard. Allard menggeram disela-sela cumbuan itu. Bahkan kejantanannya sudah meminta untuk dibebaskan. Ciuman Allard turun ke leher dan menghisapnya, sehingga tanda merah tercetak dileher putih Anisa.

"Akh,," Anisa mendesah nikmat saat tangan Allard meremas payudaranya lembut. Allard pun kembali mencium bibir Anisa dan mencoba melepaskan dress yang dipakai istrinya.

"Masss.." Anisa mendorong tubuh Allard sedikit keras. Tapi Allard tetap bergeming karena begitu menikmati bibir manis Anisa.

Anisa juga mencoba lagi mendorong tubuh Allard semakin kuat tapi malah semakin menekan tubuhnya di sofa.

Dengan geram Anisa menggigit bibir suaminya keras, barulah ciuman itu terlepas.

"Auww.. sakit yang!" pekik Allard memegang bibir bawahnya yang sedikit mengeluarkan darah.

Anisa terengah-engah, mengatur pernafasannya. "Mass.." desis Anisa menatap Allard.

"Gak usah mendesah sayang sini!" Allard mengulurkan tangannya mencoba untuk mencium kembali bibir istrinya. Toh,, bibirnya juga tak begitu sakit.

Anisa menggeplak kepala Allard. Biarlah ia di anggap istri durhaka. "Kok main KDRT sih yang!"

"Maaas.."

"Iya,, iya apa?? Mau minta apa?"

"Mass.. ih"

"Apa sih yang?, Bilang dong mau apa?" Allard gedek sendiri.

Istrinya tidak tau apa? Dengan suara seperti itu membuat miliknya berdenyut sakit. Istrinya ini mau menguji dirinya apa?!.

"Hiks.. mas.. hikss" Anisa memegang perutnya yang terasa sakit. Sedari tadi Anisa memegang perutnya, tapi suaminya malah salah paham.

"Loh..loh yang! Kok malah nangis?" Allard beringsut maju mendekat kearah Anisa.

"Mas! Perut aku sakit!! Malah bengong!!" bentak Anisa keras.

"Kamu belum makan yang dari tadi? kenapa gak bilang sih!"

"Maaaasss...." teriak Anisa memegang Perutnya yang semakin terasa sakit.

"Bentar sayang.. aku pesanin kamu makanan. Soalnya makan siangnya udah aku habisin." Allard meraih ponselnya menekan nomer panggilan.

"MAS!! AKU MAU LAHIRAN!! BUKAN MAU MAKAN!!! MASSSSS!!! BAWA KERUMAH SAKIT!!"

"Ha??

"KERUMAH SAKIT MASS!!.. INI SAKIT?!"

"Apa? LAHIRAN?!! KENAPA GAK BILANG DARI TADI SIH YANG!!!!"

EXTRAPART 2

Allard segera membawa istrinya kerumah sakit terdekat. Allard tak tahan mendengar rintihan Anisa yang masih mengalami kontraksi.

"Sabar ya sayang," ucap Allard mengelus perut Anisa dengan tangan kiri.

Anisa tersenyum mengelus tangan suaminya seakan berkata ia baik-baik saja. Tapi sesekali Anisa meremas tangan Allard saat kontraksi itu kembali lagi setelah sampai di rumah sakit. Allard segera menggendong istrinya dan di bantu suster disana.

Saat ini Allard menemani Anisa yang berjuang untuk melahirkanAnak ketiganya. Bersyukur Allard bisa menemani istrinya yang melahirkan kedua kalinya. Karena jika waktu bisa berputar, Allard ingin sekali bisa menemani Anisa saat melahirkan putri pertamanya, Alisha.

"Sakit?" tanya Allard saat tangannya di remas begitu kuat.

"Sakit Mas, tapi lebih ke senangnya," jawab Anisa.

"Senang?"

"Iya. Gak nyangka aku bisa kasih kamu anak yang ke tiga."

Allard tersenyum. Sesekali mengelap keringat istrinya.

"Tiga anak sudah cukup. Aku gak ingin melihat kamu kesakitan kayak gini lagi." bisik Allard lirih. Menciumi kening istrinya.

"Mas, kayaknya aku mau segela melahirkan. Perut aku kenceng banget."

"Bentar ya."

Allard segera memanggil suster jika istrinya akan segera melahirkan.

Allard terus menemani Anisa yang mengejan agar bayinya segera keluar. Allard juga menyemangati istrinya yang diintruksi oleh Dokter.

Oek... oek...

Suara tangisan bayi terdengar begitu nyaring di ruangan persalinan itu.

Allard mencium kening istrinya berkali-kali. "Makasih sayang. Terima kasih."

"Anaknya perempuan ya pak, bu." Ucap Dokter menyerahkan bayi mungil yang sudah di bersihkan kepada Allard.

"Alinda putri Vernandes. Bukankah dia cantik yang?"

Anisa mengangguk dengan raut wajah bahagia meski saat ini tubuhnya terasa lelah.

"Di adzanin dulu Mas."

"Oh iya, hampir lupa.

...

Tak terasa sudah hampir satu bulas pasca kelahiran anak ketiga dari pasangan Allard dan Anisa.

Punya tiga anak tak pernah di duga oleh Anisa. Dulu Anisa kira hidupnya hanya ada dia dan putrinya, Alisha saja. Anisa tak pernah mengharapkan jika takdir hidupnya akan bertemu kembali pada pria yang menjadi ayah bagi Alisha. Meski ketemu, Anisa tak ingin berharap lebih karena Anisa tahu dia ini siapa.

Tapi lagi-lagi takdir tak pernah ia duga. Ia akan menikah dengan Allard. Pria yang menjadi bosnya dan juga ayah dari putrinya.

"Jangan melamun!" Allard mengusap pelan wajah istrinya.

"Aku gak melamun mas. Aku ngawasin anak-anak." Elaknya.

Allard terkekeh. "Iya-iya. Percaya kok."

Allard merangkul pinggang istrinya dengan satu tangan.

"Gak kerasa ya umur aku makin hari makin tua," desah Allard.

"Masih 30 an Mas."

"Tapi kan tua yang. Kamu ini udah ngelahirin anak 3 masih aja cantik."

"Masa sih?" Anisa memegang wajahnya seolah-olah tak percaya apa yang dikatakan suaminya.

"Kamu ini." Gemas Allard menarik hidung mancung Anisa.

Anisa bersandar di bahu suaminya. "Aku ingin keluarga kita bahagia. Semoga apapun masalah dalam rumah tangga kita. Kita bisa menghadapinya." Mata Anisa menatap wajah tampan Allard yang menatapnya penuh cinta.

"Dan aku harap kamu tak lelah berada di sampingku. Jangan pernah berpikir untuk berhenti untuk mencintaiku."

Anisa tersenyum. Mengelus rahang Allard yang di tumbuhi bulu-bulu halus.

"Aku mencintai kamu mas dan tak akan berhenti untuk mencintaimu. Terima kasih sudah menjadi suami yang terbaik untuk aku dan anak-anak kita."

"Sama-sama. Kita berjuang ya untuk keluarga kita?"

"Pasti."

Kebahagian yang dimiliki oleh anisa adalah suami dan anak-anak yang mencintainya.